

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA MERBAU
KECAMATAN MENDAHARA
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR
PROVINSI JAMBI



PROFIL DESA
MERBAU
KECAMATAN MENDAHARA
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR
PROVINSI JAMBI



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN

**LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL
DESA MERBAU
KECAMATAN MENDAHARA,
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR,
PROVINSI JAMBI
TAHUN 2019**

PENYUSUN :

1. Supriyanto, S.E. selaku Fasilitator BRG Desa Merbau
2. Bharudin selaku Enumerator Desa Merbau
3. Laintang selaku Enumerator Desa Merbau
4. Muhammad Jamil selaku Tim Asistensi Sosial
5. Ahmad Halwani selaku Tim Asistensi Spasial

LEMBAR PERSETUJUAN DESA:

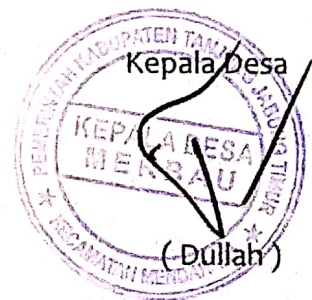
Kami yang bertandatangan di bawah ini, Selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Merbau- Kecamatan Mendahara – Kabupaten Tanjung Jabung Timur – Provinsi Jambi menyatakan keabsahan ***Buku Profil Desa Peduli Gambut 2019 – Desa Merbau***, yang disusun pada Bulan Februari sampai dengan April 2019 dengan partisipasi masyarakat Desa Merbau bersama Tim penyusun Profil Desa Peduli Gambut - Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia sebagai Buku Profil Desa Merbau yang akan dipergunakan untuk ***kegiatan pembangunan dan perbaikan ekosistem gambut wilayah Desa Merbau.***

Desa Merbau, 16 Mei 2019

Sekretaris Desa



(M. Ashari Rohmad)



(Dullah)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan anugerahnya, sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan “Profil Desa Peduli Gambut (DPG) Desa Merbau tahun 2019”. Profil DPG ini merupakan hasil pemetaan spasial dan sosial yang dilakukan secara partisipatif pada bulan Februari hingga April 2019 dengan melibatkan masyarakat Desa Merbau dalam pengambilan data spasial maupun sosial.

Laporan ini memaparkan tentang kondisi Desa Merbau tahun 2019, terkait ekosistem lahan gambut, beserta peluang dan tantangan dalam melakukan restorasi lahan gambut. Harapannya, profil ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan kepada berbagai pihak, sebagai bahan dasar dalam proses pengambilan kebijakan dan keputusan, terutama mengenai pengelolaan tata guna lahan yang berkelanjutan untuk mengurangi deforestasi dan degradasi, serta peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar ekosistem gambut.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah memberikan kepercayaan dalam menyelesaikan Profil DPG Desa Merbau 2019. Tak lupa pula, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada seluruh masyarakat Desa Merbau dan berbagai pihak yang terlibat, karena telah mendukung kegiatan penelitian pemetaan partisipatif ini dalam proses pengambilan data di lapangan. Semoga Profil DPG Desa Merbau dapat menjadi penunjang dalam segala aktifitas terkait pengembangan potensi lahan gambut dan sumber daya di Desa Merbau.

Desa Merbau, April 2019

Tim Pemetaan Partisipatif Desa Merbau

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan.....	2
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data.....	2
1.4. Struktur Laporan.....	6
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	9
2.2. Orbitasi.....	10
2.3. Batas dan Luas Wilayah	11
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial	12
BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	21
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah.....	21
3.3. Iklim dan Cuaca	24
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	33
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut.....	39
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut.....	42
BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk	46
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk.....	48
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	49
BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	50
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	51
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan.....	54
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	55
BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa.....	56
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama.....	57
6.3. Legenda.....	58
6.4. Kesenian Tradisional	59
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	59

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1. Pembentukan Pemerintahan	63
7.2. Struktur Pemerintahan Desa	65
7.3. Kepemimpinan Tradisional	67
7.4. Aktor Berpengaruh	68
7.5. Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	69
7.6. Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	69

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1. Organisasi Sosial Formal	71
8.2. Organisasi Sosial Nonformal	78
8.3. Jejaring Sosial Desa	79

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1. Pendapatan dan Belanja Desa	84
9.2. Aset Desa	86
9.3. Tingkat Pendapatan Warga	87
9.4. Industri dan Pengolahan di Desa	92
9.5. Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	93

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1. Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	98
10.2. Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	102
10.3. Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil	104
10.4. Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	105
10.5. Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut	106

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.

11.1. Program Pembangunan Desa	108
11.2. Program Kerjasama dengan Pihak Lain	110

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

12.1. Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	112
--	-----

BAB XIII PENUTUP

13.1. Kesimpulan	114
13.2. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA	116
----------------------	-----

LAMPIRAN	118
----------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Orbitasi Desa Merbau	10
Tabel 2.	Jenis Fasilitas Umum Desa Merbau.....	12
Tabel 3.	Fasilitas Sosial Desa Merbau	13
Tabel 4.	Jenis Tanah di Desa Merbau	23
Tabel 5.	Penggolongan Tipe Iklim Menurut Scmidth Ferguson.....	25
Tabel 6.	Kalender Musim Desa Merbau	27
Tabel 7.	Kecenderungan Perubahan Flora, Fauna dan Vegetasi Desa Merbau.....	33
Tabel 8.	Jenis Infrastruktur Hidrologis Desa Merbau	38
Tabel 9.	Fungsi Infrastruktur Hidrologi Lahan Gambut Desa Merbau	39
Tabel 10.	Data Kependudukan berdasarkan Jenis Kelamin	45
Tabel 11.	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	46
Tabel 12.	Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Merbau 2016-2017	47
Tabel 13.	Jumlah Tenaga Pendidik Desa Merbau	49
Tabel 14.	Jumlah Tenaga Kesehatan Desa Merbau	50
Tabel 15.	Fasilitas Kesehatan dan Pendidikan Desa Merbau	50
Tabel 16.	Kondisi Fasilitas Pendidikan Desa Merbau	51
Tabel 17.	Angka Partisipasi Pendidikan Desa Merbau	53
Tabel 18.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnik Desa Merbau	56
Tabel 19.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Desa Merbau	57
Tabel 20.	Perkembangan kepemimpinan Desa Merbau.....	61
Tabel 21.	Struktur Pemerintahan Desa Merbau	62
Tabel 22.	Analisis Aktor Desa Merbau.....	66
Tabel 23.	Mekanisme/ Forum Pengambilan Keputusan Desa.....	68
Tabel 24.	Organisasi Sosial Formal Desa Merbau	69
Tabel 25.	Peran dan Manfaat Organisasi Formal dengan Masyarakat	75
Tabel 26.	Organisasi Sosial Non Formal	76
Tabel 27.	Sumber Pendapatan Desa Merbau	81
Tabel 28.	Anggaran Belanja Desa Merbau.....	81
Tabel 29.	Aset Desa Merbau	83
Tabel 30.	Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Merbau.....	85
Tabel 31.	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Merbau	86
Tabel 32.	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Desa Merbau.....	86
Tabel 33.	Profil Aktivitas dalam Analisis Gender Desa Merbau	87
Tabel 34.	Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender Desa Merbau	88
Tabel 35.	Potensi dan Masalah dan Pengembangan Lahan Desa Merbau.....	92
Tabel 36.	Pemanfaatan Lahan Desa Merbau	95
Tabel 37.	Pemanfaatan Lahan di Desa Merbau Berdasarkan Jenis Tanah dan Penguasaan.....	96
Tabel 38.	Transek Desa Merbau	98
Tabel 39.	Penguasaan Lahan di Desa Merbau	99
Tabel 40.	Penguasaan Lahan Berdasarkan Jenis Tanah Di Desa Merbau	101
Tabel 41.	Peralihan Hak atas Tanah/ Lahan Gambut Desa Merbau	103
Tabel 42.	Program Pembangunan Desa Merbau.	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pengumpulan Data Sosial	5
Gambar 1.	Peta Administrasi Desa Merbau	9
Gambar 2.	Sketsa Desa Merbau.....	11
Gambar 3.	Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Merbau	15
Gambar 5.	Peta Jenis Tanah Desa Merbau.....	22
Gambar 6.	Diagram Presentase Jenis Tanah Desa Merbau	23
Gambar 7.	Foto Jenis Tanah Desa Merbau	23
Gambar 8.	Keanekaragaman Hayati (Flora, Faun dan Vegetasi) Desa Merbau.....	34
Gambar 9.	Hidrologi Lahan Gambut di Desa Merbau	40
Gambar 10.	Sebaran Titik Api Desa Merbau Tahun 2015	43
Gambar 11.	Diagram Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 2019	45
Gambar 12.	Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	46
Gambar 13.	Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2016-2018.....	48
Gambar 14.	Kondisi Fasilitas Pendidikan Desa Merbau	51
Gambar 15.	Kondisi Fasilitas Kesehatan Desa Merbau	52
Gambar 16.	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Merbau Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur	63
Gambar 17.	Diagram Venn Hubungan Organisasi Sosial Format Desa Merbau	76
Gambar 18.	Pengelolaan Keuangan Desa	82
Gambar 19.	Industri Pengolahan Desa Merbau	90
Gambar 20.	Potensi di Desa Merbau	93
Gambar 21.	Diagram Persentase Pemanfaatan Lahan Desa Merbau.....	96
Gambar 22.	Peta Pemanfaatan Lahan Desa Merbau	97
Gambar 23.	Peta Penguasaan Lahan Desa Merbau	100
Gambar 24.	Diagram Persentase Penguasaan Lahan Berdasarkan Jenis Tanah Desa Merbau.....	102
Gambar 25.	Lampiran.....	115



Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Desa Merbau merupakan salah satu desa di Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi yang terbentuk dari hasil pemekaran Desa Mendahara Tengah pada tahun 2004 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Tanjung Jabung Timur Nomor 221 Tahun 2004. Desa Merbau terdiri dari empat dusun (Dusun Makmur, Hidayah, Ria dan Wijaya) dan dua puluh enam (26) Rukun Tetangga (RT) yang terletak pada titik 103°34'29,30" dan 1°4'19.559" Lintang Selatan.

Karena sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, maka potensi utama Desa Merbau adalah pinang, kelapa sawit, dan kelapa dalam. Hampir seluruh masyarakat Desa Merbau menggantungkan hidup dari mengolah perkebunan secara mandiri serta tanaman pangan seperti sayur mayur dan cabe. Adapun potensi di bidang perikanan yaitu ikan lele dan patin. Potensi tersebut biasanya dapat dikonsumsi secara langsung, ataupun dijual di dalam dan di luar desa dan dapat menopang kebutuhan hidup masyarakat di bidang ekonomi.

Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif, luas wilayah Desa Merbau sekitar 5.575,5 hektare yang terbagi dalam dua jenis tanah yaitu tanah mineral alluvial seluas 1.143 hektare (20,50%), dan tanah gambut sekitar 4.432,5 hektare (79,50%). Mayoritas lahan di Desa Merbau digunakan untuk perkebunan campuran dan perkebunan sawit yaitu seluas 4.976,17 hektare (89,25%) luasan seluruh desa merbau. Komoditas perkebunan campur dan perkebunan kelapa sawit seluruhnya hampir berada di atas lahan kawasan gambut, baik itu gambut matang maupun yang bukan. Warga tidak mengalami kesulitan dalam mengelola lahan gambut tersebut menjadi perkebunan.

Pada awalnya hampir semua warga mengolah lahan dengan cara membakar lahan dan di desa ini hampir setiap tahun terjadi kebakaran. Hal ini turut mempengaruhi populasi keanekaragaman hayati di desa serta rusaknya lahan perkebunan dan pertanian dan berdampak pada kerugian materil dan non-materiil warga desa. Salah satunya contoh kebakaran yang cukup besar terjadi pada 2015 bersamaan dengan beberapa desa di sekitar Merbau yakni Desa Sungai Beras dan Sinar Wajo.

Maka dari itu pada tahun 2019, Desa Merbau menjadi salah satu desa prioritas bagi Badan Restorasi Gambut untuk melaksanakan Program Desa Peduli Gambut. Program ini meliputi kegiatan fasilitasi pembentukan kawasan pedesaan, perencanaan tata ruang desa dan kawasan perdesaan, identifikasi dan resolusi konflik, pengakuan dan legalisasi hak dan akses, kelembagaan untuk pengelolaan hidrologi dan lahan, kerja sama antar desa, pemberdayaan ekonomi, penguatan pengetahuan lokal dan kesiapsiagaan masyarakat desa dalam menghadapi bencana kebakaran gambut. Pelaksanaan Program Desa Peduli Gambut tersebut memerlukan profil desa yang menggambarkan data dasar mengenai kondisi desa yang tidak hanya berupa data spasial (berupa peta), melainkan juga data sosial mengenai profil masyarakat dari segi sosial, ekonomi dan potensi-potensi lainnya. Dengan terbentuknya sebuah profil desa ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk program restorasi gambut.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di desa gambut. Dengan demikian, profil DPG merupakan salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di tingkat desa dan kawasan.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data lapangan merupakan seperangkat langkah dan cara (teknik) untuk melakukan kerja lapangan (*fieldwork*) dalam rangka menggali data primer dan sekunder yang dibutuhkan. Pengambilan data dan informasi dilakukan bulan Februari sampai April 2018.

Metode pengumpulan data primer dan data sekunder dari Desa Merbau diperoleh dari pihak-pihak yang terkait dan didukung dengan data hasil pengamatan lapangan di Desa Merbau. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), pengamatan lapangan, dan pemetaan partisipatif.

Proses pengumpulan data terdiri dari beberapa teknik/cara yakni :

1. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder sangat dibutuhkan dalam penyusunan dokumen Laporan pemetaan sosial ini. Data Sekunder yang dikumpulkan berupa data dan informasi pendukung yang berhubungan dengan Desa yang menjadi sasaran program berupa dokumen-dokumen, peta tematik yang sebagian besar diperoleh dari pihak pemerintah Desa yang bersangkutan dan pihak terkait lainnya. Sumber literatur lainnya yang relevan juga menjadi data sekunder dalam bahan menyusun laporan.

2. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), pengamatan lapangan, dan pemetaan partisipatif.

a. Wawancara yang dilakukan dengan cara berdialog atau tanya jawab secara langsung dan mendalam dengan menggunakan kuesioner sebagai bahan panduan wawancara. Adapun pemilihan responden yang diwawancarai adalah perangkat desa, tokoh masyarakat, perwakilan perempuan, tokoh lembaga serta masyarakat di desa Merbau. Tujuannya adalah untuk menggali informasi tentang Desa Merbau yang diteliti. Jumlah responden di setiap tingkatan bervariasi sesuai dengan kebutuhan.

b. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion atau diskusi kelompok yang dilakukan bersama masyarakat untuk mendapatkan informasi dan data yang ada di desa, serta memverifikasi data dan informasi yang didapat dari observasi, interview, dan studi dokumen. Hal ini dilakukan agar data dan informasi yang didapatkan diakui secara bersama oleh masyarakat di desa. Adapun peserta yang diundang dalam acara FGD adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang desa, dan dapat dijadikan sebagai informan kunci, seperti aparat desa, Kepala Dusun, tokoh masyarakat, tokoh agama, dukun kampung, petani, nelayan, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan. FGD Desa Merbau dilakukan dalam tiga tahapan yaitu :

1) FGD ke-1 dilaksanakan pada 19 Februari 2019, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data umum di desa, seperti pembuatan sketsa desa, kalender musim, peta hubungan kelembagaan dan aktor yang ada di desa, diagram venn, bagan kecenderungan perubahan, pola penguasaan ruang desa beserta potensi dan masalahnya, analisis pembagian peran dalam rumah tangga (analisis gender).

- 2) FGD ke-2 dilaksanakan pada 01 Maret 2019 yang bertujuan untuk menyampaikan hasil kajian selama di lapangan, sekaligus untuk mendapatkan masukan dan klarifikasi dari pihak Desa Merbau. Adapun data-data yang diklarifikasi adalah peta tata batas desa, peta penggunaan lahan, peta penguasaan ruang desa, serta data dan informasi tambahan lainnya yang didapatkan pada saat melakukan wawancara, survey/transek, studi dokumen.
- 3) FGD ke-3 dilaksanakan pada April 2019 sebagai tahap terakhir dalam proses penelitian Desa Peduli Gambut yang dilakukan untuk mengesahkan dan menyerahkan hasil penelitian Profil Desa Peduli Gambut kepada Pemerintah Desa Merbau.

c. Pengamatan Lapangan

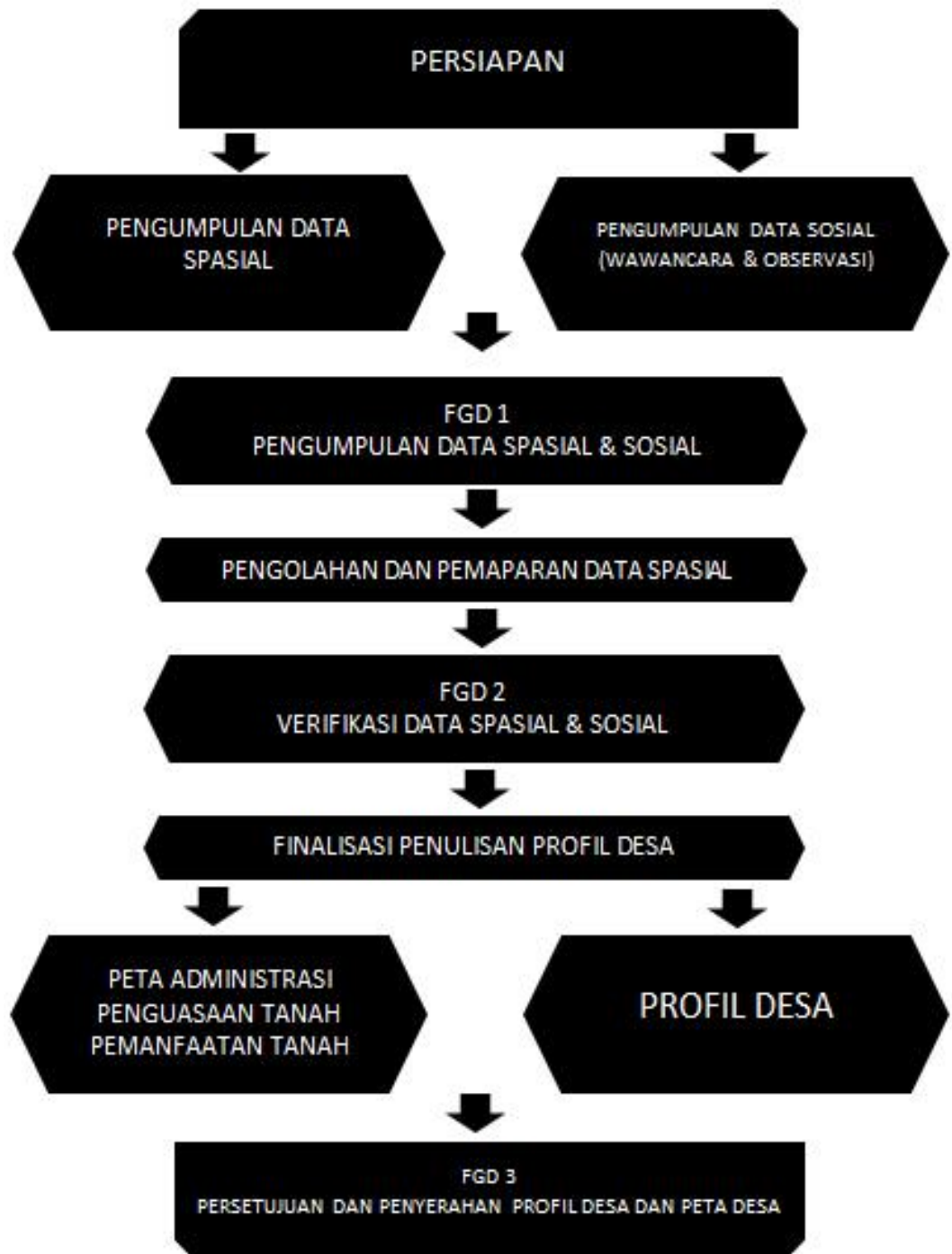
Pengamatan Lapangan sangat penting dilakukan untuk mengamati kondisi nyata di lapangan dalam rangka :

- 1) Pengambilan titik koordinat wilayah kerja pemetaan di desa sasaran program
- 2) Memastikan bahwa data yang diperoleh sama atau setidaknya tidak terlalu jauh berbeda dengan realitas di lapangan.
- 3) Menggali informasi lebih dalam melalui pengamatan langsung di lapangan tentang berbagai hal yang menyakuti kondisi sosial ekonomi di dalam dan di sekitar Desa Merbau.

d. Pemetaan Partisipatif

Pemetaan partisipatif dimaksudkan untuk menghasilkan peta sketsa dan titik koordinat batas desa. Fasilitasi desa dan penggunaan lahan di desa Merbau. Peta sketsa adalah gambaran kasar dan sederhana mengenai suatu wilayah. Pemetaan sketsa hasil pemetaan partisipatif dilakukan bersama pada saat FGD atau pertemuan kampung di Desa Merbau dengan tujuan untuk menggali informasi awal tentang wilayah Desa Merbau di mana lokasi yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sawah, ladang, kebun, sungai, hutan, dan lain-lain.

Metode pengumpulan data dan penulisan profil dalam Gambar :



1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebaakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).



Bab II

Gambaran Umum Lokasi

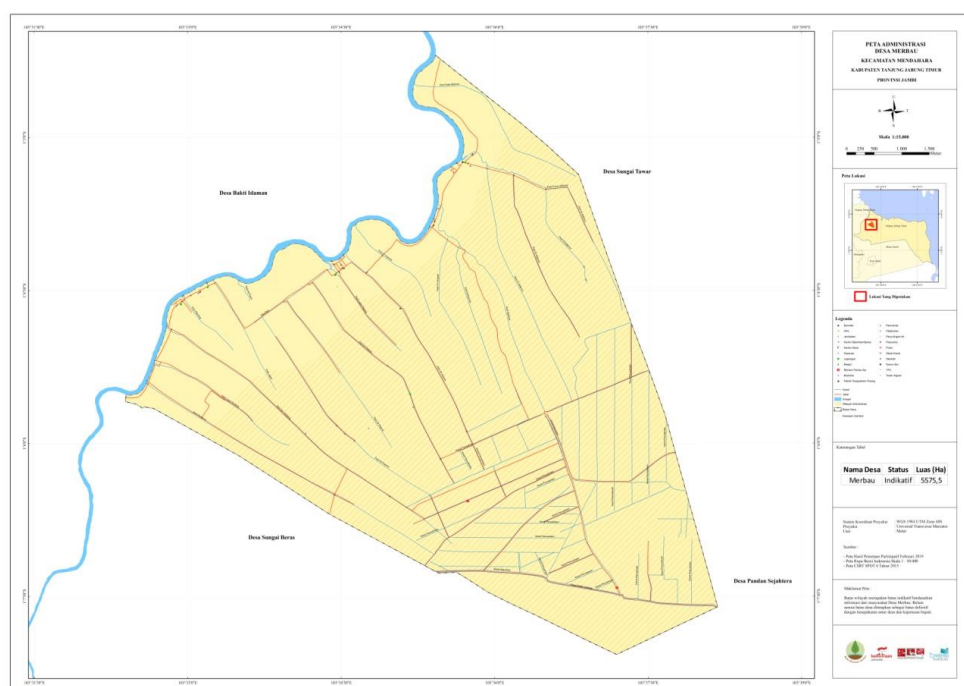
2.1 Lokasi Desa

Desa Merbau yang terletak di Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi merupakan salah satu desa hasil pemekaran Desa Makmur Jaya. Secara geografis, desa ini terletak pada titik $103^{\circ}34'29,30''$ dan $1^{\circ}4'19.559''$ Lintang Selatan.

Berdasarkan pemetaan partisipatif Desa Peduli Gambut 2019, sebelah utara Desa Merbau berbatasan dengan Desa Sungai Tawar, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sungai Beras, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pandan Sejahtera Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dan sebelah barat berbatasan dengan Bakti Idaman dan Sungai Mendahara.

Adapun Desa Merbau dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1. Peta Administrasi Desa Merbau



Sumber: Data Pemetaan Partisipatif FGD 1 Desa Merbau, 2019.

2.2 Orbitasi

Berdasarkan jenis materialnya, jalan di Desa Merbau dapat dibagi menjadi empat macam yaitu jalan aspal, jalan tanah, jalan kerikil, dan jalan rabat beton. Ke empat jenis tanah ini memiliki kerusakan di badan jalan yang disebabkan oleh beragam faktor tergantung dari tekstur tanahnya.

Adapun kondisi jalan utama di Desa Merbau terbilang cukup buruk dengan tekstur tanah bergelombang yang menghubungkan jalan dari Desa Pandan Sejahtera. Terlebih lagi jika musim hujan tiba, jalan tanah tersebut berubah menjadi lumpur dan licin sehingga sangat rawan terjadi kecelakaan. Apalagi, jalan di desa sering dilintasi mobil pengangkut kayu perusahaan dan pengangkut sawit serta pinang.

Untuk sampai ke Desa Merbau ada dua jalur yang tersedia yaitu menggunakan jalur transportasi darat dan jalur transportasi laut. Bagi pengunjung yang berasal dari Jambi, perjalanan darat terdekat dapat melalui jalan Simpang Tuan yang berhadapan langsung dengan Jalan Raya Provinsi. Dari sini perjalanan dilanjutkan ke melalui jalur sungai sekitar kurang lebih tiga puluh menit menggunakan *speed boat* dengan tarif Rp40.000/orang kemudian berlabuh di Pelabuhan Petamit tepat di depan rumah Pak Kepala Desa Merbau yaitu Pak Dullah.

Adapun jalur darat menuju Desa Merbau dapat dilalui dari Desa Pandan Sejahtera melewati areal perusahaan perkebunan akasia dan sawit PT. Wirakarya Sakti (WKS) dengan jarak tempuh sekitar 1 jam menuju ke desa Merbau. Namun aksesnya sangat sulit karena jalannya rusak dan berlumpur.

Jarak dari Desa Merbau menuju Kecamatan adalah 35 kilometer dan bisa menghabiskan waktu sekitar 2 jam – 2 jam 30 menit. Jika menggunakan motor atau mobil kendaraan tidak bisa melaju cepat karena kondisi jalan yang rusak. Sementara untuk menuju ke Ibu Kota Kabupaten biasanya menghabiskan waktu sekitar 4 jam – 4 jam 48 menit dengan jarak 80 kilometer. Adapun orbitasi Desa Merbau dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Orbitasi Desa Merbau

No	Uraian	Keterangan
1	Ke Ibukota Kecamatan	
	Jarak	35 Km
	Waktu tempuh dengan <i>Speed Boat</i>	60 menit
	Waktu tempuh dengan berjalan kaki atau non kendaraan	2 hari
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor	2 jam – 2 jam 30 menit
2	Ke Ibukota Kabupaten	
	Jarak	40 Km
	Waktu tempuh dengan berjalan kaki atau non kendaraan	2 hari
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor	2 Jam 50 Menit
3	Ke Ibukota Provinsi	
	Jarak	80 km
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor	4 Jam
	Waktu tempuh dengan berjalan kaki atau non kendaraan	3 hari

Luas wilayah Desa Merbau berdasarkan pemetaan partisipatif DPG 2019 secara indikatif adalah 5.575,5 hektare. Desa Merbau secara administrasi berbatasan langsung dengan:

Gambar 2. Sketsa Desa Merbau



Sumber: Hasil FGD 1 Desa Merbau, 2019.

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan gedung di desa merupakan fokus pembangunan Desa Merbau saat ini karena memiliki fungsi yang penting untuk menunjang kegiatan masyarakat di bidang ekonomi, sosial, kesehatan dan pendidikan.

Jalan di Desa Merbau sebagian besar memiliki kondisi fisik yang rusak sehingga menjadi prioritas pembangunan pemerintah, apalagi jika musim hujan tiba, kerusakan jalanan di Desa Merbau akan semakin parah. Hal ini berimplikasi pada biaya transportasi yang menjadi mahal dan berdampak pada harga barang yang dijual di desa.

Selain itu jarak antara pusat desa dan pemukiman wilayah dusun-dusun yang ada di Desa Merbau relatif dekat namun belum ada jalan yang menghubungkan wilayah tersebut. Begitu pula dengan jalan dan jembatan lain yang menghubungkan antar Dusun atau RT yang ada di wilayah desa Merbau baik berupa jalan desa ataupun jalan lingkungan belum memadai dan sebagian besar diantaranya telah rusak dan sulit dilalui.

Adapun fasilitas umum yang terdapat di Desa Merbau seperti jalan dan jembatan. Sementara fasilitas sosial di desa ini meliputi gedung sekolah, rumah ibadah, kantor desa, gedung posyandu, dan puskesmas.

Dari keseluruhan fasilitas umum dan fasilitas sosial ini, beberapa masih dalam kondisi baik dan layak pakai, namun juga terdapat beberapa fasilitas umum dan sosial yang kurang terawat, sehingga dibutuhkan tindak lanjut dari Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Merbau, baik melalui kerja sosial masyarakat maupun kerja sama pemerintah desa dengan pihak luar untuk melakukan perbaikan dan perawatan terhadap fasilitas umum dan sosial tersebut.

Fasilitas umum dan fasilitas sosial ini bersumber dari swadaya masyarakat, Dana ADD dan DD, Pemerintah desa, Pemerintah daerah, serta bantuan dari pihak lain. Adapun fasilitas umum dan fasilitas sosial di Desa Merbau dapat dilihat lebih rinci pada tabel berikut:

Tabel 2. Jenis Fasilitas Umum Desa Merbau

No	Jenis Fasilitas Umum	Jarak/ Jumlah	Kondisi		Biaya	Lokasi
			Baik	Rusak		
Jalan Desa, Jembatan dan Dermaga						
1	Dermaga & Jerambah	(4 x 4 m) + (26 x 48 x 2 m)	Baik	-	ADD 2011	Dusun Makmur
2	Dermaga & Pelabuhan	(4 x 4 m) + (26 x 2 m)	Baik	-	ADD 2011	Dusun Wijaya 1
3	Dermaga & Jerambah	(5 x 4 m) + (26 x 2 m)	Baik	-	ADD 2011	Dusun Wijaya 2
4	Rehab dermaga	1 unit	Baik	-	ADD 2011	Dusun Ria 1

5	Dermaga/ Tambatan perahu	(2 x 20 m) + (4 x 4 m)	-	Rusak	ADD 2012	Dusun Wijaya 1 RT.02
6	Dermaga/ Tambatan perahu	1 unit		Rusak	ADD 2012	Dusun Wijaya 2 RT.03
7	Tempat Bongkar Muat	1 unit	Baik	-	ADD 2012	Dusun Ria 1 RT.01
8	Tembokan Jalan setapak	1 unit	Baik	-	ADD 2012	Dari Parit Lapis Petamit ke Parit 3 Petamit
9	Dermaga/ Tambatan perahu	(2 x 20 m) + (4 x 4 m)	-	Rusak	ADD 2013	Dusun Wijaya 2 RT.04
10	Tembokan Jalan	(2,5 x 1000 x 0,5 m)	Baik	-	ADD 2013	Penghubung Petamit ke Sungai Buluh
11	Jalan Rabat Beton	1 unit	-	Rusak	ADD 2014	Dusun Hidayah
12	Jembatan beton	(2 x 25 m)	-	Baik	ADD 2105	Dusun Ria 2 Sungai Petamit RT.05
13	Jembatan beton	1 unit	-	Baik	ADD 2105	Dusun Hidayah Sungai Buluh RT.01
14	Rabat Beton	1 unit	-	Baik	ADD 2105	Dusun Wijaya 1 RT.03
15	Rabat Beton di Parit Pengulu	1 unit	-	Baik	APBD II	Dusun Wijaya 2
16	Rabat Beton	1 unit	-	Baik	PPIP 2015	Parit Lapis Petamit RT.05 Dusun Ria 2
17	Rehab Berat Dermaga	1 unit	-	Rusak	DD 2016	Sungai Kemang Dusun Wijaya 2
18	Rehab Berat Dermaga	1 unit	-	Rusak	DD 2016	Parit Pakutin Dusun Wijaya 1
19	Pembangunan Dermaga	1 unit	-	Rusak	DD 2016	Dusun Ria 1 RT.01
20	Rehab Berat Dermaga	1 unit	Baik		DD 2016	Dusun Hidayah Rt.04
21	Pembangunan Jalan Rabat Beton	(24 x 1 m)	Baik		DD 2016	Dusun Wijaya 2 Rt.05
22	Pembangunan Jalan Rabat Beton	(150 x 1 m)	Baik	-	DD 2016	Rt.03 Dusun Wijaya I
23	Pembangunan Jalan Rabat Beton	(2.169 x 1 m)	Baik	-	DD 2016	Rt.05 Dusun Ria
24	Peningkatan Jalan Rabat Beton	(110 x 1,5 m)	Baik	-	DD 2016	Dusun Makmur
25	Rehab Berat Dermaga	(10 x 1,9 m) + (3,8 x 3,8 m)	Baik	-	DD 2017	Sungai Buluh Dusun Hidayah
26	Pembangunan Dermaga Beton	(10,50 x 3 m)	Baik	-	DD 2017	Dusun Ria II
27	Pembangunan Jembatan Beton Parit Ban	(39 x 2,5 m)	Baik	-	DD 2017	Dusun Ria II
28	Rehab Berat Jembatan Kayu	(37 x 1,9 m)	Baik	-	PDRD 2017	Parit Japar Wijaya I
29	Rehab Berat Jembatan Kayu	(32 x 1,9 m)	Baik	-	ADD 2017	Parit Pakuting Wijaya I
30	Pembangunan Jalan Rabat Beton	(595 x 1 x 0,10 m)	Baik	-	DD 2017	Dusun Makmur
31	Pembangunan Jalan Rabat Beton	(498 x 1 x 0,10 m)	Baik	-	ADD/DD 2017	Lapis Kemang Rt.01 Dusun Wijaya II
32	Pembangunan Jalan Rabat Beton	(1.130 x 1 x 0,10 m)	Baik	-	ADD 2017	Parit Lapis ,Parit Pengulu Rt.04 Dusun Wijaya II
33	Pembangunan Jalan Rabat Beton	(320 x 1 x 0,10 m)	Baik	-	ADD 2017	Parit Ban Dusun Ria

34	Pembangunan Jalan Rabat Beton	(67 x 1 x 0,12 m)	Baik	-	ADD/PDRD 2017	Sungai Buluh Rt. 04 Dusun Hidayah
35	Rehab Berat Dermaga	(10 x 1,9 m) + (3,8 x 3,8 m)	Baik	-	DD 2017	Sungai Buluh Dusun Hidayah
36	Rehab Berat Dermaga	(30 x 1,9 m) + (3 x 3 m)	Baik	-	ADD 2018	Kayu Parit Japar Wijaya 1
37	Pembangunan Penahan Tanah/ Turab	25 m	Baik	-	DD 2018	Dusun Ria 2 RT 05
38	Rehab Berat Jembatan Kayu	(49 x 1,9 m)	Baik	-	ADD 2018	Parit Pengulu Dusun Wijaya 2
39	Pembangunan Jalan Rabat Beton	(296 x 1 x 0,12 m) (2 Jalur)	Baik	-	DD 2018	Jl Parit 2 Dusun RT. 02
40	Pembangunan Jalan Rabat Beton	(114 x 1 x 0,10 m) (2 Jalur)	Baik	-	BANPROV 2018	Dusun Ria 2 RT.01
41	Pembangunan Jalan Rabat Beton	(38 x 2 x 0,12 m)	Baik	-	PDRD 2018	Jl.H.Marzuki Rt.05 Dusun Ria II
42	Pembangunan Jalan Rabat Beton	(324 x 1.5 x 0,12 m)	Baik	-	ADD 2018	Dusun Hidayah
43	Pembangunan Jalan Rabat Beton	(324 x 1.5 x 0,12 m)	Baik	-	ADD 2018	Dusun Hidayah
Jalan Pusat						
1	Rabat Beton	1 unit	Baik	-	PNPM 2010	Dusun Makmur
2	Rabat Beton	1 unit	Baik	-	PNPM 2010	Dusun Hidayah
3	Rabat Beton	1 unit	Baik	-	PNPM 2010	Dusun Ria 1
4	Rabat Beton	1 unit	Baik	-	PNPM 2010	Dusun Ria 2
5	Rabat Beton	1 unit	Baik	-	PNPM 2010	Dusun Wijaya 1

Tabel 3. Jenis Fasilitas Sosial Desa Merbau

No	Jenis Fasilitas Sosial	Jumlah	Kondisi		Pembiayaan	Lokasi (RT dan Dusun)
			Baik	Buruk		
Kantor						
1	Kantor Desa	1	1 Baik	-	Sumbangan	Dusun Ria 1 Petamit
Pendidikan Non Formal						
1	Perpustakaan Desa	1 Unit	1 Baik	-	APBD	Dusun Ria 1 Petamit
2	Gedung Sekolah PAUD	3 Unit	3 Baik	-	ADD	Dusun Ria 1 Petamit, Dusun Wijaya dan Dusun Hidayah
Pendidikan Formal						
1	Gedung Sekolah SD	3 Unit	3 Baik	-	APBD	Dusun Makmur, Dusun Ria 2, Dsuns Wijaya 1
2	Gedung Sekolah SMP / MTS	1	1 Baik	-	Swadaya	Dusun Wijaya 1
4	Madrasah Ibtida'yah	1	1 Baik	-	APDB	Dusun Hidayah
5	Madrasah Diniyah	2 unit	2 Baik	-	APBD	Dusun Ria 2, Dsuns Hidayah
Kesehatan						
1	Puskesmas Pembantu	1 Unit	1 Baik	-	APBD	Dusun Ria 2
2	Posyandu dan Pilindes	3 Unit	-	3 Buruk	ADD	Dusun Ria 2, Dusun Hidayah, Dsuns Wijaya 1
Peribadatan						

1	Masjid	5 Unit	5 Baik	-	Swadaya	Dusun Ria 2, Dusun Hidayah, Dusun Wijaya 1, Dusun Wijaya 2, Dusun Makmur
2	Mushollah	6 Unit	6 Baik	-	Swadaya	Dusun Ria 2, Dusun Hidayah, Dusun Wijaya 1, Dusun Wijaya 2,
3	Pemakaman	5 tempat	5 Baik	-	Swadaya	Dusun Makmur, Dusun Hidayah, Dusun Ria 2, Dusun Wijaya 1 Dusun Wijaya 2,
Olah Raga						
1	Lapangan Sepak bola	3	-	3 Buruk	Swadaya	Dusun Hidayah, Dusun Ria 2, Dusun Wijaya 1
2	Lapangan Futsal	1	-	1 Buruk	Swadaya	Dusun Wijaya
3	Bola Volli	2	1 Baik	2 Buruk	Sawadaya	Dusun Ria 2
4	Badminton	3	2 Baik	1 Buruk	Sawadaya	Dusun Ria 1, Dusun Ria 2 Dusun, Dusun Wijaya.
Sarana dan Prasarana Pertanian						
1	Mesin Belah pinang	1	-	1 Buruk	BRG	Dusun Makmur

Sumber: Studi dokumen, Wawancara dan Observasi Desa Merbau, 2019.

Gambar 3. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Merbau



Pamsimas



WC Umum



Jembatan Rabat Beton



Jembatan Rabat Beton



Jembatan Beton



Jembatan Beton



Jembatan Kayu



Jembatan kayu



Jembatan kayu Parit Penghulu



Jembatan Pohon Pinang



Pos Bahbinkamtibmas



SDN 159/X



Jalan Tanah



Jalan Tanah



Jalan Tanah



Jalan Tanah



Jalan Tanah



Jalan Tanah



Jalan Tanah



Jalan Tanah



Jalan Tanah



Jalan Tanah



Jalan Rabat Beton



Jalan Rabat Beton



Jalan Rabat Beton



Jalan Rabat Beton



PAUD Darussalam Sungai Buluh



Madrasah Ibtida'iyah Darussalam



Madrasah Diniyah Nurul Islam



SDN No.144/X



Madrasah Nurul Ikhsan



Posyandu



Posyandu



Bidan



Rumah Dinas Guru



Pemakaman



Pemakaman



Masjid Nurul Yaqin



Masjid Al-Huda



Masjid As-Syuhada



Masjid Sungai Kemang



Musholla Sungai Kemang



Musholla / Surau RT3 Ria 2



Musholla / Surau RT4 Ria 2



Masjid Sungai Kemang



Masjid Parit Penghulu



Dermaga



Dermaga



Dermaga



Dermaga



Lapangan Bulu Tangkis



Lapangan Bulu Tangkis



Lapangan Futsal



Lapangan Bulu Tangkis



Lapang Bola



Mesin Penggilingan Pinang

Sumber : Observasi Lapang Desa Merbau, 2019.



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Kawasan Desa Merbau termasuk ke dalam hamparan dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 50 Meter dari permukaan laut dan tidak terdapat bukit atau gunung. Terdapat Sungai Mendahara yang mengalir tepat pada ujung perbatasan bagian barat Desa Merbau yang terhubung dengan parit dan kanal di sekitar pemukiman serta kebun masyarakat.

Lahan gambut di Desa Merbau tersebar di seluruh desa di enam dusun yaitu Dusun Wijaya I, Dusun Wijaya II, Dusun Ria I, Dusun Ria II, Dusun Hidayah dan Dusun Makmur. Wilayah yang tidak bergambut terletak di pinggiran sungai Mendahara. Kedalaman gambut 0,5 meter sampai dengan 3 meter.

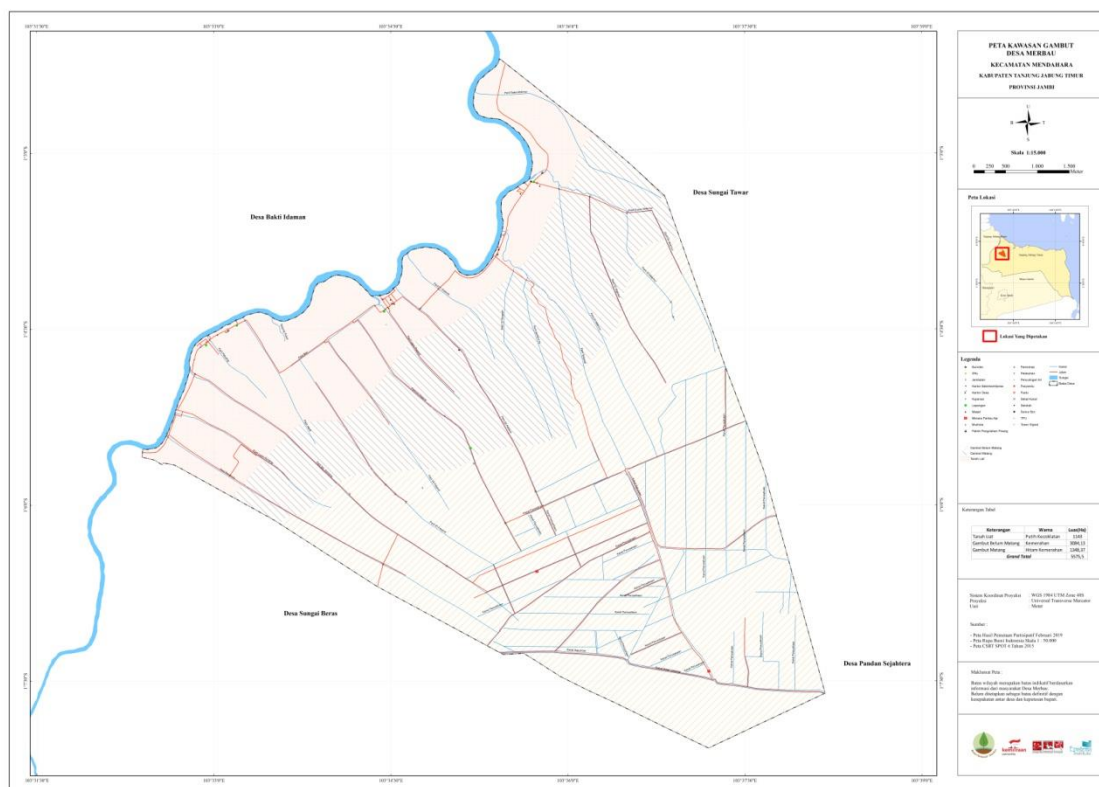
3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Terdapat dua jenis tanah di Desa Merbau yaitu tanah mineral alluvial dan tanah gambut. Tanah gambut di Desa Merbau memiliki luas 4.432,5 hektare (79,50%) dari total luasan Desa Merbau. Lahan gambut di Desa Merbau berdasarkan cirinya terbagi atas dua yaitu gambut belum matang yang memiliki ciri berwarna kemerahan dan gambut matang yang berwarna hitam kemerahan. Gambut matang di Desa ini seluas 1.348,37 hektare dan gambut setengah matang 3.084,13 hektare. Kawasan gambut ini terletak di hampir seluruh desa membentang dari utara ke selatan desa kecuali daerah desa yang berada di dekat sungai memiliki jenis tanah aluvial/liat dengan luasan 1.143 hektare (20,50%).

Sama halnya dengan desa tetangga Sinar Wajo, tanah gambut di Desa Merbau juga dikenal dengan istilah tanah *Seppo'* oleh masyarakat Bugis. Penamaan ini diambil dari bahasa suku Bugis secara tata bahasa *Seppo'* artinya masuk ke dalam.

Jadi secara istilah tanah seppo' dikatakan sebagai tanah yang apabila diinjak kaki manusia, bisa masuk ke dalam tanah (terbenam kedalam tanah) karena teksturnya yang berongga dan tidak padat sehingga sangat lunak. Tanah seppo' ini terbagi atas dua yaitu tanah gambut yang warnanya hitam disebut dengan *seppo' bolong* (gambut hitam/matang) sedangkan yang warna cokelat agak kemerahan disebut sebagai *seppo' cella'* (gambut merah/setengah matang).

Gambar 5. Peta Jenis Tanah Desa Merbau



Sumber : FGD 1, FGD 2, Wawancara dan Observasi Desa Merbau, 2019.

Berdasarkan penggolongannya, tanah gambut di desa ini dapat dibagi ke dalam kategori gambut dangkal, gambut tengah dan gambut dalam. Jenis tanah gambut dangkal adalah tanah bergambut yang ketebalannya mencapai 50 - 100 centimeter dengan tingkat dekomposisi hemik sampai saprik. Tanah gambut tengah adalah tanah bergambut yang ketebalannya mencapai 100 - 200 centimeter dengan tingkat dekomposisi fibrik sampai hemik¹.

Kematangan tanah gambut cenderung menurun seiring kedalamannya. Pada lapisan atas gambut dangkal mempunyai pH lebih tinggi dari gambut tebal. Kemasaman tanah gambut berkisar antara pH 3-5. Tingkat kemasaman gambut berhubungan erat dengan asam-asam organik.²

¹ Fibrik adalah bahan organik tanah yang sangat sedikit terdekomposisi yang mengandung serat 2/3 volume. Saprik adalah bahan organik yang terdekomposisi paling lanjut dengan serat kurang dari 1/3 volume dengan bobot isi saprik adalah 0,195 g cm⁻³. Sedangkan hamik adalah bahan organik tanah yang mempunyai tingkat dekomposisi antara fibrik dengan saprik dengan bobot isi 0,075 sampai 0,195 gcm⁻³.

² M. Noor, "Pertanian Lahan Gambut : Potensi dan Kendala". (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

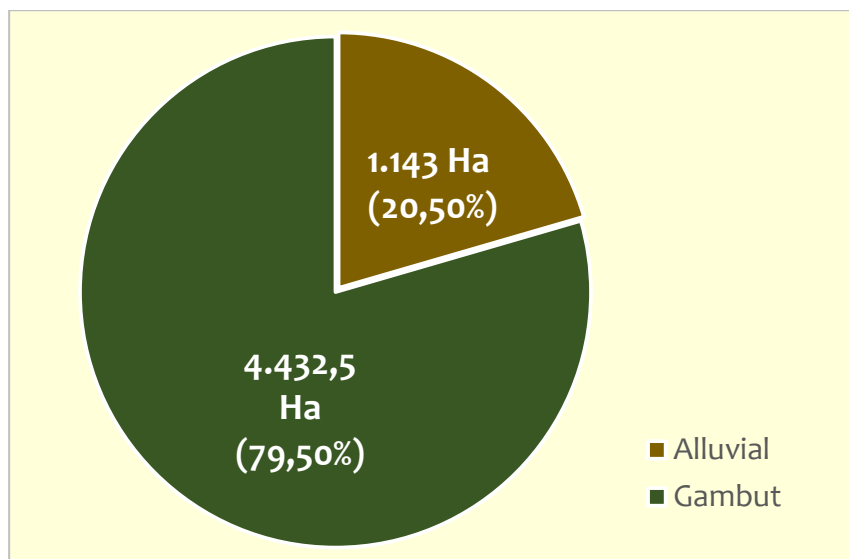
Sedangkan jenis tanah yang diperuntukkan mejadi wilayah pemukiman, didominasi oleh tanah mineral yang berwarna putih kecoklatan. Tanah ini membentang sepanjang Sungai Mendahara yang berada tepat pada sisi barat desa. Bahan induk tanah mineral alluvial adalah batuan sedimen dengan ciri berwarna coklat. Luas tanah mineral alluvial di Desa Merbau adalah 1.143 hektar (20,50%). Tanah ini membentang sepanjang Sungai Mendahara yang berada di bagian barat desa. Adapun tanah mineral alluvial dengan tekstur tanah yang didominasi oleh liat yang berada di pemukiman warga dan lahan perkebunan campur pinang, kelapa dalam, kopi, dan jelutung, sisanya semak belukar.

Tabel 4. Jenis Tanah di Desa Merbau

No	Jenis Tanah	Luas (hektar)	Persentase (%)
1	Mineral Alluvial	1.143	20,50
2	Gambut	4.432,5	79,50
Jumlah		5.575,5	100,00

Sumber : FGD 1, FGD 2, Wawancara dan Observasi Desa Merbau, 2019.

Gambar 6. Diagram Presentase Jenis Tanah Desa Merbau



Sumber : FGD 1, FGD 2, Wawancara dan Observasi Desa Merbau, 2019.

Gambar 7. Foto Jenis Tanah Desa Merbau



Tanah Liat Berpasir

Tanah Liat Berlumpur



Gambut Hitam (Seppo' Bolong)



Gambut Merah (Seppo' Cella)



Gambut Hitam (Seppo' Bolong)



Gambut Merah (Seppo' Cella)

Sumber : Observasi Desa Merbau, 2019.

3.3 Iklim dan Cuaca

Berdasarkan pemetaan partisipatif DPG 2019, musim yang terdapat di Desa Merbau sepanjang tahun adalah musim hujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi antara bulan November hingga Maret dengan tingkat curah hujan rata-rata 700 – 1300 mililiter Intensitas curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember, Januari dan Februari yang seringkali menyebabkan banjir di desa, sehingga air sungai, kanal dan parit meluap bersamaan dengan wilayah rawa sampai ke pemukiman, perkebunan, serta pertanian masyarakat³.

³ <https://m.accuweather.com/id/id/sinar-wajo/3442279/weather-forecast/3442279> diakses pada 10 April 2019 Pukul 14.59

Daerah yang rawan banjir saat musim hujan yaitu Dusun Wijaya 2, Dusun Ria 1, dan Ria 2, Dusun Hidayah dan Dusun Makmur. Masyarakat Desa yang paling terdampak adalah yang bermukim di pinggiran sungai apalagi di saat bersamaan dengan air pasang. Ketinggian banjir bisa mencapai ketinggian 50 cm sampai kerumah warga dengan jangkauan satu kilo meter dari pinggiran sungai Mendahara.

Ketika musim hujan tiba, masyarakat mudah mendapatkan air bersih karena setiap rumah menyediakan gentong air untuk menampung air hujan yang akan digunakan untuk mandi, mencuci, dan memasak. Sebagian masyarakat juga membeli air galon untuk dikonsumsi dan hanya menggunakan untuk kebutuhan mandi dan mencuci.

Adapun musim kemarau terjadi pada bulan Maret sampai Oktober yang menyebabkan kekeringan, sehingga masyarakat di Desa Merbau mengalami kesulitan air bersih yang bersumber dari kanal dan parit. Terkadang sumur bor warga juga ada yang mengalami kekeringan, yang airnya hanya bisa digunakan dengan pemakaian yang terbatas dalam sehari. Sehingga, pada waktu-waktu inilah warga harus membeli air galon seharga Rp8.000/galon sedangkan untuk satu drum ukuran 200 liter seharga Rp170.000/drum. Sumber air diambil dari desa seberang dari sumur galian yang rasanya berbeda dengan air di wilayah gambut sehingga bisa dikonsumsi. Satu keluarga yang diisi oleh 3-4 orang biasanya menggunakan air drum tersebut selama 3 - 7 hari hanya untuk memasak dan minum.

Pada saat musim kemarau juga rentan terjadi kebakaran di lahan gambut karena kekeringan. Sehingga warga yang mematikan sisa puntung rokok pun harus berhati-hati karena dapat memicu api. Adapun suhu udara rata-rata saat kemarau adalah 32 – 34 celcius.

Tabel 5. Penggolongan Tipe Iklim Menurut Scmidth Ferguson

Tipe Iklim	Nilai Q	Keterangan
A	$0 < Q < 0,143$	Sangat basah
B	$0,143 < Q < 0,333$	Basah
C	$0,333 < Q < 0,600$	Agak basah
D	$0,600 < Q < 1,000$	Sedang
E	$1,000 < Q < 1,670$	Agak kering
F	$1,670 < Q < 3,000$	Kering
G	$3,000 < Q < 7,000$	Sangat kering
H	$7,000 < Q$	Luar biasa kering

Sumber : Klimatologi Umum⁴.




















⁴ Gunawan Nawawi, “Pengantar Kimatologi Pertanian”. (Bandung: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Jakarta, 2001)

Berdasarkan klasifikasinya, tipe iklim yang terdapat di Desa Merbau masuk dalam kategori Kering jika menggunakan teori Scmidth Ferguson. Dia mengklasifikasikan iklim berdasarkan jumlah bulan kering dan rata-rata jumlah bulan basah. Cara mengetahui jenis iklim adalah bulan kering dibagi bulan basah. Adapun bulan kering rata-rata di Desa Merbau adalah tujuh (7) bulan dan rata-rata bulan basah adalah lima (5) bulan, sehingga diperoleh hasil perhitungan adalah $Q = 7 : 5 = 1,4$ atau dapat dikatakan memiliki tipe iklim E (Agak Kering).

Iklim dan cuaca di Desa Merbau tentu mempengaruhi kalender musim masyarakat desa di bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan terutama jadwal penanaman, perawatan dan panen. Kalender Musim adalah siklus tahunan yang dilakukan warga desa dalam pengolahan lahan, penanaman dan pemanenan komoditas tanaman semusim serta peternakan. Kalender Musim tidak hanya menggambarkan pola kehidupan masyarakat pada siklus musim tertentu dalam satu tahun tetapi juga menggambarkan siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat; siklus permasalahan yang dihadapi masyarakat pada musim-musim tertentu; siklus peluang dan potensi yang ada pada Kalender musim.

Tanaman yang dikembangkan masyarakat di bidang pertanian dan perkebunan adalah jenis tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan adalah tanaman yang mampu tumbuh lebih dari satu tahun dan dapat dipanen berkali-kali setiap tahun, sedangkan tanaman semusim adalah tanaman yang memiliki siklus hidup pendek dan hanya dipanen satu kali dalam satu periode tanam. Jenis tanaman tahunan di Desa Merbau yaitu nanas, pinang, kopi, kelapa, sawit, jelutung, durian dan duku serta tanaman buah pekarangan lainnya. Sedangkan tanaman semusim di antaranya adalah ubi kayu, pisang, dan cabe. Adapun kalender musim masyarakat Desa Merbau dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Kalender Musim Desa Merbau

BULAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH
MUSIM													—	—
KERAWANAN KEBAKARAN	—	—	—								—	—		
KOMODITAS														
NANAS	RAWAT	PANEN	PANEN	RAWAT/ PANEN	RAWAT/ PANEN	TREK	TREK	TREK	TREK	RAWAT	PANEN RAYA	PANEN	Lahan Luas, Panen Melimpah	Akses Jalan, Pemasaran
KELAPA	PANEN/ BERSIH ₂	PANEN/ BERSIH ₂	PANEN/ BERSIH ₂	PANEN/ BERSIH ₂	PANEN/ BERSIH ₂	PANEN/ BERSIH ₂	PANEN/ BERSIH ₂	PANEN/ BERSIH ₂	PANEN/ BERSIH ₂	PANEN/ BERSIH ₂	PANEN/ BERSIH ₂	PANEN/ BERSIH ₂	Pasar Tersedia	Tengkulak, Harga Murah, Akses Jalan
DURIAN, DUKU, RAMBUTAN, KEDNGDONG, LENGKENG, MANGGA & JENGKOL	PANEN	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	PANEN AWAL	PANEN RAYA	Pasar Tersedia, Permintaan Banyak	Kurang Bibit, Rtumpang Sari dengan Pinang, & Hama
KOPI (3 Tahun)	RAWAT	RAWAT	RAWAT	PANEN	PANEN	TANAM	TANAM	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	Pasar Tersedia	Hama & Perawatan Sulit
PISANG	TANAM, RAWAT & PANEN DILAKUKAN SETAHUN SEKALI TANPA DITENTUKAN OLEH MUSIM												Pasar Tersedia	Hama, Transportasi & Akses Jalan
JELUTUNG & SENGON	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	PANEN	TANAM	RAWAT	Lahan Tersedia	Hama babi & Kases jalan
CABE	PANEN	PANEN	TANAM	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	PANEN	PANEN	PANEN	PANEN	Pasar Tersedia & Harga Mahal	Hama keriting daun & akses jalan

Sumber : FGD 1, FGD 2 dan Wawancara Desa Merbau, 2019

Dalam satu tahun siklus pengolahan lahan, terdapat resiko kebakaran di musim kemarau, dan banjir di musim hujan. Sehingga hal ini menentukan kualitas panen masyarakat di Desa Merbau. Rata-rata tanaman yang dibudidayakan di Desa Merbau akan ditanam pada musim hujan dan akan di panen di musim kemarau.

1. Pinang

Pinang merupakan komoditas utama yang mempengaruhi penghasilan masyarakat di desa. Usia produktif pinang sejak ditanam adalah tiga sampai dengan empat tahun akan segera berbuah. Hasil panen pinang jika tidak di tumpangsarikan dengan tanaman lain seperti kelapa kampung, sawit maupun nanas dalam satu hektar bisa menghasilkan sebanyak dua ratus karung buah dalam satu bulan. Tetapi jika ditumpangsarikan hanya bisa mencapai empat puluh lima karung dalam satu bulan. Musim tanam untuk tanaman pinang ditanam pada bulan terakhir musim hujan menjelang musim kemarau yaitu berdasarkan kalender musim warga pada awal bulan Maret. Hal ini bertujuan untuk menghindari kondisi tanah terlalu basah dan tenggelam banjir sebab, jika akar pinang terendam banjir akan membusuk dan membuat pinang jadi gagal tumbuh atau mati.

2. Sawit

Sawit merupakan komoditas kedua terbanyak yang ditanam oleh warga desa sebagai sumber penghasilan ekonomi rumah tangga. Sawit akan produktif setelah empat sampai lima tahun sejak penanaman, jika di tanam di kawasan gambut sawit lebih cepat produktif hanya butuh waktu tiga sampai dengan empat tahun. Kecepatan menghasilkan buah untuk sawit yang ditanam di lahan gambut juga berbading lurus dengan cepatnya tanam tersebut tumbang atau mati karena tanah gambut tidak sepadat tanah liat. Sawit hanya mampu bertahan maksimal 15 tahun sebelum tumbang atau mati dengan sendirinya disebabkan keasaman tanah gambut. Ciri khas sawit yang ditanam di lahan gambut adalah pada umumnya memiliki batang yang bengkok-bengkok sebagaian lagi tumbang.

Penanaman sawit dilakukan biasanya pada akhir bulan musim hujan menjelang kemarau biasanya di bulan Februari. Perawatan sawit di lakukan selama empat bulan sekali yaitu membersihkan rumput semak belukar dan membuang pelepah bagi sawit yang telah produktif. Namun untuk sawit yang masih kecil dan belum menghasilkan buah hanya dibersihkan saja rumputnya, jika pelepahnya dibuang maka akan berakibat buruk bagi pertumbuhan sawit, ini akan membuat batang bagian bawahnya kecil dan buahnya kurang baik. Umumnya tanaman sawit dipanen kisaran waktu dua kali satu bulan yakni perlima belas hari, ataupun perdua puluh hari sekali panen. Hasil panen satu hektar sawit usia produktif menghasilkan dua ton sawit. Tapi jika tanamannya tumpangsari dengan tanaman lain hanya bisa menghasilkan rata-rata satu ton setiap kali panen.

3. Kelapa

Kelapa merupakan komoditas andalan warga sebelum pinang dan sawit menjadi primadona seperti sekarang ini, warga Desa Merbau menyebutnya dengan sebutan kelapa dalam maksudnya adalah kelapa yang berada di pedalaman desa. Sebab, dulu kelapa ini memang ditanam hingga ke ujung kampung karena mudah tumbuh dan perawatannya mudah. Kelapa biasanya di tanam saat musim hujan menjelang kemarau ini bertujuan agar akar tanaman tidak terlalu basah dan juga tidak terlalu kering sehingga memudahkannya tumbuh. Perawatan tanaman kelapa dilakukan bersamaan dengan saat musim panen, dibersihkan rumputnya dan dibuang pelepahnya, biasanya dilakukan empat bulan sekali. Untuk yang belum menghasilkan buah, perawatannya cukup hanya dengan membersihkan rumput di sekitarnya saja. Tanaman ini sebetulnya tidak membutuhkan pupuk, walaupun ada pemupukan karena petani menilai kesuburan tanah tidak seperti dulu lagi hanya dilakukan satu tahun sekali.

4. Kopi

Kopi merupakan tanaman yang masih dibudidayakan di Desa Merbau sejak dulu hingga sekarang ini. Berbeda dengan di Desa Sinar Wajo hampir seluruh tanaman kopi berganti sawit dan pinang, kalau di desa ini tidak.

Langkah pertama yang dilakukan saat membuka lahan gambut untuk ditanami kopi yaitu membuat parit yang bertujuan untuk mengalirkan lahan gambut. Kopi merupakan tanaman yang cocok untuk ditanam di tanah gambut hitam dengan ketebalan rata-rata lima puluh sentimeter, yang dikenal dengan sebutan gambut dangkal dan tidak perlu menggunakan pupuk, seperti yang dilakukan petani kopi junaidi (36) diparit tiga (3) desa merbau bersama dengan petani kopi lainnya.

Menanam kopi di lahan gambut memang sangat subur dan pertumbuhannya berlangsung cepat satu tahunan setelah penanaman sudah bisa panen, akan tetapi juga memiliki resiko yaitu saat kopi sudah mulai berumur 13 tahun mulailah tumbang berbeda dengan kopi yang ditanam di tanah liat usia produktifnya bisa mencapai 20 tahun tanpa harus khawatir akan mengalami tumbang.

Penanaman kopi biasanya ditanam pada musim hujan menjelang kemarau yakni pada bulan Februari. Perawatan kopi sedikit lebih rumit dibandingkan dengan pinang sawit maupun kelapa dalam, seperti saat kopi masih kecil, harus selalu dibersihkan rumputnya agar bisa tumbuh dengan normal, diberi pupuk, tunas harus sering buang minimal satu bulan satu kali, apalagi saat musim hujan tunas-tunas kopi tumbuh dengan sangat cepat di setiap cabangnya, pemangkasan juga dilakukan saat tinggi kopi mulai mencapai ketinggian dua meter dari permukaan tanah.

Selain itu, kopi juga harus memiliki pohon pelindung setiap tiga meter dari pohon kopi. Tanaman pelindungnya biasanya pohon pinang, kelapa ataupun tanaman pohon buah lainnya. Jenis kopi yang dibudidayakan warga yaitu jenis kopi liberika warga setempat menyebutnya dengan sebutan kopi besar karena batangnya tinggi, daunnya lebar dan buahnya agak besar. Kopi dapat dipanen setiap bulan karena setiap bulan pasti ada buah yang matang biasanya menghasilkan 100 kg/bulan. Akan tetapi panen raya terjadi setahun sekali yaitu di bulan Maret sampai dengan April, untuk satu hektare lahan bisa menghasilkan kopi sebanyak satu ton setengah.

5. Nanas

Menurut warga nanas merupakan salah satu komoditas tanaman musiman yang cocok ditanam di lahan gambut, sebagaimana yang dimulai oleh Pak Haji Laiyang pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Kebun Pak Haji Laiyang inilah yang dijadikan model percontohan bagi kelompok tani yang ada di Desa Merbau untuk mengajukan permintaan bantuan bibit nanas di lahan gambut. Nanas ditanam saat bulan Februari dan mencapai masa produktif empat bulan setelah tanam. Perawatannya juga cukup mudah yaitu hanya dengan membersihkan rumput di sekitar tanaman dengan cara manual dengan cangkul ataupun parang, ataupun di semperot menggunakan herbisida. Panen raya biasanya di akhir tahun yaitu bulan November dan Desember. Panen raya biasanya bulan Mei dan satu hektar kebun nanas menghasilkan 200 buah. Jika musim kemarau tiba dan berlangsung hanya satu sampai dengan tiga bulan tidak akan begitu berpengaruh bagi tanaman nanas.

6. Jelutung

Tanaman ini juga tumbuh baik di lahan gambut, dengan pohon berbentuk silindris. Penanaman bibit jelutung dilakukan pada awal musim hujan yaitu bulan November dengan jarak 7 m x 7 m atau 10m x 10m, dan dengan menggunakan sistem jalur. Sebab pada awal pertumbuhan bibit jelutung membutuhkan naungan terlebih dahulu sebelum dapat menyesuaikan dengan lingkungannya.

Pemeliharaan tanaman jelutung relatif mudah karena tanaman jelutung muda memiliki kemampuan tumbuh yang tinggi. Pada awalnya pertumbuhan anakan jelutung cepat, daunnya lebih lebar, dan berwarna hijau. Warga setempat menyebutnya tanaman ini sebagai tanaman getah super, karena memang tanaman ini menghasilkan getah yang berwarna putih serta dapat disadap.

Penyadapan getah jelutung dilakukan pada pohon jelutung yang berdiameter lebih-kurang 20 cm. Sekali penyadapan menghasilkan getah jelutung 0,1-0,6 kg/pohon. Setahun penyadapan getah jelutung bisa dilakukan 40 kali. Mengenai harganya belum diketahui pasti berapa karena di Desa Merbau belum ada pohon jelutung yang disadap karena masih baru ditanam. Selain diambil getahnya, pohonnya juga bisa ditebang untuk dimanfaatkan kayunya sebagai bahan bangunan, meja, kayu lapis, dan lain lain.

7. Pisang

Pisang di desa ini masih sangat terbatas hanya sebagai tanaman tumpang sari, tidak dibudidayakan secara meluas. Umumnya tanaman pisang di tumpang sarikan dengan tanaman pinang, kelapa, tanaman kopi, dan tanaman sawit yang masih usia satu sampai dua tahun, karena jika sawitnya sudah besar mencapai usia empat atau lima tahun maka pisang yang ditumpang sarikan tadi, akan mati dengan sendirinya.

Pisang biasanya ditanam pada musim hujan yaitu bulan November dan akan menghasilkan buah saat memasuki bulan ke sepuluh atau dua belas setelah tanam. Perawatan mudah cukup membersihkan rumput yang ada di sekitar pohon pisang hingga berbuah dan di panen. Pisang di tanam hanya untuk konsumsi pribadi diolah dalam bentuk kolak, pisang goreng maupun keripik.

8. Cabe

Cabe merupakan tanaman yang biasanya ditanam oleh perempuan atau ibu-ibu yang ada di Desa Merbau baik ditanam di pekarangan rumah ataupun di kebun. Dalam satu tahun siklus penanaman cabe hanya berlangsung selama tujuh bulan hingga panen, yakni bulan April sampai dengan Oktober. Saat memasuki bulan November aktivitas di lahan pertanian mulai berhenti karena memasuki musim hujan yang menyebabkan tanaman terendam banjir lalu mati.

9. Ubi kayu/Singkong

Tanaman singkong cocok ditanam di lahan gambut dangkal yang memiliki kedalaman rata-rata 30 sampai dengan 40 cm. Awal mula membuka lahan gambut untuk tanam sayur harus dibuat parit cacing untuk mengeluarkan air. Tanaman ubi kayu mencapai usia produktif 3 sampai dengan 4 bulan sejak tanam, jika tidak dipanen maka ubinya akan menjadi keras seperti kayu.

3.4 Keanekaragaman Hayati

Desa Merbau masih berada pada wilayah daerah aliran sungai (DAS) Batanghari Mendahara yang secara umum merupakan dataran rendah yang terdiri dari rawa gambut ditandai dengan permukaan tanah yang banyak dialiri pasang surut air sungai. Terdapat beberapa flora khas perairan yang hidup di desa ini seperti tanaman jelutung, nipah, pakis merah dan rumput gajah sungai, dan sagu serta bembau yang digunakan masyarakat sebagai bahan kerajinan tangan dan bahan bangunan seperti atap rumah. Tanaman tersebut memiliki nilai ekonomi bagi warga yang dapat dipasarkan di dalam maupun di luar desa. Beberapa flora yang lain seperti pakis juga tumbuh di wilayah desa bekas kebun ataupun di lahan yang baru dibuka warga untuk lahan pertanian atau perkebunan.

Umumnya keanekaragaman hayati di Desa merbau berupa flora, fauna dan vegetasi mengalami penurunan secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir disebabkan oleh degradasi lingkungan akibat kebakaran hutan dan lahan, alih fungsi lahan, kegiatan penebangan hutan, dan perburuan liar. Keanekaragaman hayati yang terdapat di Desa Merbau cenderung mengalami penurunan populasi karena dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat desa tanpa diperhatikan keberlanjutannya misalnya kayu Merbau sebagai bahan untuk pembuatan rumah. Selain itu, kebakaran lahan gambut secara besar-besaran pada tahun 2015 juga salah satu faktor yang menyebabkan turunnya banyak populasi di Desa Merbau.

Beberapa flora alami, seperti pakis merah, buta-buta dan pedada justru meningkat populasinya pasca kebakaran lahan dan pembukaan parit baru. Sebagian masyarakat tidak lagi mengolah lahannya dan menyebabkan tumbuhnya pakis dan semak belukar.

Adapun jenis vegetasi yang dibudidayakan masyarakat di Desa Merbau diharapkan dapat menjadi penopang ekonomi masyarakat seperti buah-buahan yang dapat dijual atau dikonsumsi sendiri. Selain itu juga terdapat fauna darat dan fauna perairan yang khas seperti monyet, babi hutan, harimau, labi-labi, kura-kura, buaya, ikan baung, gabus, patin kualo, ikan tapa, udang galah dan lain-lain yang populasinya menurun karena kehilangan habitat akibat alih fungsi lahan, serta kebakaran lahan gambut. Faktor lainnya adalah kegiatan perburuan yang dilakukan manusia sebagai bahan makanan serta sebagian lainnya dijual.

Berikut tabel kecenderungan perubahan keanekaragaman hayati di Desa Merbau disertai gambar.

Tabel 7. Kecenderungan Perubahan Flora, Fauna dan Vegetasi Desa Merbau

Keanekaragaman Hayati	Periode			Keterangan
	<2015	2015	Skrng	
Flora Alami				
Merbau	4	1	1	populasi berkurang ditebang warga dan di garap oleh perusahaan tahun 2001, dan kebakaran hutan tahun 2015
Meranti	4	1	1	Populasi berkurang ditebang warga dan di garap oleh perusahaan tahun 2001, dan kebakaran hutan tahun 2015
Pedada/ Kedabu	3	4	4	Polpulasi bertambah karena tumbuhnya di pinggir sungai, semakin banyak parit yang di buka habitatnya bertambah
Cengduduk/ Cengkodok	2	3	4	Populasi meningkat karena tumbuh di lahan bekas terbakar tahun 2015, dan tumbuh di lahan yang telah di semperot herbisida untuk pembukaan lahan
Nipah	5	4	4	Populasi berkurang tapi masih tetap banyak
Rumput Gajah Sungai	4	3	3	Populasi berkurang semenjak bulan kemarau karena air asin masuk
Rengas	3	2	1	Populasi berkurang ditebang warga dan di garap oleh perusahaan tahun 2001, dan kebakaran hutan tahun 2015
Kempas	3	2	1	Populasi berkurang ditebang warga dan di garap oleh perusahaan tahun 2001, dan kebakaran hutan tahun 2015
Sagu	3	2	2	Populasi berkurang tapi tidak terlalu signifikan
Pandan-pandan	3	2	2	Populasi sedikit karena tidak dikembangkan lagi oleh warga untuk bikin anyaman tikar dan topi, dianggap

				sebagai gulma
Jeruju	3	2	2	Populasi menurun tapi tidak terlalu drastis
Bunga obat/ Tebbu lanceng	4	3	2	Populasi menurun karena ditebas dan dianggap sebagai gulma
Buta-Buta	3	4	4	Populasi bertambah karena kalau kena getahnya bisa bahaya kena mata buta Populasi bertambah karena tumbuhnya di pinggir sungai, semakin banyak parit yang di buka habitatnya bertambah
Jelutung	3	2	2	Populasi berkurang ditebang warga dan di garap oleh perusahaan tahun 2001, dan kebakaran hutan tahun 2015
Medang	3	2	2	Populasi berkurang ditebang warga dan di garap oleh perusahaan tahun 2001, dan kebakaran hutan tahun 2015
Pisang-pisang	3	2	2	Populasi berkurang ditebang warga dan di garap oleh perusahaan tahun 2001, dan kebakaran hutan tahun 2015
Arang-Arang	3	2	2	Populasi berkurang ditebang warga dan di garap oleh perusahaan tahun 2001, dan kebakaran hutan tahun 2015
Lalang	2	1	1	Populasi berkurang setelah kebakaran hutan tahun 2015 dan disemprot warga
Pakis	2	3	3	Tambah banyak dilahan yang telah terbakar gambut, dan tumbuh banyak di lahan yang telah di bersihkan untuk pembukaan lahan
Sari-sari/ Sendayan	3	4	4	Tumbuh subur di lahan yang telah terbakar di gambut, dan tumbuh banyak di lahan yang telah digarap
Bemban/ Bampeng	3	4	4	Populasi bertambah mulai di budidayakan warga untuk bikin atap tumbuk
Ramin	3	2	1	Populasi berkurang ditebang warga dan kebakaran hutan tahun 2015
Vegetasi				
Pinang	4	5	5	Populasi meningkat jadi komoditas andalan ekonomi warga
Sawit	3	4	4	Populasi meningkat
Kelapa	5	4	3	Populasi menurun tapi tidak signifikan tetap banyak diganti degan pinang dan sawit
Pisang	5	4	3	Populasi menurun dan peralihan tanaman ke Perkebunan sawit dan pinang Mati saat musim hujan hanya difungsikan sebagai tanaman selingan
Kopi	4	3	3	Populasi menurun tapi tidak signifikan
Nanas	2	3	3	Populasi meningkat ada program dari pemerintah bantuan bibit
Cabe	2	2	2	Populasi tetap hanya sebagai tanaman musiman
Ubu Kayu/ Singkong	2	2	2	Populasi tetap hanya sebagai tanaman musiman
Kedondog	2	2	2	Populasi tetap
Mangga	2	2	2	Populasi tetap
Lengkeng	2	2	2	Populasi tetap
Jeruk	4	2	1	Populasi menurun akibat alih fungsi ke pinang dan sawit dan hama
Fauna Darat				
Cucak Ijo	2	1	1	Populasi menurun karena kebakaran 2015, bukaan lahan dan diburu manusia
Tupai	2	3	4	Populasi bertambah
Gajah	2	1	1	Populasi menurun karena kebakaran 2105, bukaan lahan dan diburu manusia
Harimau	1	2	3	Semakin sering terlihat oleh warga sejak setelah kebakaran tahun 2015, bukaan lahan dan kemarau

Gagak	3	3	4	Populasi bertambah
Punai	2	3	3	Populasi berkurang akibat perburuan warga
Sri gunting	2	3	3	Populasi bertambah
Alo/ Rangkok	4	2	1	Populasi menurun karena kebakaran tahun 2015, bukaan lahan dan diburu manusia
Beo	2	1	1	Populasi menurun karena kebakaran lahan 2015, bukaan lahan dan diburu manusia
Babi Hutan	4	4	5	Populasi Meningkat reproduksi berlangsung sangat cepat
Monyet	4	4	5	Populasi meningkat hingga ke pekarangan akibat bukaan lahan
Kijang	3	2	1	Populasi menurun karena kebakaran lahan 2015, bukaan lahan dan diburu manusia
Musang	3	2	2	Populasi menurun karena kebakaran lahan 2015, bukaan lahan dan diburu manusia
Ayam Hutan	4	4	3	Populasi menurun karena kebakaran lahan 2015, bukaan lahan dan diburu manusia
Jalak Kerbau	1	3	4	Populasi Meningkat
ular	3	3	3	Populasi Tetap
Burung Murai Batu	3	2	2	Populasi menurun karena kebakaran lahan 2015, bukaan lahan dan diburu manusia
Katcir	3	2	1	Populasi menurun karena kebakaran lahan 2015, bukaan lahan dan diburu manusia
Burung Pelatuk	3	2	1	Populasi menurun karena kebakaran lahan 2015, bukaan lahan dan diburu manusia
Burung kmodang	3	2	2	Populasi menurun karena kebakaran lahan 2015, bukaan lahan dan diburu manusia
Trenggiling				Populasi menurun karena kebakaran lahan 2015, bukaan lahan dan diburu manusia
Fauna Perairan				
Ikan Toman	3	2	1	Populasi menurun karena perubahan air, pola penangkapan menggunakan setrum
Udang Galah	3	2	1	Populasi menurun karena perubahan air, pola penangkapan menggunakan racun
Labi-labi	3	2	2	Populasi menurun dan diburu manusia
Betok	3	3	4	Populasi bertambah
Ikan Gabus	3	3	4	Populasi bertambah
Biawak	3	4	4	Populasi bertambah
Buaya	4	3	3	Populasi berkurang tapi tetap banyak
Kura-kura	2	3	3	Populasi bertambah
Ikan Lele	3	3	4	Populasi Bertambah
Ikan Lais	3	2	1	Populasi menurun drastis karena perubahan air
Ikan seruang	3	2	1	Populasi menurun drastis karena perubahan air
Ikan Juara	3	2	1	Populasi menurun drastis karena perubahan air
Ikan Tapa	3	2	1	Populasi menurun drastis karena perubahan air
Ikan Baung	3	2	1	Populasi menurun drastis karena perubahan air
Keterangan : 5 : Sangat Banyak; 4 : Banyak; 3 : Cukup Banyak; 2 : Sedikit; 1 : Sangat Sedikit				

Sumber: FGD 1, FGD 2 dan Observasi Desa Merbau, 2019.

Gambar 8. Keanekaragaman Hayati (Flora, Fauna dan Vegetasi) Desa Merbau

Flora Alami



Ceng Duduk



Pakis Merah



Puri Malu Kuning



Sari-sari



Pedada



Tebbu Lanceng



Jeruju



Sagu



Gora-Gora



Bemban



Pandan-pandan



Rengas

Nipah



Jelutung

Vegetasi



Kopi



Kepala Dalam



Pisang



Pinang



Sawit



Cabe



Singkong



Nanas

Fauna

Monyet



Biawak



Ikan sungai



Lele

Sumber: Observasi Lapangan Desa Merbau, 2019.

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Sistem hidrologi sangat mempengaruhi kelestarian gambut, oleh karena itu manajemen hidrologi/tata air di lahan gambut sangat penting dilakukan untuk menjaga keseimbangan air di lahan gambut yaitu pada saat musim kemarau agar tidak mengalami kekeringan, dan pada musim hujan tidak terlalu basah. Pengaturan tata air di lahan gambut tersebut memerlukan infrastruktur hidrologi gambut seperti sekat kanal, dan pintu air. Di Desa Merbau, terdapat beberapa unit sistem hidrologi dapat dilihat secara rinci pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 8. Jenis Infrastruktur Hidrologis Desa Merbau

No	Jenis	Jmlh	Kondisi		Lokasi (RT dan Dusun)	Sumber Anggaran
			Baik	Buruk		
1.	Sekat kanal	10	10	-	Dusun Ria 1 RT 02	BRG
2.	Sekat Kanal	3	3	-	Dusun Makmur, RT 03 RT & 04	BRG
3.	Sekat Kanal	6	6	-	Dusun Wijaya 2 RT 02	BRG
4.	Parit Setia	1	2 Km	2 Km	Dusun Makmur RT. 04-RT.03	Swadaya
5.	Parit Makmur	1	Baik	-	Dusun Makmur	Swadaya
6.	Parit Selamat	1	Baik	-	Dusun Hidayah Sungai Buluh	Swadaya

7	Parit Sempurna	1	Baik	-	Dusun Hidayah	Swadaya
8	Parit Hidayah	1	Baik	-	Dusun Hidayah	Swadaya
9	Parit 1 Petamit	1	-	Buruk	Dusun Ria 1	Swadaya
10	Parit 2 Petamit	1	Baik	Butuh Tanggul	Dusun Ria 1	Swaday
11	Parit Lapis Petamit	1	-	Buruk	Dusun Ria 2	Swadaya
12	Parit 03 Petamit	1	-	Baru 4 Km Butuh tanggul	Dusun Makmur	Swadaya
13	Parit 04 Petamit	1	Baik 4,5 Km	-	Dusun Ria 2	Swadaya
14	Parit 05 Petamit	1	-	3 Km Buruk	Dusun Ria2	Swadaya
15	Parit Ban	1	Baik 1,6 Km	-	Dusun Ria 2	Swadaya
16	Parit Japar	1	Buruk 3 Km	-	Dusun Wijaya 1	Swadaya
17	Parit Pakuting	1	Baik 0.5 Km	Buruk 1 Km	Dusun Wijaya 1	Swadaya
18	Parit Sungai Kemang	1	Buruk 4 km	-	Dusun Wijaya 2	Swadaya
19	Parit Lapis Kemang	1	Buruk 3 km	-	Dusun Wijaya 2	Swadaya
20	Parit Penghulu	1	Buruk 4 km	-	Dusun Wijaya 2	Swadaya

Sumber: Wawancara, FGD 2, dan Observasi Desa Merbau, 2019.

Tabel 9. Fungsi Infrastruktur Hidrologi Lahan Gambut Desa Merbau

Infrastruktur Hidrologi Lahan Gambut	Fungsi
Kanal	Kanal merupakan jalur air yang di buat oleh manusia sebagai jalur keluar masuknya air dari sungai merbau hingga ke titik tertentu ke arah darat (perkebunan) warga. Kanal di Desa Merbau ini awalnya di buat oleh perusahaan kayu sebagai jalur utama transportasi mengeluarkan kayu-kayu hasil tebangan dari dalam hutan.
Parit	Parit merupakan jalur air yang di buat oleh manusia guna mengatur tata air yang berfungsi kurang lebih sama dengan kanal juga untuk mengairi lahan-lahan pertanian perkebunan warga, akan tetapi dari sisi volume dan ukuran parit lebih kecil daripada kanal. Terdapat juga parit cacing yang bisa dibuka tutup untuk memasukan air pasang saat kemarau untuk mengairi lahan pertanian.
Sungai	Sungai merupakan aliran air dari hulu ke hilir yang terbetuk secara alami. Sungai yang terdapat di Desa Merbau adalah Sungai Mendaha yang berada tepat ujung barat Desa yang merupakan jalur transportasi utama warga juga untuk mengeluarkan hasil pertanian dan perkebunan
Tanggul	Tanggul di Desa Merbau digunakan sebagai benteng untuk mencegah terjadinya banjir saat pasang dan mengungkung aliran sungai menuju kanal dan parit. Di setiap sepanjang parit atau kanal pasti terdapat tanggul.
Sekat Kanal	Sekat kanal merupakan hidrologi lahan gambut yang digunakan untuk mempertahankan debit air dalam jumlah tertentu dalam aliran parit atau kanal agar parit atau kanal terhindar dari kekeringan.

Sumber : Wawancara dan Observasi Desa Merbau, 2019

Gambar 9. Hidrologi di Lahan Gambut Desa Merbau



Sungai Mendahara



Parit Cacing



Parit



Kanal



Sekat Kanal



Sekat Kanal



Parit



Tanggul



Patit Cacing Bisa Buka Tutup

Sumber : Data Observasi Lapangan Desa Merbau, 2019.

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Keberlanjutan ekosistem lahan gambut memiliki peran sangat penting untuk jasa lingkungan bagi makhluk hidup sebab memiliki fungsi sebagai penyangga hidrologi areal sekelilingnya mencegah terjadinya banjir dan kekeringan. Tidak hanya itu fungsi penting dari lahan gambut adalah menyimpan karbon (C) dalam jumlah besar. Lahan gambut berfungsi sebagai penambat (*sequester*), menyerap dan menyimpan karbon sehingga berkontribusi dalam perubahan iklim.⁵

Luas lahan gambut yang ada di Desa Merbau berdasarkan hasil pemetaan partisipatif sekitar 4.432,5 hektare (79,50%) yang didominasi pemanfaatannya untuk perkebunan campuran dan perkebunan sawit. Sebagian besar masyarakat desa merbau menanam pinang, sawit, kelapa dalam nanas dan kopi di lahan pertanian dan perkebunan. Sementara itu, terdapat beberapa jenis tanaman campuran atau tanaman sela di Desa Merbau yaitu jelutung pisang, durian, rambutan, langsung.

Sebelum warga mengetahui tentang adanya larangan membakar lahan, cara pembukaan lahan di Desa Merbau umumnya dilakukan dengan cara membakar lahan, kemudian masyarakat memanfaatkan abu sisa bakaran tersebut untuk digunakan menjadi pupuk. Masyarakat meyakini bahwa cara ini akan memberikan dampak yang baik bagi tanaman karena dapat mengurangi zat asam pada lahan gambut, dan tanaman akan lebih subur. Selain itu cara ini terbilang cepat, hemat waktu dan tidak mengeluarkan biaya yang tinggi. Istilahnya satu batang korek saja untuk bisa membersihkan tiga hektare lahan sambil isap rokok.

Selain membakar, masyarakat juga membuat parit atau kanal untuk mengeringkan lahan dengan cara mengeluarkan kandungan air dari lahan gambut agar dapat digunakan untuk bertani dan berkebun. Namun, hal ini justru membuat lahan gambut menjadi kering dan rentan mengalami kebakaran pada musim kemarau panjang.

Ada juga cara lain yaitu tidak membakar langsung gambut di atas lahan yang mau di tanami akan tetapi di kupas gambutnya. Masyarakat Desa Merbau khususnya perempuan mengenal istilah *nge-gambut* yaitu pola atau cara membuka lahan dengan cara mengupas lapisan atas lahan gambut yang berupa rerumputan dengan akar tebal kira-kira setebal 20 cm. Ini dilakukan dengan kerjasama minimal dua orang dengan pembagian tugas satu orang menarik dan menggulung rumput tebal tersebut mirip dengan menggulung tikar, satu orang lagi memotong akar rumput tersebut dari bawah. Setelah itu hasil kupasan tersebut dikumpulkan di suatu titik tertentu, dibuat garis selebar satu meter sekeliling terkadang juga dibikinkan parit sedalam dua puluh sentimeter dengan lebar dua puluh sentimeter atau biasanya dikenal dengan satu mata cangkul ini bertujuan saat lahan tersebut dibakar apinya tidak menyebar ke lahan yang lainnya.

⁵ <https://www.kompasiana.com/megamen/5613f8b48223bdf60b8b456c/lahan-gambut-menjadi-kabut>

Pada 2015, terjadi kebakaran di Desa Merbau diperkirakan sekitar sepuluh (10) hektar lahan masyarakat yang berlokasi di Dusun Ria 2 RT. 03 sampai dengan RT.02 di lahan gambut komoditas yang ada di atasnya yaitu kelapa sawit letaknya tepat di belakang wilayah perusahaan di desa. Lahan warga yang terbakar adalah perkebunan kepala sawit yang mengalami kebakaran terparah, sisanya sekitar 889.22 hektare lebih lahan yang terbakar saat itu merupakan perusahaan perkebunan sawit dan hutan. Dengan adanya kejadian itu, banyak vegetasi, flora dan fauna yang mengalami penurunan populasi karena habitat mereka habis dilahap api. Selain itu, lahan-lahan di wilayah tersebut pun banyak yang mengalami kerusakan terutama lahan gambut. Adanya perubahan pengolahan lahan gambut ini menyebabkan bentang alam gambut mengalami kerentanan dan ancaman yang sangat tinggi diakibatkan perubahan alih fungsi lahan dan dampak kebakaran hutan terutama kebakaran tahun 2015.

Akibat kebakaran lahan tersebut, menyebabkan masyarakat kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari di luar ruangan terutama untuk pergi ke kebun, sawah karena jarak pandang yang terbatas akibat kabut asap tebal. Bahkan masyarakat tidak menggarap kebun melainkan bergotong royong selama berminggu-minggu memadamkan api di lokasi kebakaran. Kebakaran lahan ini menyisakan trauma mendalam dan kerugian materiil bagi warga, karena kebun pinang dan sawit yang sudah panen habis terbakar api bersamaan dengan tanaman lainnya. Selain itu, masyarakat juga banyak yang terkena penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) khususnya anak-anak.

Setelah tahun 2015, hampir tidak ada lagi kebakaran adapun kebakaran pada 2016 hanya puluhan meter persegi dan cepat dipadamkan oleh warga secara bersama-sama dan memakan waktu kurang dari sehari. Hal ini dipengaruhi oleh adanya larangan membakar dan pola kebiasaan berupa selalu mengawasi api secara bersama-sama bahkan melarang untuk membakar lahan jika ada yang mau melakukan.





Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Jumlah penduduk Desa Merbau, berdasarkan data Profil Desa Merbau tahun 2018 adalah 3.043 jiwa yang dibagi menjadi 1.655 penduduk laki-laki dan 1.388 penduduk perempuan, dengan jumlah kepala keluarga adalah 868 KK. Penduduk ini tersebar di kawasan pemukiman di enam dusun. Adapun jumlah penduduk keseluruhan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

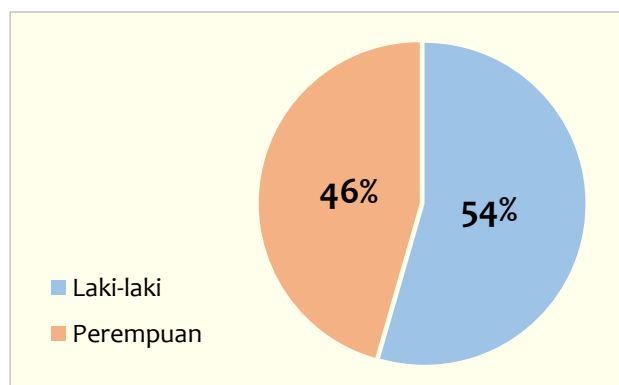
Tabel 10. Data Kependudukan berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk		Total Jumlah Penduduk	Jumlah KK
Laki-laki	Perempuan		
1.660	1.388	3.048	868

Sumber : Data Profil Desa Merbau tahun 2019.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan memiliki selisih perbedaan yang kecil yaitu 272 jiwa di mana laki-laki lebih banyak yaitu sebesar 54% sedangkan perempuan 46%. Adapun diagram presentase jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Gambar 11. Diagram Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 2018



Sumber : Data Profil Desa Merbau Tahun 2018.

Struktur umur penduduk membentuk suatu pola tertentu di mana proporsi terbesar adalah kelompok penduduk usia kerja yang mencapai 66,03%. Komposisi penduduk berdasarkan umur pada kelompok umur muda mengindikasikan bahwa tingkat kelahiran tinggi diikuti dengan tingkat kematian anak yang juga tinggi. Pada kelompok umur tua yang tidak produktif, mengindikasikan tingginya angka kematian atau migrasi penduduk dari dan ke luar desa. Indikasi lain adalah menunjukkan suatu fenomena bahwa walaupun aksesibilitas terhadap desa masih sangat terbatas, tetapi mobilitas penduduk ke luar dan masuk desa relatif sangat tinggi. Angka beban ketergantungan penduduk desa relatif rendah, yang mengindikasikan bahwa setiap penduduk usia kerja hanya menanggung 0,45 orang penduduk non-usia kerja (anak atau orang tua).

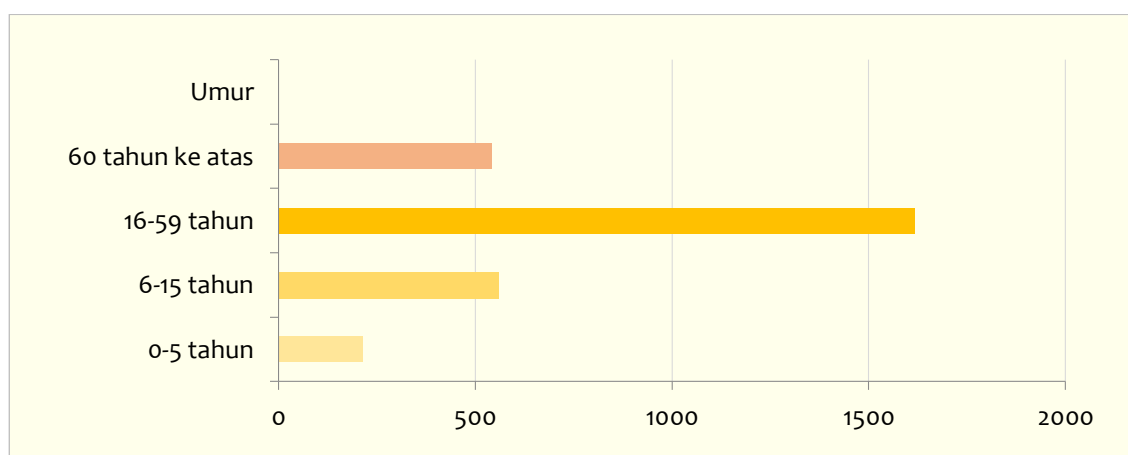
Data jumlah penduduk berdasarkan usia diambil dari data Profil Desa Merbau tahun 2019, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11. Data Jumlah Penduduk berdasarkan Usia

Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Presentase (%)
0-5 tahun	215	8,65
6-15 tahun	560	22,65
16-59 tahun	1.617	64,22
60 tahun ke atas	544	4,50
Jumlah	3.048	100,00

Sumber : Data RPJMDes Desa Merbau, 2014-2019.

Gambar 12. Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia



Sumber : Data RPJMDes Desa Merbau, 2014-2019

Tabel dan diagram di atas menunjukkan jumlah penduduk Merbau antara laki-laki dan perempuan yang berada pada rentang usia 0 hingga di atas 60 tahun. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenisnya dapat dibagi ke dalam beberapa kategori yakni balita, remaja, usia produktif (awal, menengah dan akhir) dan usia lanjut (non-produktif). Di Desa Merbau terdapat penduduk usia balita (0-5 tahun) sebesar 215 jiwa, sementara usia remaja (6-15 tahun) sebanyak 560 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan usia produktif (16-59 tahun) adalah 1.617 jiwa, serta usia lanjut non-produktif (60 tahun ke atas) sebanyak 544 jiwa.

Dari hasil perbandingan jumlah penduduk berdasarkan usia produktif dan non-produktif, dapat disimpulkan bahwa terdapat sekitar 1.319 orang yang tergolong dalam usia non-produktif (balita, remaja, dan usia lanjut) yang ternyata lebih kecil jika dibandingkan jumlah penduduk usia produktif (awal, menengah, dan akhir) yaitu 1.617 jiwa di Desa Merbau.

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Menurut BPS, Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) adalah sebuah angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk pertahun dalam jangka waktu tertentu untuk mengetahui perubahan jumlah penduduk antar dua atau lebih periode waktu. Untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dibutuhkan data pembandingan jumlah penduduk setiap tahunnya. Kegunaannya adalah memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang akan datang.

Laju pertumbuhan penduduk di Desa Merbau relatif masih rendah, dan dapat dipahami mengingat sejak beberapa tahun terakhir kesadaran masyarakat untuk mengikuti program Keluarga Berencana cukup tinggi. Pasangan usia muda pada umumnya cenderung memiliki jumlah anak sebanyak 2 orang. Namun, kalau dicermati sejak beberapa tahun sebelumnya, misalnya dari data sejarah desa diperoleh bahwa desa ini mulai dihuni pada tahun 1960-an diperkirakan pada waktu itu hanya ada 50 kepala keluarga, tetapi setelah tahun 2005 diperoleh data bahwa jumlah penduduk sebanyak 2.667 orang.

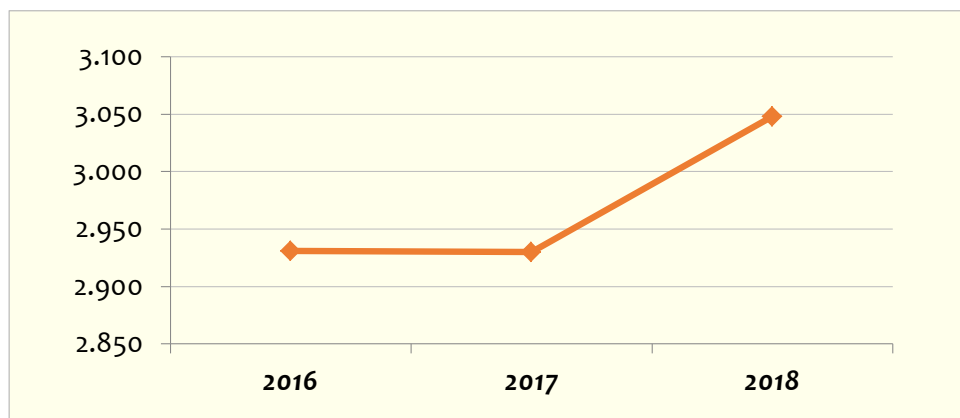
Dengan perkiraan kasar saja dapat dikatakan bahwa selama 46 tahun terakhir jumlah penduduk telah bertambah sebanyak 2.074 orang. Angka pertambahan yang demikian besar ini dapat dipahami bahwa jumlah anak pasangan subur di desa ini adalah sebesar 7–9 orang. Keadaan lain yang perlu dipertimbangkan adalah migrasi penduduk pada waktu sebelumnya sangat besar, dengan tujuan migrasi tidak hanya menjadi nelayan tetapi juga membuka lahan perkebunan kelapa, pinang, dan lainnya. Proses pergerakan penduduk ini tidak hanya dilakukan oleh Suku Bugis, tetapi juga oleh Suku Jawa, Banjar, Melayu, Batak, Kerinci dan lainnya.

Adapun data pertumbuhan penduduk yang dapat dirangkum dari data arsip desa mulai dari tahun 2016 dan 2018. Berikut adalah tabel laju pertumbuhan penduduk Desa Merbau :

Tabel 12. Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Merbau 2016-2017

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
2016	2.931	788
2017	2.930	833
2018	3.048	859

Sumber : Profil Desa Merbau tahun 2016-2018.

Gambar 13. Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2016-2018

Sumber : Profil Desa Merbau tahun 2016-2018.

Berdasarkan data profil desa Merbau, dari tahun 2016 ke 2017, terdapat penurunan jumlah penduduk sebanyak 1 jiwa, kemudian pada tahun 2017 ke 2018 terjadi peningkatan yang cukup signifikan hal ini. Adapun peningkatan setahun terakhir ini di Desa Merbau selain dikarenakan kelahiran juga di karenakan kedatangan orang-orang dari luar desa yang ke desa ini dengan tujuan untuk berkebun lebih besar dibandingkan dengan angka kematian.

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk di suatu wilayah per satuan luas, atau dengan kata lain perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan. Angka kepadatan penduduk menunjukkan rata - rata jumlah penduduk tiap satu kilometer persegi. Semakin besar angka kepadatan penduduk menunjukkan bahwa semakin padat penduduk yang mendiami wilayah tersebut.

Berdasarkan Undang-undang Nomor: 56/PRP/1960 membagi empat klasifikasi kepadatan penduduk, yaitu:

- Tidak padat, dengan tingkat kepadatan 1 – 50 jiwa/ km²;
- Kurang padat antara 51 – 250 jiwa/ km²;
- Cukup padat 251 – 400 jiwa/ km²; dan
- Sangat padat dengan tingkat kepadatan lebih besar dari 401 jiwa/km²).⁶

Adapun luas wilayah Desa Merbau adalah 5.575,5 hektar atau 55,75 kilometer² sedangkan jumlah penduduk tahun 2018 berjumlah 3.045 jiwa. Dari data ini, dapat dihitung kepadatan penduduk Desa Merbau adalah sebesar 55,31 jiwa/km² yang berarti bahwa setiap 1 km² lahan dihuni oleh 55 jiwa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepadatan penduduk di desa Merbau adalah kurang padat.

⁶ Elfrida Sari Sitio, "Implementasi Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2009 Terkait dengan Penyediaan Lahan Untuk Pemakaman di Kota Semarang" Skripsi. (Semarang: Fakultas Hukum Universitas Semarang, 2015) hlm. 4.



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Desa Merbau memiliki beberapa sekolah seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Madrasah Diniyah, Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidai'yah dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama di desa, bangunan sekolah di desa ini memiliki kondisi fisik yang kurang baik. Sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan masih sangat kurang sehingga menghambat proses belajar mengajar. Selain itu, Jika dibandingkan dengan jumlah siswa, jumlah tenaga pengajar masih kurang cukup.

Di sektor kesehatan, Desa Merbau masih minim dalam penyediaan pelayanan kesehatan, karena hanya terdapat tujuh orang bidan di antaranya tiga yang berstatus pegawai Negeri Sipil (PNS) dan empat yang bersatatus honorer, satu perawat honorer dan delapan dukun kampung.

Bidan di desa bertugas melakukan pelayanan kesehatan pada ibu hamil dan melahirkan serta berbagai macam penyakit lainnya. Sementara perawat bersama Kader posyandu melakukan memberikan penyuluhan kesehatan terhadap balita dan lansia.

Selain Bidan dan Kader Posyandu, di Desa ini juga masih terdapat dukun beranak dan dukun kampung sebagai media pengobatan.

Tabel 13. Jumlah Tenaga Pendidik Desa Merbau

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Tenaga Pengajar	Status (sipil/honorer)
1	Pendidikn Anak Usia Dini	9	PNS : 0 Honorer : 9
2	SD / Madrasah Ibtida'yah atau Sederajat	26	PNS : 10 Honorer : 16
3	Madrasah Tsanawiyah (MTS)	10	PNS : 0 Honorer : 10

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Merbau, 2019.

Tabel 15. Jumlah Tenaga Kesehatan Desa Merbau

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah Tenaga Kesehatan	Status (sipil/honorar)
1	Bidan	7	PNS : 3 Honorar : 4
2	Dukun Beranak	8	Sukarela
3	Perawat	1	PNS : 0 Honorar : 1

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Merbau, 2019.

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Desa Merbau, kondisi Puskesmas Pembantu (Pustu) secara umum memiliki bangunan gedung yang sangat layak untuk digunakan, karena gedung tersebut baru selesai dibangun pada 2018 lalu. Terletak di tengah pusat pemukiman berjarak hanya sekitar seratus meter dari Kantor Desa dan lima puluh meter dari dermaga atau pelabuhan utama di Desa Merbau (Petamit). Akan tetapi yang menjadi kendala adalah terkait kesehatan adalah data-data atau dokumen kesehatan akibat berpindah ke gedung yang baru ini banyak tercecer, kedua adalah persolan ketersediaan obat dan tenaga kesehatan.

Menurut masyarakat Desa Merbau, jika mereka sakit mereka akan pergi berobat ke bidan atau perawat. Meskipun sebenarnya pelayanan bidan hanya terbatas pada pemeriksaan dan pengobatan terhadap ibu hamil dan menyusui. Perawat di kampung turut melayani pengobatan terhadap anak-anak orang dewasa hingga lansia namun hanya terbatas pada sakit ringan seperti flu, demam dan lain-lain.

Adapun kondisi fasilitas kesehatan dan pendidikan di desa Merbau dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Fasilitas Kesehatan dan Pendidikan Desa Merbau.

No	Jenis Kesehatan	Jumlah
1	Pustu	1 Unit
2	Posyandu dan Polindes	3 Unit
No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	3 Unit
2	SDN	3 Unit
3	MTS	1 Unit
4	Madrasah Ibtida'iyah	1 unit
5	Madrasah Diniyah	1 unit

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Merbau, 2019.

Adapun di bidang pendidikan, kondisi gedung sekolah di Desa Merbau secara umum memiliki bangunan fisik yang baik mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Madrasah Diniyah, Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtida'iyah (MI), serta Madrasah Tsanawiyah (MTS). Sarana pendukung untuk proses belajar mengajar untuk sekolah ini kurang, sehingga membatasi proses belajar para siswa. Adapun kondisi pendidikan di desa Merbau dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Kondisi Fasilitas Pendidikan Desa Merbau.

No	Jenis Fasilitas Pendidikan	Jumlah Guru (Honorer dan PNS)	Jumlah Siswa	Kondisi
1	PAUD Nurul Iman	Honorer : 3 PNS : 0	Laki-laki : 17 Perempuan : 22	Layak
2	Paud Darussalam	Honorer : 3 PNS : 0	Laki-laki : 28 Perempuan : 19	Layak
3	Paud Nurul Islam	Honorer : 3 PNS : 0	Laki-laki : 26 Perempuan : 26	Layak
4.	SD 144	Honor : 1 PNS : 5	Laki-laki : 65 Perempuan : 61	Layak kurang tenaga penagajar
5	SD 159	Honorer : 1 PNS : 3	Laki-laki : 19 Perempuan : 23	Tidak layak, plafon rusak, jendela pecah, dinding bolong.
6	SD 160/ X	Honorer : 3 PNS : 2	Laki-laki : 57 Perempuan 51	Layak
7	Madrasah Ibtida'iyah Darussalam Sungai Buluh	Honorer : 6 PNS : 0	Laki-laki : 41 Perempuan : 36	Layak
8	Madrasah Diniyah Pakuting	Honorer : 6 PNS : 0	Laki-laki : 40 Perempuan : 42	Layak
9	Madrasah Tsanawiyah	Honorer : 10 PNS : 0	59	Gedung sekolah kurang layak, minus ruang guru
10	Madrasah Diniyah Nurul Iksan Petamit	Honorer : 6 PNS :	50	Layak

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Merbau, 2018.

Gambar 14. Kondisi Fasilitas Pendidikan Desa Merbau



Madrasah Ibtida'iyah Darussalam



Ruangan Madrasah Ibtida'iyah Darussalam



SDN 144 / X



Kondisi Lantai



Dinding Jebol



Atap Bocor



Ruang Kelas

Gambar 15. Kondisi Fasilitas Kesehatan Desa Merbau



Posyandu



Pustu Dusun Makmur



Posyandu



Bidan

Sumber : Observasi dan Transek Desa Merbau, 2018.

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat menentukan keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu wilayah. Salah satu cara meningkatkan kualitas SDM adalah meningkatkan akses penduduk desa terhadap kesempatan menempuh pendidikan. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat partisipasi penduduk desa dalam mengakses pendidikan adalah dengan menghitung, antara lain: Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), serta Angka Partisipasi Murni (APM). APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah tanpa melihat jenjang sekolahnya. APK menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya tanpa melihat berapa umurnya, sedangkan APM mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu.

Tabel 17. Angka Partisipasi Pendidikan Desa Merbau

Usia	Jumlah	sekolah	Tidak sekolah	Angka Partisipasi Murni (APM)
Anak usia 3 S/d 6 tahun (PAUD)	215	138	77	$138 / 215 \times 100\% = 64,2\%$
Anak usia 7 S/d 12 tahun (SD)	352	352	-	$352 / 352 \times 100\% = 100,00\%$
Anak Usia 13 S/d 15 tahun(SMP/MTS)	208	175	33	$175 / 208 \times 100\% = 84,13\%$
Anak Usia 16 S/d 18 tahun(SMA)	102	75	27	$75 / 102 \times 100\% = 73,00\%$
Total	877	740	137	$740 / 877 \times 100\% = 84,37\%$

Sumber: Data olahan dari Sekolah dan data Desa, 2019.

Indikator yang digunakan untuk mengukur partisipasi pendidikan penduduk Desa Merbau dalam profil desa ini adalah APM. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk usia 3 hingga 6 tahun 138 orang yang memiliki partisipasi sebesar 64,2% di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sementara untuk usia 7 hingga 12 tahun sebesar 352 orang yang memiliki partisipasi sebesar 100% di tingkat Sekolah Dasar (SD). Sementara partisipasi pendidikan untuk setingkat usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau usia 13 sampai dengan 15 tahun 175 orang yang memiliki partisipasi sebesar 84,13%.

Sedangkan untuk usia 16 sampai 18 tahun pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMA), jumlah siswa yang bersekolah adalah 75 orang dari total keseluruhan anak berjumlah 102 orang. Sementara yang tidak bersekolah sebanyak 27 orang yang berarti bahwa, angka partisipasi murni di Desa Merbau tingkat SMA sebanyak 73%.

Dari data ini menunjukkan bahwa angka partisipasi murni (APM) di Desa Merbau Sangat variatif dan ditentukan oleh tingginya jenjang pendidikan, minat anak untuk tetap bersekolah serta akses dari rumah ke sekolah. Adapun jenjang pendidikan yang memiliki APM paling tinggi adalah pada tingkat Pendidikan tingkat partisipasi Sekolah Dasar (SD), kedua tertinggi pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan APM sebesar 84,13%. Sedangkan Sekolah Menengah Pertama (SMA) merupakan jenjang pendidikan dengan APM terendah yaitu sebesar 73%.

Rendahnya angka partisipasi pendidikan di desa ini, disebabkan karena beberapa faktor seperti minat anak untuk terus bersekolah, jauhnya jarak antara rumah dan sekolah, akses jalan transportasi darat sangat terbatas, akses yang tersedia di beberapa dusun hanya boleh melalui akses air melalui sungai ke Desa Bakti Idaman, kemudian harus dilanjut lagi bejalan kaki dari pelabuhan ke sekolah dengan waktu tempu sekitar 15 Menit. Akses Transportasi umum tidak terseda seperti bis sekolah, angkot ataupun ojek, faktor kemampuan ekonomi per rumah tangga, tidak tersedianya fasilitas pendidikan di desa seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, mengolah lahan saat berusia di atas empat belas tahun serta menikah di usia dini. Satu Hal yang menarik di Desa ini yang bersekolah adalah lebih banyak anak perempuan karena memang jumlah anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki.

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Di tahun 2015, Desa Merbau mengalami kebakaran lahan yang cukup besar. Peristiwa ini masih menyisakan trauma bagi masyarakat di Desa Merbau dan sekitarnya. Peristiwa kebakaran tersebut selain menyebabkan adanya korban penderita sakit akibat asap, juga membawa kerugian materil berupa gagal panen akibat vegetasi budidaya masyarakat habis dilalap oleh api.

Menurut masyarakat Desa Merbau, ada banyak korban penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang dominan dialami oleh anak-anak akibat kebakaran lahan yang membakar hampir 899,22 hektare luasan Desa Merbau yang terbakar. Menurut pengakuan masyarakat, lahan masyarakat yang terbakar hanya sekitar 10 hektare di RT. 03 sampai dengan RT. 03 sisanya adalah lahan perusahaan yang ada dalam wilayah administrasi Desa Merbau. Kemudian tahun 2016 terjadi lagi kebakaran di lahan masyarakat sekitar 0,4 hektare di Dusun Ria 2 namun cepat dipadamkan tidak sampai sehari sebab masyarakat telah banyak belajar dari tragedi kebakaran 2015 silam.

Menurut pengakuan masyarakat, mereka akhirnya dibawa ke poskesdes untuk penanganan medis. Sebagian pula dilarikan ke Puskesmas Kecamatan Mendahara bahkan ada yang ke provinsi Jambi. Kejadian tersebut sangat mengganggu masyarakat karena asapnya terpapar hingga ke pemukiman.

Peristiwa kebakaran lahan gambut tahun 2015 di Desa Merbau terfokus di sekitar wilayah gambut sekitar hutan di Dusun Ria 1, Dusun Ria 2 sampai ujung desa. Kebakaran lahan tersebut memberanguskan keanekaragaman hayati yang terdapat di Desa Merbau, termasuk vegetasi budidaya yang pada saat itu masih merupakan kebun sawit warga yang baru satu samapi dengan dua tahun setelah ditanam. Sawit merupakan salah satu vegetasi yang dikembangkan masyarakat untuk menunjang ekonomi mereka setelah pinang, namun akibat kebakaran lahan tersebut, seluruh kebun yang baru ditanam warga mengalami kebakaran lahan yang sangat parah dan mengalami kerugian. Selain itu juga terdapat kayu yang digunakan sebagai bahan bangunan untuk membuat rumah bagi warga seperti pohon merbau, meranti serta beberapa tanaman lain turut terbakar.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Nama Desa Merbau berasal dari nama sungai yang terdapat di desa yakni Sungai Merbau. Pada mulanya penamaan sungai tersebut diambil dari nama sebuah pohon kayu yang sangat besar tumbuh di pinggir sungai tersebut. Pohon kayu yang dimaksud adalah pohon kayu Merbau.

Sebelum menjadi desa defenitif, Desa Merbau merupakan bagian dari Desa Mendahara Tengah yang akhirnya dimekarkan pada 2004 dengan mengambil nama Sungai Merbau atas usulan dari masyarakat. Sebelum nama desa ditetapkan, ada dua nama yang diusulkan untuk desa tersebut yakni Desa Merbau dan Desa Petamit. Namun terjadi perdebatan panjang antara warga desa yang tinggal di wilayah Sungai Petamit dan Sungai Merbau yang masing-masing mengangkat karakter setiap wilayahnya. Sebab di desa ini, terdapat dua lagenda terkenal yang diketahui masyarakat yakni Lagenda Sungai Petamit dan Sungai Merbau. Karena proses perdebatan yang panjang, sehingga penentuannya diputuskan melalui proses voting yang akhirnya warga mayoritas bersepakat menamai desa baru ini menjadi nama Desa Merbau.

Ketika pemekaran Desa Mendahara Tengah pada tahun 2004, terbentuklah Desa Merbau muncul usulan untuk nama sungai Merbau tersebut dijadikan nama Desa. Menurut penuturan warga sempat terjadi debat, diskusi dan pertentangan yang cukup hebat diantara warga desa saat proses penentuan nama Desa Baru ini, sebab ada dua legenda sungai yang diketahui masyarakat desa yakni Legenda Sungai Petamit dan Sungai Merbau sehingga penentuannya melalui proses voting yang akhirnya warga mayoritas bersepakat menamai desa yang baru ini dengan nama Desa Merbau berdasarkan Surat Keputusan Bupati Tanjung Jabung Timur Nomor 221 Tahun 2004.

Pemukiman penduduk desa pertama kali adalah para suku Melayu dan Banjar terus diikuti Suku Jawa dan Bugis sekitar tahun 1960an, tepatnya di Muara Sungai. Kelompok pendatang ini kemudian mendirikan pemukiman di sekitar sungai dan beberapa saat kemudian diikuti dengan kelompok keluarga lain, baik yang secara langsung dari Pulau Sulawesi, Jawa dan Kalimantan maupun orang-orang keturunan asli Desa Merbau serta suku lain yang ada di Sumatera.

Maksud kedatangan penduduk ke desa ini pertama kali adalah sebagai petani yang memerlukan lokasi tempat berlabuh bagi kapal yang mereka gunakan sebagai sarana menangkap ikan. Pada saat menetap ini untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga akan beras, kemudian mereka mulai mengolah lahan untuk tanaman pangan (padi) dan selanjutnya menanam kelapa yang ternyata hasilnya cukup baik dan berkembang sampai saat sekarang. Perkembangan penduduk desa mengalami arus turun naik dari periode ke periode seperti pada akhir tahun 2004-an dan awal 2005-an jumlah penduduk datang cukup banyak, tetapi mulai tahun 2005-an jumlah pendatang semakin tetap dikarenakan perekonomian semakin maju.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Menurut Data Kaur Pemerintahan Desa Merbau 2019, masyarakat desa didominasi oleh suku Bugis dengan presentase 45% dari total penduduk desa yakni 1.388 orang perempuan dan 1.660 orang laki-laki, kemudian disusul oleh Suku Jawa sejumlah 40% , selanjutnya suku Banjar sejumlah 10% dan terakhir suku Melayu 5%. Untuk melihat perbandingan jumlah penduduk berdasarkan etnis di Desa Merbau dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 18. Jumlah Penduduk berdasarkan Etnik di Desa Merbau

Etnis	Persentase	Laki-laki/Perempuan
Bugis	45%	LK 55% PR 45%
Jawa	40%	LK 55% PR 45%
Banjar	10%	LK 55% PR 45%
Melayu	5%	LK 45% PR 55%

Sumber: Data Kaur Pemerintahan Desa Merbau, 2019.

Dengan dominannya suku Bugis di desa ini, ternyata tidak mempengaruhi bahasa dominan yang digunakan oleh masyarakat Desa Merbau. Dalam komunikasi sehari-hari antar warga dari usia balita sampai orang tua adalah tetap menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan, mereka sangat fasih berbahasa Indonesia, dan beberapa warga fasih berbahasa Indonesia, dengan logat melayu sumatra. Adapun yang terkadang menggunakan bahasa bugis dalam komunikasi sehari-hari yakni warga yang dengan umur 40 ahun ke atas.

Tabel 19. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama Desa Merbau

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	1.649	1.378
Keristen	6	10

Sumber: Data Kaur Kesejahteraan Rakyat Desa Merbau, 2019

Data di atas menunjukkan bahwa seluruh masyarakat di Desa Merbau memeluk agama Islam dengan jumlah pemeluk Islam laki-laki adalah 1.659 orang sedangkan perempuan berjumlah 1.378 orang. Agama lain yang ada di Desa ini selain Islam adalah Keristen dengan jumlah pemeluk laki-laki 6 orang sedangkan pemeluk perempuan 10 orang.

6.3 Legenda

“Legenda Sungai Petamit”

Nama Sungai Petamit diambil dari nama Pak Amid yakni nama seorang tokoh dari suku Banjar yang pertama kali membuka jalur sungai di Desa Merbau jauh sebelum Desa Merbau menjadi bagian dari wilayah desa. Awalnya sungai tersebut merupakan sungai alam dengan lebar yang cukup kecil sekitar 2 meter. Namun akhirnya sungai alam tersebut diperlebar oleh Pak Amid menjadi sekitar 10 meter. Pak Amid merupakan pemimpin rombongan pertama yang datang dari luar desa pada tahun 1960-an untuk membuka lahan pertanian dan bermukim. Mereka masuk setelah adanya masyarakat suku Melayu yang lebih dulu masuk dan berdiam di wilayah pesisir Sungai Mendahara sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pembuatan parit merupakan suatu penanda bahwa kampung tersebut telah dibuka untuk kebutuhan pertanian yakni sebagai irigasi dan jalur transportasi utama bagi masyarakat untuk ke kebun maupun mengangkut hasil pertanian. Untuk mengenal dan mengingat nama kampung yang telah dibuka, maka parit yang ada di kampung tersebut diberi nama sesuai dengan orang yang membuka parit agar mudah diingat dan dikenali. Hal ini juga memudahkan orang yang berasal dari luar untuk menemukan kampung dengan hanya menyebutkan nama paritnya.

Penamaan kata “sungai” lebih dipilih dibanding nama “parit” untuk “Sungai Petamit” karena orang kampung menyebut parit ketika hanya terdapat satu jalur air yang mengalir dari hulu ke hilir dengan lebar yang cukup kecil, sedangkan disebut “sungai” ketika memiliki banyak cabang dan terhubung dengan beberapa parit kecil yang ada di kampung serta berukuran besar.

6.4 Kesenian Tradisional

Dahulu di desa ini terdapat gasing, pencak silat, kompangan dan gambus yang diadopsi dari kampung asal masyarakat Suku Bugis di Sulawesi Selatan yang sering dipentaskan pada acara adat dan seremonial pernikahan, lomba, perayaan kemerdekaan dan sambutan pejabat. Namun kesenian ini hanya bertahan sampai tahun 1990-an dan kini sudah tidak lagi dilestarikan sehingga masyarakat tidak lagi mengetahui kesenian tradisional yang pernah ada di desa ini terutama anak-anak sampai dewasa usia 30-an.

6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Masyarakat Desa Merbau sangat identik dengan pengelolaan lahan karena sebagian besar mereka adalah petani dan pekebun. Pemanfaatan lahan terutama di lahan gambut tentu memiliki cara pengolahan yang berbeda dengan tanah aluvial yang akhirnya menjadi sistem pengolahan lahan tradisional. Hal ini tentu mendorong masyarakat menciptakan cara tradisional yang dianggap efektif dan efisien untuk mengolah lahan gambut. Di Desa Merbau masih menggunakan kearifan lokal dalam proses pembukaan lahan yang hampir mirip dengan di Desa Sinar Wajo.

Kegiatan bercocok tanam di Merbau selalu di mulai dengan pembuatan parit yang nantinya akan digunakan sebagai jalur transportasi utama karena memang akses transportasi darat sangat terbatas, kedua sebagai jalur memasukan air pasang ke lahan pertanian saat kemarau agar tidak kekeringan kemudian disumbat dengan karung yang berisi pasir atau dengan tanah liat, ketiga adalah pembuatan parit cacing di tengah lahan perkebunan atau pertanian, parit cacing ini berfungsi untuk mengeringkan lahan gambut agar mudah diolah jadi lahan pertanian dan agar bisa ditanami.

Setelah dikeringkan, barulah lahan gambut ini dibakar kemudian ditanami tanaman tahunan seperti sawit, pinang, kelapa dan kopi. Untuk tanaman sayuran dan tanaman pangan lainnya karena harus dibakar terlebih dahulu warga juga punya caranya tersendiri dimulai dengan membuat parit di sekeliling lahan yang ingin digarap, parit yang dibuat dengan kedalam 30 sampai dengan 40 centimeter atau satu mata cangkul, kedua seluruh remputan yang bisa menjadi potensi menyebarnya api seluruh batas-batas di bersihkan selebar satu sampai dengan dua meter, ini dikenal dengan istilah sara'. Lalu waktu yang tepat untuk membakar lahan bukan pada musim kemarau panjang, tapi disaat dua atau tiga hari setelah turunnya hujan, dengan begini kondisi tanah gambut tidak terlalu kering, karena jika terlalu kering saat dibakar justru akan merusak lahan dan tidak akan bisa ditanami termasuk tanaman sawit. Bakaran lahan yang dibutuhkan hanya sampai pada kedalaman lima sampai dua puluh senti meter dibawah permukaan lahan gambut.

Menanam sawit di lahan gambut sangat bersiko karena pohon sawit mudah tumbang, maksimal hanya bisa mencapai umur lima belas tahun, padahal seharusnya sawit produktif hingga usia dua puluh lima tahun. Selain mudah tumbang, sawit yang di tanam di lahan gambut batangnya terlihat bengkok, nah saat bengkok dan pucuknya mereng, sawit berhenti berbuah, nanti setelah pucuknya kembali tegak lurus ke atas barulah kembali mengeluarkan buah. Namun ada seorang petani yang menemukan caranya agar sawit tidak mudah tumbang dan batangnya tetap lurus jika ditanam di lahan gambut, yaitu saat tanam lubang tanam pohon sawit tersebut di tanam dengan ke dalam satu meter atau bahkan lebih kedalam tanah (hingga mencapai tanah liat/aluvial) dengan begitu tanaman sawit akan tetap tegak luruh dan bisa bertahan hingga dua puluh lima tahun meskipun di tanam di lahan bergambut.

Masyarakat Desa Merbau juga mengenal sistem pengelolaan lahan dengan bagi hasil yang dikenal dengan istilah “Mewwah” yaitu tuan tanah membolehkan meminta seorang petani penggarap mengolah lahan miliknya hingga jadi lahan pertanian atau perkebunan, setelah berhasil hingga panen lahan tersebut dibagi dua antara petani penggarap dengan pemilik lahan dengan bagian masing-masing lima puluh persen (50%) dari total luasan lahan. Tradisi ini sebetulnya juga dikenal di Sulewesi Selatan oleh masyarakat Bugis dengan istilah “Teseng” (bagi hasil).



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Sesuai perkembangan sistem administrasi pemerintahan di Indonesia, sebutan desa sewaktu berdiri adalah kampung yang dikepalai oleh seseorang yang disebut dengan Kepala Kampung atau lebih populer disebut dengan panggilan datuk. Setelah diberlakukan UU No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintah Desa, maka pada tahun 1980 sebutan kampung berubah menjadi desa yang dikepalai oleh seseorang yang disebut dengan Kepala Desa, namun sampai sekarang masih tetap populer dengan sebutan Datuk. Sejak berdirinya desa sampai sekarang telah tercatat 2 orang pemimpin desa seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 20. Perkembangan Kepemimpinan Desa Merbau

No	Nama	Tahun Menjabat	Sebutan
1	Iskandar	2004-2007	Pjs Kepala Desa
2	Dullah	2007-2013	Kepala Desa
3	Dullah	2013-2019	Kepala Desa

Sumber : Data Pemerintah Desa Merbau 2019

Pemimpin pertama desa secara administratif pada tahun 2004 dengan kepala desa Iskandar dengan masa jabatan 2 tahun dan dilanjutkan dengan pemilihan secara langsung pada tahun 2007 Pak Dullah terpilih sebagai Kepala Desa dan menjabat selama dua periode hingga tahun 2019.

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2019

Struktur organisasi pemerintah Merbau dipimpin oleh seorang Kepala Desa, yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh perangkat desa. Perangkat desa terdiri dari Bendahara; Sekretaris; Kepala Seksi (Kasi) Pemerintahan; Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan; Kepala Urusan (Kaur) Umum dan Perencanaan; Kaur Keuangan; dan Kepala Dusun (Kadus) Ketua Rukun Tetangga (RT). Dalam menjalankan tugasnya, pemerintah desa diawasi oleh BPD yang merupakan perwakilan dari rakyat di desa.

Jabatan Kepala Desa ditentukan melalui pemilihan langsung oleh masyarakat Desa Merbau yang memiliki hak pilih. Sedangkan untuk jabatan Sekretaris Desa diusulkan oleh Kepala Desa, kemudian dipilih, diangkat dan ditetapkan oleh Bupati/Walikota, sedangkan untuk perangkat desa lainnya ditunjuk, diangkat dan ditetapkan oleh Kepala Desa serta dilaporkan ke Camat. Adapun struktur pemerintahan desa dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini:

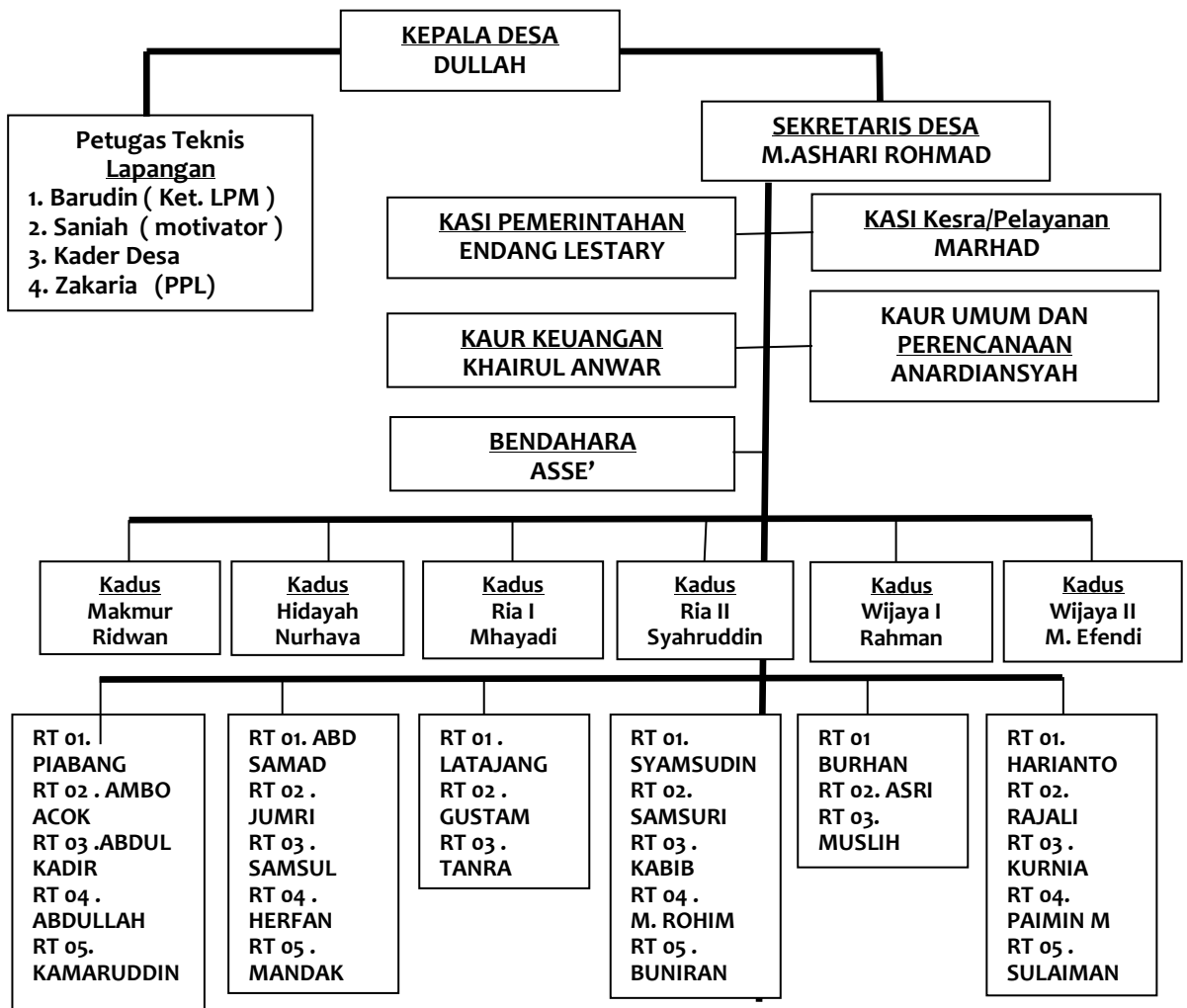
Tabel 21. Struktur Pemerintahan Desa Merbau

No	Nama Pejabat	Jabatan	Jumlah	Pejabat yang Menetapkan
1	Dullah	Kepala Desa	1 orang	Bupati
2	M. Ashari Rohmad	Sekretaris Desa	1 orang	Kepala Desa
3	Endang Lestary	Kasi Kesejahteraan	1 orang	Kepala Desa
4	MARHAD	Kasi Kesejahteraan Rakyat /Pelayanan	1 orang	Kepala Desa
5	Kahirun Anwar	Kaur Keuangan	1 orang	Kepala Desa
6	Anardiansyah	Kaur Umum dan Perencanaan	1 orang	Kepala Desa
7	Asse'	Bendahara	1 orang	Kepala Desa
8	Basuni	Ketua RT 1	1 orang	Kepala Desa
9	Ridwan	Kadus Makmur	1 orang	Kepala Desa
10	Nurhaya	Kadus Hidayah	1 orang	Kepala Desa
11	Mahyadi	Kadus Ria I	1 orang	Kepala Desa
12	Syahrudin	Kadus Ria II	1 orang	Kepala Desa
13	Rahman	Kadus Wijaya I	1 orang	Kepala Desa
14	M. Efendi	Kadus Wijaya II	1 orang	Kepala Desa
15	Piabang	Ketua RT 01	1 orang	Kepala Desa
16	Ambo Aco	Ketua RT 02	1 orang	Kepala Desa
17	Abdul Kadir	Ketua RT 03	1 orang	Kepala Desa
18	Abdullah	Ketua RT 04	1 orang	Kepala Desa
19	Kamaruddin	Ketua RT 05	1 orang	Kepala Desa
20	Abd Samad	Ketua RT 01	1 orang	Kepala Desa
21	Jumri	Ketua RT 02	1 orang	Kepala Desa
22	Samsul	Ketua RT 03	1 orang	Kepala Desa
23	Herfan	Ketua RT 04	1 orang	Kepala Desa
24	Mandak	Ketua RT 05	1 orang	Kepala Desa
25	Latajang	Ketua RT 01	1 orang	Kepala Desa
26	Gustam	Ketua RT 02	1 orang	Kepala Desa
27	Tanra	Ketua RT 03	1 orang	Kepala Desa

28	Syamsudin	Ketua RT 01	1 orang	Kepala Desa
29	Samsuri	Ketua RT 02	1 orang	Kepala Desa
30	Kabib	Ketua RT 03	1 orang	Kepala Desa
31	M. Rohim	Ketua RT 04	1 orang	Kepala Desa
32	Buniran	Ketua RT 05	1 orang	Kepala Desa
33	Burhan	Ketua RT 01	1 orang	Kepala Desa
34	Asri	Ketua RT 02	1 orang	Kepala Desa
35	Muslih	Ketua RT 03	1 orang	Kepala Desa
36	Hariato	Ketua RT 01	1 orang	Kepala Desa
37	Rajali	Ketua RT 02	1 orang	Kepala Desa
38	Kurnia	Ketua RT 03	1 orang	Kepala Desa
39	Paimin M	Ketua RT 04	1 orang	Kepala Desa
40	Sulaiman	Ketua RT 05	1 orang	Kepala Desa

Sumber : Kaur Kesejahteraan Desa Merbau, 2019.

Gamabar 16. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Merbau



Sumber : Data Pemerintah Desa Merbau 2018

Tugas Pokok dan Fungsi Aparatur Desa Merbau

a. Kepala Desa

Kepala desa adalah pemerintah desa atau yang disebut dengan nama lain yang dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa (UU No 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 3). Kepala Desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa dan pemberdayaan desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 1). Kewajiban Kepala Desa menurut UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 4 adalah memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan UUD 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika; peningkatan kesejahteraan masyarakat desa; pemelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa; menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan; melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender; melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang akuntabel, transparan, profesional, efektif dan efisien, bersih serta bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme; menjalin kerja sama dan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan di desa; menyelenggarakan administrasi pemerintahan desa yang baik; mengelola keuangan dan aset desa; melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa; menyelesaikan perselisihan masyarakat di desa; mengembangkan perekonomian masyarakat desa; membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat desa; memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di desa; mengembangkan potensi sumber daya alam, melestarikan hidup dan memberi informasi kepada masyarakat desa.

b. BPD (Badan Permusyawaratan Desa)

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokrasi (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 4 tentang UU Desa). Fungsi BPD yang berkaitan dengan Kepala Desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 55) adalah membahas dan menyepakati Rencana Peraturan Desa bersama Kepala Desa; menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa dan melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa.

c. Sekretaris Desa

1) Menyusun dan melaksanakan kebijakan pengeolahan APB Desa; 2) Meyusun Rancangan Peraturan Desa tentang APB Desa, perubahan APB Desa dan Pertanggung jawaban pelaksanaan APB Desa; 3) Melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan dalam APB Desa; 4) Menyusun pelaporan dan pertanggung jawaban pelaksanaan APB Desa; 5) Melakukan verifikasi terhadap bukti bukti penerimaan dan pengeluaran APB Desa.

d. Kaur Umum dan Perencanaan

1) Operasional perkantoran; 2) Operasional BPD; 3) Operasional RT/RW; 4) Penyelenggaraan musyawarah desa; 5) Penyusunan RKPDesa; 6) Pengadaan sarana dan prasarana desa; 8) Pembangunan rehab desa.

e. Kaur Keuangan

Kaur Keuangan adalah salah satu perangkat desa yang memiliki tanggungjawab memikirkan bagaimana desa bisa menjalankan fungsi dalam mendatangkan pendapatan daerah maupun [APBDesa](#). Tugas Kaur Keuangan adalah Pengurusan Administrasi Keuangan, administrasi sumber sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD dan lembaga pemerintahan desa lainnya.

f. Kasi Kesejahteraan Rakyat dan Pelayanan

1) Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana danprasarana transportasi; 2) Pengadaan pembangunan, pengembangan danpemeliharaan sarana dan prasarana lingkungan pemukiman; 3) Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasaranapemasaran yang fokus pada kebijakan satu desa satu produk unggulan; 4) Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana danprasarana pendidikan dan kebudayaan; 5) Pengadaan pembangunan,pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana kesehatan; 6) Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana danprasarana teknologi tepat guna (TTG) untuk kemajuan ekonomi yang difokuskan pada kebijakan satu desa satu produk unggulan.

g. Kasi Pemerintahan

Melaksanakan manajemen tata praja pemerintahan, menyusun rencana regulasi desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan, penataan dan pengelolaan wilayah, serta pendataan dan pengelolaan profil desa.

h. Kepala Dusun

Dalam melaksanakan tugasnya kepala Dusun berfungsi untuk membina masyarakat agar tenteram dan tertib, melakukan upaya perlindungan bagi masyarakatnya, sebagai motor penggerak kependudukan (mobilisasi), melakukan penataan dan pengelolaan potensi di wilayahnya, melakukan pengawasan pembangunan yang terletak di wilayahnya, melakukan pembinaan dan menumbuh kembangkan kesadaran dalam hal menjaga lingkungannya, melakukan pemberdayaan guna memperlancar roda pemerintah desa dan pembangunan.

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Desa Merbau merupakan kampung yang dikepalai oleh seseorang yang disebut dengan Kepala Kampung atau disebut dengan panggilan Datuk. Setelah diberlakukan Undang-Undang No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintah Desa, maka pada tahun 1980 sebutan kampung berubah menjadi Desa yang dikepalai oleh seseorang yang disebut dengan Kepala Desa. Sampai sekarang ini Desa Merbau masih dipimpin oleh Kepala Desa dan tidak ada kepemimpinan tradisional berupa kepala adat.

7.4 Aktor Berpengaruh

Aktor berpengaruh adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar yang dapat mempengaruhi orang banyak, serta memiliki peran besar dalam masyarakat. Dalam proses pengambilan keputusan baik yang menyangkut kepentingan desa maupun urusan kemasyarakatan lainnya di bidang politik, ekonomi sosial dan budaya tentu tidak terlepas dari peran orang-orang yang memiliki pengaruh yang cukup kuat di masyarakat.

Kepemimpinan tradisional tidak ada di Desa Merbau, namun keberadaan tokoh-tokoh masyarakat, terutama tetua kampung ataupun mantan kepala Desa sebelumnya mempunyai peran penting dalam mempengaruhi tata kelola pemerintahan. Sebagai bagian yang berpengaruh dalam masyarakat, kehadiran mereka lah yang turut memberikan sumbangsih terhadap proses pengambilan keputusan dalam musyawarah desa.

Adapun orang yang berpengaruh di Desa Merbau di bidang politik adalah Kepala Desa karena memiliki jabatan yang dapat mempengaruhi setiap keputusan yang ada di desa. Selain itu Ketua BPD sebagai pengawas jalannya pemerintahan di Desa Merbau, serta Ketua RT yang dipandang sebagai orang yang berperan penting di lingkup RT.

Selain itu, juga terdapat tokoh agama yang dihormati di Desa Merbau di bidang sosial-budaya, seperti Ustadz/Guru dan Imam Masjid karena menjadi teladan dalam berperilaku di masyarakat dan sebagai pendidik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Imam Masjid juga dikenal sebagai pemimpin dalam setiap acara-acara keagamaan di desa.

Sedangkan di sektor ekonomi, para pengepul memiliki peran dan pengaruh yang besar di masyarakat sebagai penghubung antara produsen dengan akses pemasaran di antaranya adalah pengepul pinang dan pengepul sawit. Para pengepul ini selain menjadi agen tengkulak di desa yang membeli hasil pertanian warga juga mereka menjual bahan produksi pertanian seperti pupuk dan bibit, herbisida dan pestisida. Selain itu juga menjual kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak goreng dan sebagainya.

Tabel 22. Analisis Aktor di Desa Merbau

No	Aktor	Alasan	Keuntungan	Kerugian
Bidang Politik				
1	Kepala Desa	Memiliki wewenang yang besar di desa sehingga berpengaruh di masyarakat	Memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat	-
2	Ketua BPD	Memiliki jabatan dan wewenang dalam mengawasi jalannya pemerintahan di desa.	Mengumpulkan aspirasi bagi masyarakat	-
3	Ketua RT	Memiliki jabatan di lingkup RT	Penyalur aspirasi dan penggerak warga di lingkup RT.	-

Sosial Masyarakat				
1	Guru	Memiliki kapasitas keilmuan, dan sebagai pendidik bagi masyarakat	Membimbing masyarakat	-
2	Udztad/ Imam Masjid	Sebagai pemimpin dalam setiap acara keagamaan di Desa Merbau	Memfasilitasi kegiatan keagamaan di desa, memperkuat tali silaturahmi antar warga, dan sebagai suri tauladan bagi masyarakat di desa	-
Ekonomi				
1	Pengepul Pinang	Menguasai perputaran ekonomi di sektor pertanian. Menjual kebutuhan pokok seperti beras dan gula Menjual kebutuhan pertanian seperti Pestisida dan Herbisida	Mambuka pasar bagi masyarakat dan akses penjualan	Monopoli dan Mengontrol harga
2	Pengepul Sawit dan Kelapa	Mempunyai modal dan akses ke konsumen Menjual kebutuhan pokok seperti beras dan gula	Mambuka pasar bagi masyarakat dan akses penjualan	Monopoli dan Mengontrol harga

Sumber : Hasil wawancara dan FGD 1 Desa Merbau, 2019.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Setiap proses penyelesaian sengketa/konflik lahan antar warga, mekanisme penyelesaian konflik yang digunakan masyarakat Desa Merbau adalah melalui jalur musyawarah untuk pencapaian kesepakatan bersama. Hal ini dilakukan melalui mediasi dengan perangkat desa sebagai mediator dan melibatkan para pihak yang bersengketa untuk membuat kesepakatan bersama. Apabila tidak dapat diselesaikan dengan mediasi maka kasus sengketa lahan akan dibawa ke ranah hukum dan melibatkan pihak luar yang lebih luas.

Sejauh ini, sering terjadi sengketa batas kebun antara sesama warga dan selesai ditahap mediasi dengan tokoh-tokoh masyarakat dan perangkat desa dengan menghadirkan para saksi dan pemilik lahan yang dianggap tua dan mengetahui sejarah tanah dan batasan lahan atau biasa disebut “perenggan”.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Forum pengambilan keputusan di Desa Merbau dapat dibagi dalam dua kategori yaitu pengambilan keputusan di tingkat RT dan tingkat desa. Pengambilan keputusan ditingkat RT berupa musyawarah rencana pembangunan RT dan gotong royong yang terkait dengan lingkup pembangunan RT.

Adapun pengambilan keputusan di tingkat desa antara lain berupa musyawarah rencana pembangunan desa; musyawarah masalah kelompok tani dan lain-lain yang bersangkutan dengan desa.

Secara umum, musyawarah di tingkat RT akan melibatkan Ketua RT, dan perwakilan tokoh masyarakat di wilayah lingkup RT. Sedangkan musyawarah desa melibatkan aparatur desa, BPD, Ketua RT, dan tokoh masyarakat serta tokoh agama. Sedangkan pengambilan keputusan terkait kelompok tani melibatkan orang-orang yang memahami kegiatan pertanian dan perkebunan di desa. Adapun forum pengambilan keputusan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23. Mekanisme/ Forum Pengambilan Keputusan Desa

No	Jenis Musyawarah	Peserta	Keterangan
Musyawarah RT			
1	Gotong Royong	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa, RT	Kebersihan lingkungan,
2	Penggalian Gagasan	Tingkat RT, dan aparat desa.	Menggali informasi terkait perencanaan dan usulan pembangunan
3	Pendataan Penduduk	Tingkat RT, dan aparat Desa.	Laporan penduduk untuk jiwa, KK, Pemilu,
Musyawarah Desa			
1	Perencanaan Pembangunan	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, pemuda, Aparat Desa, RT	Penyusunan Usulan Perencanaan Pembangunan Jangka pendek dan menengah
2	RKPDes	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa, RT	Penyusunan RKPDes jangka Waktu Satu Tahun
3	RPJMDes	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, pemuda, Aparat Desa, RT	Penyusunan RPJMDes selama 6 tahun
4	Penyusunan Perdes	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, pemuda, Aparat Desa, RT	Peraturan tentang APBDes.
5	Penyelesaian Masalah	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa, RT.	Penyelesaian konflik tenurial, perkelahian dan pencurian.

Sumber : FGD 1, FGD 2, dan Wawancara Warga Desa Merbau, 2019.



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Organisasi formal di Desa Merbau adalah organisasi yang memiliki struktur yang jelas, pembagian tugas yang jelas, serta tujuan yang ditetapkan secara jelas dan memiliki SK dari Kepala Desa atau pemerintah daerah. Adapun organisasi sosial formal di Desa Merbau antara lain Pemerintahan Desa, LPM, BPD, RT, PKK, Karang Taruna, Bumdes, MPA dan Puskesmas.

Berikut adalah tabel organisasi sosial formal di Desa Merbau antara lain :

Tabel 24. Organisasi Sosial Formal Desa Merbau

No	Tahun	Pendiri	Nama Ketua	Jumlah Anggota	Tujuan Terbentuk
1	Aparatur Desa				
	2018	SK Kades	Dullah	39	Memimpin desa menyambung tengah masyarakat ke tingkat yang lebih tinggi. Membantu pengurusan administrasi di desa.
2	BPD				
	2015	SK Bupati	Barudin	9	Perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintah desa
3	PPTKD				
	2018	SK Kades	M. Asrahari Rohmad	4	Melaksanakan pembangunan dan pengelolaan sumber dana dari desa
4	RT				
	2018	SK Kades	Nama Ketua RT	RT	26
			Dusun Ria 1		Membantu menjalankan tugas pelayanan kepada masyarakat yang menjadi tanggung jawab Pemerintah Desa
			Latajang	01	
			Gustam	02	
			Andra	03	

			Dusun Ria 2			
			Samsudin	01		
			Samsuri	02		
			Kabib	03		
			M. Rohim	04		
			Buniran	05		
			Dusun Wijaya 1			
			Burhan	01		
			Asri	02		
			Muslih	03		
			Wijaya 2			
			Haryanto	01		
			Rajali	02		
			Kurnia	03		
			Paimin	04		
			Sulaiman	05		
			Dusun Makmur			
			Kamarudin	01		
			Ambo Aco	02		
			Abdul Kadir	03		
			Abdullah	04		
			Piabang	05		
			Dusun Hidayah			
			Abdul Somad	01		
			Jumri	02		
			Samsul	03		
			Erfan	04		
			Manda	05		
5	Hansip /Linmas					
	2018	SK Kades	Darwis		5	Menjaga keamanan wilayah desa
6	Pegawai Syara’					
	2018	SK Kades	Masjid	Pengurus	30	Meningkatkan kompetensi dan kualitas Imam Masjid serta sebagai tokoh masyarakat untuk menjadi penyejuk suasana aman dan tertib ditengah-tengah masyarakat.
			Asyuhada	Sumarno		
			Darussalam	Abdul Haddat		
			Nurul Yaqin	Ambo Guttu		
			Nurul Huda	Sulaiman		
			Nurul Muttaqin	Mahmud		
			Nurul Iman	Paiman		
7	Petugas Kebersihan					
	2018	SK Kades	Sulaiman		1	Menjaga Kebersihan
8	Guru Ngaji					
	2018	SK Kades	Nama Ustadz	Lokasi	7	
			Zainuddin Syah (Ngaji Tilawah)	Dusun Hidayah		Mengajar Mengaji

			M. Anwar (Ngaji Tartil)	Dusun Ria 1		
			Hamsan (Ngaji Tartil)	Dusun Ria 2		
			Zaini (Ngaji Tartil)	Dusun Wijaya 1		
			Jamaiyah (Ngaji Tartil)	Dusun Wijaya 2		
			Ishaq (Ngaji Tartil)	Dusun Hidayah		
			Hasbullah (Ngaji Tartil)	Dusun Makmur		
9	PAUD Nurul Iman					
	2018	SK Kades	Amnidar	4	Mendidik Anak Usia Dini	
10	PAUD Nurul Islam					
	2018	SK Kades	Sarkawi, S.Hi	5	Mendidik Anak Usia Dini	
11	Sekolah Dasar 144					
	1979	Dinas Pen didikan	Bahrus	6	Mendidik Anak Usia Sekolah	
12	Sekolah Dasar 159					
	1981	Dinas Pendidikan	Sonder	4	Mendidik Anak Usia Sekolah	
13	Sekolah Dasar 160					
	1982	Dinas Pendidkan	Amahdi	5	Mendidik Anak Usia Sekolah	
14	Madrasah Ibtida’yah Darussalam					
	1984	Dinas Pendidikan/ Kementerian Agama	Adurrahman	6	Mendidik Anak Usia Sekolah	
15	Madrasah Tsanawiyah					
	2006	Dinas Pendidikan/ kementerian Agama	Adam	10	Mendidik Anak Usia Sekolah Menengah Pertama	
16	PKK					
	2019	SK Kades	Ny. Siti Masitah Dullah	27	Memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, serta kesadaran hukum dan lingkungan	
17	Bumdes					
	2018	SK Kades	Amirudin	4	Memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa.	
18	Koperasi					
	2018	SK Kades	Zakaria	5	Memajukan kesejahteraan masyarakat dan memajukan tatanan ekonomi Desa	

19	Kelompok Tani Jaya Abadi				
	2017	SK Kades	Herpan	3	Mengelola Lahan Produktif di Desa
20	Kelompok Tani Nyiur				
	2017	SK Kades	M. Azhari	3	Mengelola Lahan Produktif di Desa
21	Kelompok Tani Tongkang Jaya				
	2017	SK Kades	Nurdin	3	Mengelola Lahan Produktif di Desa
22	Karang Taruna				
	2018	SK Kades	Hendri	6	Melaksanakan keagamaan, dibidang kemasyarakatan, dan olahraga.
23	Kelompok Tani Ketupat				
	2008	SK Kades	Gustam	24	Mengelola Lahan Produktif di Desa
24	Kelompok Tani Sawit Utama				
	2007	SK Kades	Sumadi	24	Mengelola Lahan Produktif di Desa
25	Kelompok Tani Jaya Abadi				
	2014	SK Kades	Herpan	38	Mengelola Lahan Produktif di Desa
26	Kelompok Tani Jaya Bersama				
	2012	SK Kades	H. Marzuki	20	Mengelola Lahan Produktif di Desa
27	Kelompok Tani Matturue				
	2014	SK Kades	Darwis	20	Mengelola Lahan Produktif di Desa
28	Kelompok Tani Sumber Usaha				
	2014	SK Kades	M.rohim	24	Mengelola Lahan Produktif di Desa
29	Kelompok Wanita Tani				
	2018	SK Kades			Upaya pelibatan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian
30	Postu				
	2018	SK Kades			Memberikan Layanan Kesehatan

Sumber : FGD 1, FGD 2, dan Wawancara Warga Desa Merbau, 2019.

Peran dan Manfaat Organisasi Sosial di Desa Merbau terhadap Masyarakat

1) Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Merbau berperan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa; melaksanakan pembangunan desa; pemberdayaan masyarakat; pembinaan kemasyarakatan; dan menjalin kerjasama dengan lembaga lain serta pihak-pihak luar desa untuk kepentingan masyarakat desa. Pemerintah Desa Merbau dipimpin oleh Kepala Desa Nordin Selaku Kepala Desa beserta jajarannya yang membawahi delapan Ketua RT. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan pemerintah desa adalah sangat dekat dan peran yang sangat besar, karena warga sering berinteraksi dengan pemerintah desa dalam kehidupan sehari-hari.

2) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

BPD berperan menampung dan menyampaikan aspirasi masyarakat dalam proses penyusunan RPJMDes, musyawarah BPD, musyawarah desa, koordinasi dengan Pemdes, Pembahasan Peraturan Desa, dan Kesepakatan Perdes bersama Kades. Ketua BPD dibantu 1 wakil ketua; 2 sekretaris; dan 2 anggota BPD. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan BPD sangat dekat karena peran BPD dalam kehidupan sehari-hari sangat besar.

3) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

LPM berperan menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa dalam pembangunan desa, dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembangunan desa, maupun dalam menumbuhkan dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan LPM adalah jauh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat namun memiliki peran yang sangat besar.

4) Karang Taruna

Karang Taruna berperan menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Karang Taruna adalah cukup dekat dengan peran yang besar.

5) **PKK Merbau**

PKK berperan mendorong partisipasi keluarga terutama ibu-ibu dalam membina, membentuk serta membangun keluarga yang sejahtera melalui pelaksanaan 10 program dasar PKK, yaitu penghayatan dan pengamalan pancasila; gotong royong, pangan; sandang; perumahan dan tata laksana rumah tangga; pendidikan dan ketrampilan; kesehatan; pengembangan kehidupan berkoperasi; kelestarian lingkungan hidup; dan perencanaan sehat. Dalam FGD 1, masyarakat mengidentifikasi peran PKK cukup besar, dan cukup dekat dengan masyarakat.

6) **Posyandu**

Organisasi yang dibentuk untuk mendeteksi penyakit tidak menular sejak dini seperti jantung, hipertensi, kolesterol, asam urat, dan lain-lain. Masyarakat mengidentifikasi hubungan Posbindu dengan masyarakat cukup dekat dan perannya yang cukup besar di masyarakat Desa Merbau. Adapun hubungan masyarakat sangat dekat dan sangat besar.

7) **Organisasi Pertahanan Sipil (HANSIP)**

Merupakan salah satu satuan pertahanan dan keamanan yang dibentuk oleh pemerintah desa yang berfungsi dan bertanggungjawab atas hal-hal yang terkait dengan keamanan dan keteraturan dan harus membantu rakyat di pedesaan dalam kondisi darurat.

Pasukan Hansip dibentuk di setiap desa, anggotanya diangkat dari masyarakat. Sistem pertahanan dan keamanan nasional Indonesia didasarkan atas prinsip "pertahanan dan keamanan secara menyeluruh" yang berarti bahwa Angkatan Bersenjata dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan sama-sama bertanggung jawab dapat menjaga keamanan dan pertahanan negara. Adapun hubungan dengan masyarakat sangat dekat dan sedang.

8) **Postu**

Organisasi yang dibentuk untuk mendeteksi penyakit tidak menular sejak dini seperti jantung, hipertensi, kolesterol, asam urat, dan lain-lain. Masyarakat mengidentifikasi hubungan Posbindu dengan masyarakat cukup dekat dan perannya yang cukup besar di masyarakat Desa Merbau.

9) **Bumdes**

Badan Usaha Milik Desa berperan dalam membangun usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa dengan memanfaatkan sumber-sumber potensi alam dan manusia di desa untuk dikembangkan menjadi sumber-sumber ekonomi efektif. Adapun unit usaha yang dilakukan oleh Bumdes Merbau saat ini yaitu adalah berkejasama dengan kelompok tani Ketupat yakni mengolah lahan pertanian di lahan gambut seperti penanaman dan pengolahan nanas jadi dodol hingga menjadi sirup.

Namun, Bumdes ini belum berjalan maksimal tidak berjalan karena masyarakat belum memiliki kapasitas manajemen yang cukup untuk mengelola bumdes meskipun pengurus dan SK nya sudah ditetapkan oleh Kepala Desa. Meskipun telah ada perhatian untuk pengolahan hasil pertanian jadi produk yang lebih modern yaitu terdapat mesin pengolahan dodol nanas yang diperoleh melalui bantuan CSR PT. Petro China. Selain itu, produk hasil olahan nanas juga belum mendapatkan izin pemasaran dari Disprindakop dan sertifikasi halal dari MUI sehingga masih sulit dipasarkan keluar desa.

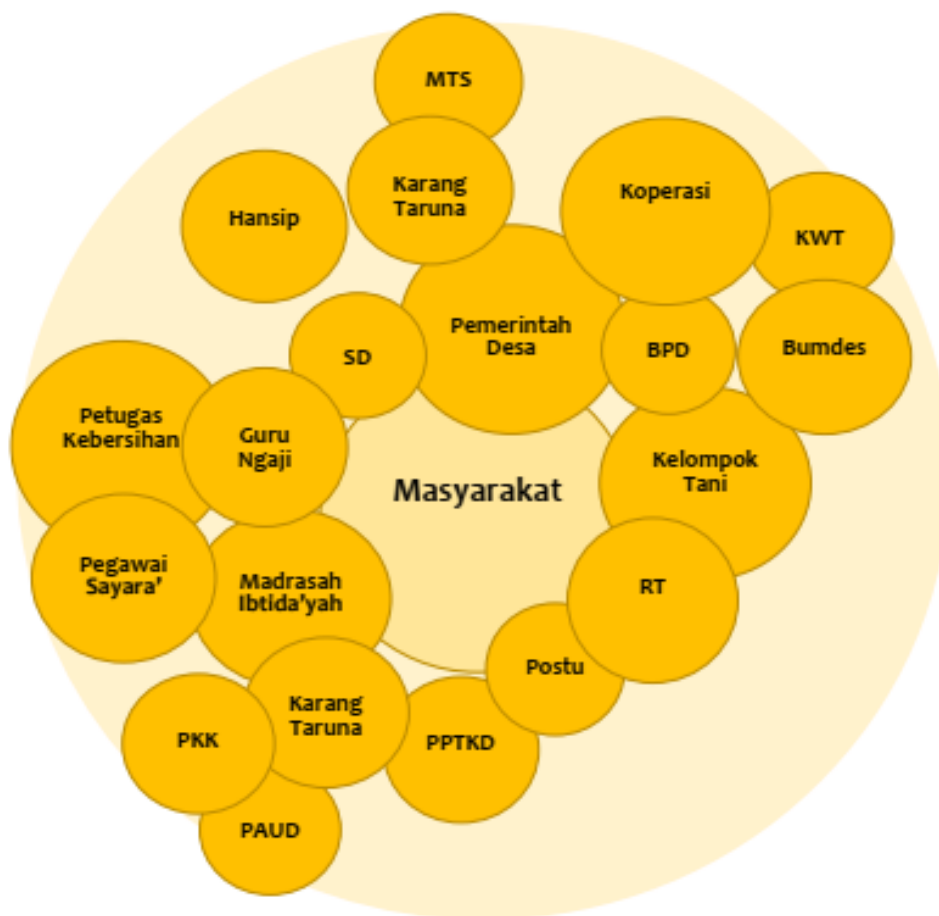
10) **Kelompok Tani**

Kelompok tani berperan sebagai wadah bagi para anggotanya untuk bekerjasama dan berbagi dalam memecahkan permasalahan terkait kegiatan pertanian, misalnya pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Kelompok Tani sangat dekat dan perannya besar, karena sebagian besar warga desa bermata pencaharian sebagai petani dan tergabung dalam kelompok tani.

Tabel 25. Peran dan Manfaat Organisasi Formal dengan Masyarakat

No	Nama organisasi Formal	Peran di Masyarakat	Hubungan dengan Masyarakat
1	Pemdes	Sangat Besar	Sangat Dekat
2	BPD	Besar	Sangat Dekat
3	PPTKD	Besar	Dekat
4	RT	Sangat Besar	Sangat Dekat
5	Hansip /Linmas	Besar	Dekat
6	Pegawai Syara'	Besar	Dekat
7	Petugas Kebersihan	Besar	Dekat
8	Guru Ngaji	Besar	Dekat
9	PAUD Nurul Iman	Besar	Sangat Dekat
10	PAUD Nurul Islam	Besar	Sangat Dekat
11	Sekolah Dasar	Sangat Dekat	Besar
12	Madrasah Ibtida'iah	Sangat Dekat	Sangat Besar
13	Madrasah Tsanawiyah	Jauh	Besar
14	PKK	Dekat	Besar
15	Bumdes	Dekat	Kecil
16	Koperasi	Dekat	Besar
17	Kelompok Wanita Tani	Kecil	Jauh
18	Kelompok Tani	Sangat Besar	Dekat
19	Postu	Besar	Sangat Dekat
20	Karang Taruna	Dekat	Besar

Gambar 17. Diagram Venn Hubungan Organisasi Sosial Format Desa Merbau



Sumber : Hasil FGD 1, FGD 2, Wawancara Desa Merbau, 2019.

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Organisasi non formal di Desa Merbau merupakan organisasi yang terbentuk berdasarkan kebutuhan kehidupan sosial masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dalam berkelompok di masyarakat. Ada beberapa macam jenis organisasi non formal yang ada di Desa Merbau yaitu:

Tabel 28. Organisasi Sosial Non Formal

No	Jumlah Anggota	Tujuan Terbentuk	Tahun Berdiri	Kedekatan	Peran
1	Badan Kontak Majelis Ta'lim				
	413	Menaksanakan solawat, acara keagamaan dan mengantar jenazah	2000	Sangat Dekat	Sangat Besar
2	Porbi				
	100	Memburu Babi	2015	Jauh	Besar
3	Kelompok Pemuda				
	20	Mengorganisir kegiatan-kegiatan di Kampung.	2000	Dekat	Besar

Sumber : FGD 1, dan Wawancara Masyarakat Desa Merbau, 2019.

Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Sosial Non Formal di Desa

1. Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKTM)

Badan Koordinasi Majelis Taklim yaitu tempat berkumpulnya semua kelompok yasinan yang ada di desa. Kegiatan yang dilakukan kelompok ini adalah belajar dan mengajar mengaji. Organisasi ini sangat dekat dengan masyarakat dan perannya yang cukup besar di masyarakat Desa Merbau.

2. Persatuan Buru Babi (Porbi)

Porbi merupakan perkumpulan beberapa warga yang bertugas untuk berburu babi secara rutin di hutan maupun lahan perkebunan warga untuk dibasmi karena sangat mengganggu tanaman serta dianggap sebagai hama. Sebagian besar orang yang tergabung dalam organisasi ini menganggap bahwa salah satu kegiatan ini dianggap sebagai salah satu hobi. Organisasi ini didirikan pada saat ada mobilisasi Bupati pertama Tanjung Jabung Timur. Menurut warga Desa Merbau, organisasi ini memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat dan juga peran yang besar.

3. Kelompok Pemuda

Kelompok pemuda bertugas mengorganisir kegiatan-kegiatan di desa, seperti kegiatan gotong royong, acara pesta nikahan, termasuk acara keagamaan. Organisasi ini berbeda dengan karang taruna karena tidak di SK kan secara formal oleh Kepala Desa dan fungsinya jauh lebih luas daripada Karang Taruna. Organisasi ini memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat dan peran yang besar.

8.3 Jejaring Sosial Desa

Jejaring sosial (*social network*) adalah kumpulan individu atau kelompok dari beberapa desa yang terikat oleh kepentingan dan atau tujuan yang sama. Jejaring sosial (*social network*) di pedesaan menjadi salah satu modal sosial (*social capital*) yang menjadi penopang keberadaan masyarakat pedesaan. Jejaring sosial desa bisa dibentuk atas dasar kepentingan ekonomi, politik, budaya, agama/kepercayaan maupun pemberdayaan masyarakat. Tujuan yang hendak dicapai dengan membentuk dan memanfaatkan jejaring sosial di pedesaan adalah untuk mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat desa.

Jejaring sosial (*social network*) adalah kumpulan individu atau kelompok dari beberapa desa yang terikat oleh kepentingan dan atau tujuan yang sama. Jejaring sosial (*social network*) di pedesaan menjadi salah satu modal sosial (*social capital*) yang menjadi penopang keberadaan masyarakat pedesaan. Jejaring sosial desa bisa dibentuk atas dasar kepentingan ekonomi, politik, budaya, agama/kepercayaan maupun pemberdayaan masyarakat. Tujuan yang hendak dicapai dengan membentuk dan memanfaatkan jejaring sosial di pedesaan adalah untuk mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat desa.

1. Turnamen Bola Antar Desa Se-Kecamatan Mendahara

Turnamen bola antar desa se-Kecamatan Mendahara merupakan jejaring sosial yang terbentuk antar desa di bidang olahraga dan melibatkan seluruh desa yang ada di Kecamatan Mendahara yaitu Sungai Tawar, Bakti Idaman, Lagan Ilir, Mendaha Ilir, Mendahara Tengah, Pangal Duri, Pangkal Duri Ilir, Sinar Kalimantan dan Merbau. Kegiatan turnamen ini dilakukan setiap satu kali satu tahun yang kegiatannya berisi perlombaan sepak bola. Tujuan diadakannya turnamen ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi antar desa dan menjalin hubungan baik antar masyarakat terutama pemuda-pemuda desa. Pada turnamen tahun 2018 lalu, Desa Merbau berhasil meraih juara tiga.

2. Persatuan Pemburu Babi (PORBI)

Persatuan Pemburu Babi (PORBI) merupakan jejaring sosial yang terbentuk antar Desa Merbau dengan desa tetangga yang berbatasan langsung seperti Desa Sungai Beras, Sungai Tawar dan perbatasan dengan Desa Bakti Idaman. Jejaring ini merupakan jejaring yang bersifat non-formal. Adapun kegiatan jejaring sosial ini bertujuan untuk membasmi Babi Hutan yang dianggap sebagai hama utama yang sangat sering merusak tanaman pertanian dan perkebunan warga. Kegiatan perburuan Babi dilakukan oleh masyarakat dari beberapa desa yang berkumpul di suatu titik perburuan yang telah disepakati sebelumnya. Tempat yang menjadi wilayah perburuan Babi Hutan selalu berpindah setiap minggunya diroling pindah dari satu dusun ke dusun lainnya. Medan perburuan bermacam-macam mulai dari lahan pertanian perkebunan hingga ke wilayah semak belukar dan hutan yang sering disebut masyarakat sebagai sarang Babi hutan. Jejaring ini tidak melakukan perburuan bersama dengan jejaring Porbi yang ada di Desa Sina Wajo karena batasnya jauh dan terpisah oleh sungai.

3. Badan Kontak Majelis Taklim

Kelompok badan kontak majelis taklim ini merupakan jejaring sosial di bidang keagamaan yang kegiatannya berupa pembacaan doa, sholawatan serta dzikir yang di adakan oleh anggota Tareqa, Naqsyabandiyah. Anggota tarekat ini terhubung dengan desa lainnya di Kecamatan Mendahara Ulu dan Kecamatan Mendahara, kegiatannya adalah sebelasan yakni mengadakan agenda rutin solawat, dzikir dan doa di masjid setiap bulan sekali pada hari kesebelas hari bulan perhitungan Islam. Kegiatan Majelis Taklim ini juga melibatkan masyarakat dari desa lain secara bergiliran dari satu desa ke desa lainnya di Kecamatan Mendaha Ulu. Di Desa Merbau terdapat tiga dusun yang ikut yaitu Dusun Pakuting, Petamit dan Dusun Sungai Buluh. Tujuannya adalah selain mendekatkan diri kepada Allah, serta mendoakan para guru ngaji khususnya pendiri tariqa, Naqsyabandiyah Sheikh Abdul Qadir Al-Jilany, juga dapat menjalin tali silatuhrrahmi antar masyarakat.

4. **Kelompok Yasinan Ibu-ibu**

Kelompok yasinan ibu-ibu ini merupakan jejaring sosial di bidang keagamaan yang kegiatannya berupa sholat dan do'a mengantar arwah serta arisan yang diadakan oleh anggota Kelompok Yasinan setiap bulan di dalam desa. Kelompok yasinan Ibu-ibu yang ada di Desa Merbau terhubung dengan desa lainnya di Kecamatan Mendahara bahkan dengan desa di luar Kecamatan Mendahara seperti Desa Sinar Wajo di Kecamatan Mendahara Ulu. Kegiatan yang membuat mereka terhubung adalah saat memperingati hari-hari besar keagamaan Islam yakni Isra' Mi'raj dan Maulid, Kelompok yasinan Ibu-ibu antar desa akan saling mengundang dan menghadiri acara satu sama lain. Tujuannya adalah selain berdoa'a mendekatkan diri pada Allah, bersuka cita, bersilaturahmi antara satu sama lain, juga menjadi media untuk bertukar cerita dan pengalaman antara kelompok perempuan yang berasal dari desa yang berbeda serta menjadi ajang pertukaran mode busana muslim yang trendi.



Bab IX

Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Pengelolaan keuangan Desa Merbau dilakukan berdasarkan PP No. 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Permendagri No. 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Pendapatan Desa Merbau sebagian besar bersumber dari Dana Desa (DD) dan Alokasi Dana Desa (ADD), sedangkan sebagian lainnya dari bagi hasil pajak dan retribusi. Pendapatan desa tersebut dipergunakan untuk pembiayaan pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang sebagian besar untuk pembelanjaan di bidang penyelenggaraan pemerintahan desa dan pembangunan desa. Sebagian lainnya untuk pembelanjaan di bidang pembinaan masyarakat desa dan pemberdayaan masyarakat desa.

Tabel 27. Sumber Pendapatan Desa Merbau

Jenis Pendapatan	Jumlah (Rp)		Presentase (%)
Pendapatan Asli Desa	Rp.	0	0,00%
Pendapatan Transfer	Rp.	1.951.952.620,-	97,01%
Dana Desa	Rp.	843.309.000	41,92%
PDRD	Rp.	29.029.521	1,44%
ADD	Rp.	1.079.614.099	53,66%
Bantuan Provinsi	Rp.	60.000.000	2,98%
Jumlah Pendapatan Desa	Rp.	2.011.952.620,-	100,00 %

Sumber: Data APBDes Merbau, 2018.

Tabel 28. Anggaran Belanja dan Pembiayaan Desa Merbau

No	Anggaran Belanja Desa	Jumlah (Rp)		Presentase (%)
1	Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa	Rp.	420.242.500	20,88%
2	Bidang Pembangunan Desa	Rp.	1.268.270.120	63,03%
3	Bidang Pembinaan Masyarakat Desa	Rp.	294.540.000	1,46%
4	Bidang Pemberdayaan Masyarakat	Rp.	28.900.000	1,43%
	Jumlah	Rp.	2.011.952.620	100,00%

Sumber: Data RPJMdes Merbau, 2018.

Gambar 18. Pengelolaan Keuangan Desa

Pengelolaan keuangan Desa meliputi perencanaan; pelaksanaan; penatausahaan; pelaporan; dan pertanggungjawaban yang dilakukan berdasarkan asas-asas transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran.

Dana yang dikelola desa berasal dari:

- APBDes : Penyelenggaraan kewenangan Desa berdasarkan hak asal usul; dan Penyelenggaraan kewenangan lokal berskala Desa.
- APBD : Penyelenggaraan kewenangan lokal berskala Desa; Penyelenggaraan kewenangan Desa yang ditugaskan oleh pemerintah daerah didana APBD.
- APBN : Penyelenggaraan kewenangan lokal berskala Desa; Penyelenggaraan kewenangan Desa yang ditugaskan oleh Pemerintah.

APBDes, terdiri atas:

- Pendapatan Desa;
- Belanja Desa; dan
- Pembiayaan Desa

Pendapatan Desa sebagaimana terdiri atas kelompok:

- Pendapatan Asli Desa (PADesa); Hasil usaha; Hasil aset; Swadaya, Partisipasi dan Gotong royong; dan lain-lain pendapatan asli desa.
- Transfer (Dana Desa; Bagian dari Hasil Pajak Daerah Kabupaten/Kota dan Retribusi Daerah; Alokasi Dana Desa (ADD); Bantuan Keuangan dari APBD Provinsi; dan Bantuan Keuangan APBD Kabupaten/Kota.
- Pendapatan Lain-Lain (Hibah dan Sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat; dan lain-lain pendapatan Desa yang sah).

Belanja desa merupakan semua pengeluaran dari rekening desa yang merupakan kewajiban desa dalam 1 (satu) tahun anggaran yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh desa. Belanja desa dipergunakan dalam rangka mendanai penyelenggaraan kewenangan Desa.

Belanja Desa terdiri atas kelompok:

- Penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
- Pelaksanaan Pembangunan Desa;
- Pembinaan Kemasyarakatan Desa;
- Pemberdayaan Masyarakat Desa; dan
- Belanja Tak Terduga.

Pembiayaan Desa meliputi semua penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya.

Pembiayaan Desa terdiri atas:

- Penerimaan Pembiayaan (Sisa lebih perhitungan anggaran (SiLPA) tahun sebelumnya;
- Pencairan Dana Cadangan; dan Hasil penjualan kekayaan desa yang dipisahkan;
- Pengeluaran Pembiayaan (Pembentukan Dana Cadangan; dan Penyertaan Modal Desa)

Sumber: PP No.43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Permendagri No. 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa

9.2 Aset Desa

Aset Desa Merbau adalah barang milik Desa Merbau yang berasal dari kekayaan asli desa, dibeli atau diperoleh atas beban anggaran pendapatan dan belanja desa atau perolehan hak lainnya yang sah (termasuk hibah, hasil kerjasama desa). Aset Desa Merbau berupa barang bergerak dan tidak bergerak, sebagai berikut:

Tabel 29. Aset Desa Merbau

No	Jenis Aset	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
Aset Bergerak				
1	Laptop	4 unit	3 Baik	1 Rusak
2	Genset	1 unit	-	1 Rusak
3	Kursi	121 unit	117 Baik	4 Rusak
4	Motor Dinas	4 unit	3 Bagus	1 Rusak
5	Lemari	8 unit	6 Baik	2 Rusak
6	Meja	12 unit	6 Baik	6 Rusak
7	Papan Data	11 unit	1 Baik	10 Rusak
8	Tikar Palstik	2 unit	2 Baik	-
9	Papan Nama Kantor	1 unit	1 Baik	-
10	Jam Dinding	1 unit	1 Baik	-
11	Mesin Diesel 175	1 unit	1 Baik	-
12	Notebook	1 unit	-	1 Rusak
13	Printer	13 unit	5 Baik	8 Rusak
14	Tv	1 unit	-	1 Rusak
15	Kamera Digital	2 unit	1 Baik	1 Rusak
16	Pengeras Suara	1 unit	1 Baik	-
17	Umbul-Umbul	1 unit	1 Baik	-
18	Komputer	1 unit	1 Baik	-
19	Tenda Desa	4 unit	4 Baik	-
20	Mesin Damkar	1 unit	1 Baik	-
21	Kipas Angin (Sekai)	3 unit	3 Baik	-
22	Infocus	1 unit	1 Baik	-
23	Antena Modem	1 unit	1 Baik	-
24	Antena Parabola	1 unit	1 Baik	-
25	Peralatan Dapur Kantor	1 Paket	1 Paket Baik	-
26	Bak Penampungan Air	1 Paket	1 Paket Baik	-
27	Stavol	1 unit	1 Baik	-
Aset Tidak Bergerak				
1	Kantor Desa	1 unit	-	1 rusak
2	Tanah Perkantoran	1 unit	-	1 rusak
3	Pembangunan Tempat Parkir	1 unit	1 Baik	-

Sumber : Data Inventarsasi Aset Desa Merbau, 2018.

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Masyarakat Desa Merbau mempunyai berbagai mata pencaharian, baik itu di sektor perkebunan maupun di sektor non perkebunan. Jenis mata pencaharian di sektor perkebunan antara lain kebun pinang, kelapa sawit, kelapa dalam, ternak ayam, kambing, sapi serta penangkar walet. Masalah yang utama sering dihadapi di sektor perkebunan adalah sulitnya akses jalan dan sarana transportasi karena masih terdapat banyak jalan yang rusak, bahkan di beberapa wilayah tidak terdapat akses jalan darat serta tidak adanya transportasi umum untuk mengeluarkan hasil perkebunan agar bisa dijual, berbagai serangan hama dan penyakit tanaman, mahal dan sulitnya memperoleh pupuk bersubsidi, serta sulitnya akses. Sedangkan bagi para peternak, masalah utama yang sering mereka hadapi adalah serangan penyakit ternak, sehingga banyak ternak yang mati.

Sementara bagi penangkar walet, pencurian sarang walet merupakan kendala bagi pelaku usaha serta memerlukan modal yang tinggi. Selain itu, bagi penangkap ikan, kesulitan yang mereka alami adalah sulitnya mendapatkan ikan karena air sungai telah tercemar oleh aktivitas manusia yang mengolah lahan menggunakan pestisida dan pupuk kimia, tumpahan minyak dari kapal motor, pola penangkapan yang berlangsung bertahun-tahun menggunakan potasium, bahkan setrum ikan.

Mata pencaharian lainnya di sektor non-pertanian yang dijalankan warga Desa Merbau adalah antara lain PNS, pedagang, penjahit, buruh, karyawan swasta, jasa pijat. Adapun PNS yang tersedia di Desa Merbau hanya sedikit sekali diperkirakan sekitar berjumlah lima persen (5%) yang bekerja di dalam dan luar desa. Sektor yang paling membutuhkan jasa pekerja adalah di bidang kesehatan dan pendidikan karena jumlahnya masih kurang di desa. Sedangkan jasa pedagang yang tersedia di desa pun sangat sedikit dan lingkup barang kebutuhan yang diperdagangkan hanya meliputi kebutuhan pokok sehari-hari seperti sembako, sehingga jika ingin membeli barang-barang lainnya biasanya masyarakat harus ke Pasar Minggu Blok D. Bagi pedagang, mahalnya bahan dagangan di desa disebabkan karena tingginya biaya transportasi untuk mendapatkan barang dagangan. Dan hal ini merupakan kendala dalam menjalankan usahanya.

Adapun profesi penjahit di desa merupakan pekerjaan yang kurang diminati oleh anak muda kecuali yang lahir dan punya latar belakang keluarga penjahit. Pekerjaan ini hanya dikerjakan oleh ibu-ibu tua yang ada di desa berusia di atas 50 tahun. Di Desa ini hanya ada satu jasa jahit yang hanya menerima permak celan dan baju.

Di sektor perburuan, masyarakat di Desa Merbau sebagian besar menjadikan profesi ini sebagai pekerjaan tambahan terutama buruh di bidang perkebunan pinang yang dikerjakan adalah mengupas (*ngocek*) pinang. Siklus perburuan ini bisa berlangsung sepanjang tahun selagi pinang masih panen, yang digaji Rp. 2.000 per kilogramnya. Perburuan ini memperkerjakan kebanyakannya

adalah perempuan ibu-ibu anak-anak kadang kadang juga anak-anak laki-laki dan laki-laki dewasa.

Sementara itu, juga terdapat karyawan swasta yang jumlahnya sangat sedikit. Mereka bekerja di perusahaan tambang Kepala sawit dan Perkebunan akasia yang terdapat di dalam desa. Berikut tabel untuk melihat lebih rinci tentang jenis pekerjaan masyarakat Desa Merbau.

Tabel 30. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Merbau

Jenis Mata Pencaharian	Jmlh TK LK	Jmlh TK PR	Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
Pertanian					
Pekebun Nanas	0,5%	-	Bibit alat cocok tanam, alat pengolahan	Dalam & Luar Desa	Herbisida Mahal, transportasi susah dan mahal, akses jalan darat kurang bagus, PPL Belum ada (PNS) yang ada PPL Swadaya
Pekebun Pinang	60%	1%	Bibit alat cocok tanam, alat pengolahan	Dalam & Luar Desa	Herbisida Mahal, transportasi susah dan mahal, akses jalan darat kurang bagus
Pekebun Kelapa Dalam	15%	2%	Bibit alat cocok tanam, alat pengolahan	Dalam & Luar Desa	Herbisida Mahal, transportasi susah dan mahal, akses jalan darat kurang bagus, harga kelapa murah
Pekebun Kelapa sawit	20%	-	Bibit alat cocok tanam, alat pupuk	Dalam & Luar Desa	
Buruh Tani	4%	2%	Tenaga lapangan Kerja	Dalam Desa	Upah buruh murah, Lapangan pekerjaan banyak dibandingkan jumlah buruh
Ternak Walet	1%	-	Rumah walet pengeras suara	Luar Desa	Pencurian, musim panas memicu kematian anak walet
Non- Pertanian					
Jual Beli Pinang	1%	-	Modal tempat bahn baku	Dalam & Luar Desa	Akses jalan, sehingga sulit mendistribusikan barang dagangan
Dagang Kelontongan	3%	5%	Modal tempat bahn baku	Dalam Desa	Akses jalan sehingga harga mahal
Tukang Jahit	-	1 orang	Mesin jahit	Dalam Desa	
PNS	1%	1%	Kantor	Dalam Desa	Tenaga guru kurang, sarana dan prasarana pendidikan kurang memadai
Ternak sapi kambing	0,5%	-	Kandang dan Ternak, Pakan Ternak	Dalam & Luar Desa	Tidak ada dokter hewan

Sumber : FGD 1, FGD 2 dan Wawancara Warga Desa Merbau, 2019.

Beberapa jenis komoditas yang dikembangkan masyarakat di Desa Merbau di bidang perkebunan dan pertanian adalah pinang, kelapa sawit, kelapa dalam, jelutong, nanas dan kopi yang sebagian besar berada di lahan gambut. Potensi itulah yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, baik dijual maupun dikonsumsi sendiri. Namun sebagian besar masalah di bidang pertanian dan perkebunan adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang metode pengolahan lahan gambut yang baik dan benar. Sebab selama ini

masyarakat di Desa Merbau memiliki kebiasaan membakar lahan sebelum lahan tersebut diolah.

Kegiatan pertanian dan perkebunan ini dilakukan oleh semua kalangan baik kalangan atas, menengah hingga bawah. Namun, mayoritas masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah bermata pencaharian sebagai petani dengan rata-rata luas lahan di bawah 4 hektar. Selain itu, mereka juga bekerja menjadi penyedia jasa misalnya jasa tenaga kerja sebagai buruh tani, jasa pengangkutan, dan lainnya.

Tabel 31. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Merbau

Indikator	Kelas Atas	Kelas Menengah	Kelas Bawah
	Modal > 50 Juta	Modal < 30 juta	Tidak ada modal
Tanah	Di atas 10 hektar	2 sampai 10 hektar	Di bawah 2 hektar
Kondisi Rumah	Beton Permanen	Semi-permanen kayu dan beton	Rumah Panggung, dinding papan, atap nipah
Jenis Pekerjaan	Swasta skala besar, PNS	Petani dan pekebun	Buruh tani
Tingkat Pendidikan	S1 ke atas	SMP ke atas	Tidak sekolah – SD
Jenis Kendaraan	Mobil, Motor	Motor	Sepeda
Tenaga Kerja	Buruh 10 orang	Kerja dan mengupahkan	Kerja sendiri/diupah

Sumber : FGD 1, FGD 2 dan Wawancara Warga Desa Merbau, 2019.

Adapun potensi lain yang dikembangkan masyarakat di Desa Merbau adalah di bidang sarang burung. Namun, salah satu masalah yang dihadapi para pengusaha sarang burung ini adalah pencurian dan ketergantungan mereka dengan tengkulak yang membeli hasil panen.

Masing-masing rumah tangga di Merbau biasanya memiliki mata pencaharian lebih dari satu. Hal ini dilakukan untuk menambah pendapatan setiap bulannya. Adapun gambaran rata-rata penghasilan rumah tangga per bulan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 32. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Desa Merbau.

Rumah Tangga	Mata Pencarian Pokok	Mata Pencarian Tambahan	Rata-rata Pendapatan Perbulan (Rp)
Rumah Tangga A	Petani Pinang	Pedagang	5.000.000
Rumah Tangga D	Petani Sawit	Pedagang	3.000.000
Rumah Tangga C	Petani Kopi	Pedagang	2.000.000
Rumah Tangga D	Petani Campuran	Pedagang	1.500.000
Rumah Tangga E	Berkebun sawit	Penjahit	2.500.000
Rumah Tangga F	PNS	Berkebun Pinang	5.000.000

Sumber: Data Wawancara Warga Desa Merbau, 2019.

Kegiatan sehari-hari masyarakat di Desa Merbau dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dapat dilakukan melalui pekerjaan bertani atau berkebun dengan cara mengolah lahan, menanam pinang, menanam sawit, dan kelapa dalam. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan baik dewasa maupun anak-anak di Desa Merbau dapat dibagi ke dalam pekerjaan domestik, dan pekerjaan di luar rumah, seperti berkebun atau bertani. Pekerjaan domestik adalah pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas di lingkup rumah seperti pekerjaan mengurus rumah, memasak, membersihkan, mengurus anak, dan anggota keluarga lainnya. Sementara pekerjaan di luar rumah dilakukan untuk mendapatkan penghasilan, seperti bertani dan berkebun yang dinilai produktif untuk menghasilkan uang atau produk yang bisa dijual.

Pada umumnya pembagian kerja secara jelas sudah dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Misalnya, pekerjaan mengolah lahan dilakukan anak dewasa baik laki-laki maupun perempuan, untuk membantu kedua orang tuanya berkebun atau berladang. Sedangkan untuk anak-anak usia 14 tahun ke bawah cenderung membantu orang tua menjaga rumah, ketika orang tua mereka pergi bertani atau berkebun. Berikut adalah pembagian kerja dalam analisis gender di Desa Merbau yang dapat dilihat berdasarkan tabel berikut :

Tabel 33. Profil Aktivitas dalam Analisis Gender Desa Merbau

Kegiatan	Aktifitas di dalam Keluarga						Aktifitas di luar Keluarga					
	laki-laki			Perempuan			Laki-laki			Perempuan		
	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
Pembukaan Lahan	D	A	-	-	D	-	D	-	A	-	-	DA
Pembuatan Parit	D	A	-	-	-	DA	D	A	-	-	-	DA
mengasuh anak		A		DA	-	-	-	-	DA	D	-	A
mengembala ternak	D	-	-	D	A	-	D	-	A	-	-	DA
menanam Pinang	D	A	-	D	A	-	D	A	-	D	A	-
Pembersihan Kebun	D	A		D	-	A	D	A	-	-	-	DA
Panen Pinang	D	A	-	D	A	-	D	A	-	D	A	
Panen Kepala	D	A	-	D	A	-	D	A	-	D	-	A
Mengupas Kelapa	D	A	-	D	A	-	D	A	-	-	-	DA
Panen Kopi	D	A	-	D	A	-	D	A	-	D	A	-
Panen Sawit	D	A	-	D	A	-	D	A	-	D	-	A
Membersihkan Rumah	-	-	DA	D	A	-	-	-	DA	-	-	DA
Memasak	-	D	-	D	A	-	-	-	DA	-	D	-
Catatan: Tidak Pernah (TP) Kadang (KD) Umum (UM) D= Dewasa (15 tahun ke-atas); A= Anak-anak (14 tahun ke bawah)												

Sumber : FGD 1, FGD 2, dan Wawancara Warga Desa Merbau, 2019.

Akses adalah kesempatan untuk memanfaatkan sumber daya, sementara kontrol adalah kesempatan mengatur sumber daya. Laki-laki dan perempuan di Desa Merbau mempunyai akses dan kontrol yang bervariasi terhadap sumber daya fisik seperti lahan pertanian, produksi, tenaga kerja, uang tunai dan tabungan.

Peran mereka juga bervariasi terhadap sumber daya non fisik seperti kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan dan kekuasaan politis. Terkait sumber daya fisik, akses dan kontrol laki-laki lebih besar daripada perempuan terhadap lahan pertanian dan alat produksi. Terkait tenaga kerja, uang tunai dan tabungan, akses laki-laki dan perempuan setara tetapi kontrol perempuan lebih besar.

Mengenai sumber daya non fisik, yaitu kebutuhan dasar dan pendidikan, akses laki-laki dan perempuan setara terhadap kebutuhan dasar dan pendidikan, tetapi perempuan mempunyai peran lebih besar dalam mengaturnya. Sebaliknya akses dan kontrol laki-laki lebih besar daripada perempuan mengenai kekuasaan politis. Sementara akses dan kontrol perempuan setara dalam kesehatan.

Tabel 34. Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender Desa Merbau

Jenis Sumber Daya	Akses Kesempatan, kesempatan, memanfaatkan		Kontrol kesempatan mengatur		Keterangan
	PR	LK	PR	LK	
Sumber Daya Fisik					
Lahan Pertanian	20%	80%	30%	70%	Akses dan kontrol laki-laki lebih besar dalam mengakses lahan pertanian dibanding perempuan
Hutan	-	100%	10%	90%	Akses dan kontrol laki-laki sangat besar dalam mengakses lahan hutan dibanding perempuan
Alat Produksi	40%	60%	40%	60%	Akses dan kontrol laki-laki lebih besar dalam menggunakan alat produksi dibanding perempuan
Tenaga Kerja	30%	70%	20%	80%	Akses dan kontrol laki-laki lebih besar dalam hal ketenagakerjaan dibanding perempuan
Uang	70%	30%	70%	30%	Akses dan kontrol perempuan lebih besar dalam urusan keuangan dibanding laki-laki
Tabungan	50%	50%	50%	50%	Akses dan kontrol perempuan lebih besar dalam urusan tabungan dibanding laki-laki
Lahan perkebunan	20%	80%	20%	80%	Akses dan kontrol laki-laki lebih besar dalam mengakses lahan perkebunan dibanding perempuan
Sumber daya Non Fisik					
Kebutuhan dasar	40%	60%	60%	40%	Perempuan memiliki akses yang lebih kecil untuk hak kebutuhan dasar namun memegang kontrol yang sangat besar.
Pendidikan	50%	50%	40%	60%	Perempuan dan laki-laki memiliki akses yang setara dalam hal pendidikan
Kesehatan	50%	50%	50%	50%	Perempuan memiliki akses yang lebih besar untuk hak kesehatan namun kontrol berada pada laki-laki.
Kekuasaan Politik	30%	70%	30%	70%	Perempuan memiliki akses dan kontrol yang lebih kecil dibandingkan laki-laki dalam hal kekuasaan politik.
Kelompok Masyarakat	30%	70%	30%	70%	Perempuan memiliki akses dan kontrol yang lebih kecil dibandingkan laki-laki dalam kelompok masyarakat.

Sumber : FGD 1, FGD 2, dan Wawancara Warga Desa Merbau, 2019.

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Salah satu penunjang ekonomi warga selain di bidang pertanian adalah juga di sektor non-pertanian antara lain jasa perburuhan, jasa pedagang, jasa tenaga karyawan swasta, PNS, dan jasa pijat. Selain itu, juga terdapat beberapa unit usaha kecil untuk masyarakat yang diusahakan di Desa Merbau seperti industri rumahan purun, penggilingan padi, kerajinan daun rumbiah, dan abon ikan sepat.

1. Industri Pengolahan Nanas

Industri pengolahan nanas dilakukan oleh Kelompok Tani Ketupat yang bekerjasama dengan Bumdes. Pengolahan ini masuk dalam kategori industri pengolahan kecil rumahan. Modal yang diperlukan dalam satu produksi setiap bulannya Rp400.000 untuk memproduksi dodol nanas 40 kilogram sampai dengan 50 kilogram setiap bulan. Harga jual dodol nanas ini Rp40.000 per kilogram, keuntungan bersih dalam setiap kali produksi bisa mencapai 30% dari total penjualan atau setara dengan Rp600.000. Adapun alat dan bahan baku yang digunakan yaitu buah nanas segar, gula, tepung, gas LPG dan listrik untuk menggerakkan mesin pemutar turbin.

2. Industri Kue Rumahan

Industri kue rumahan dilakukan oleh perempuan di desa dengan keuntungan Rp 50.000 sampai Rp100.000 perhari. Kue yang dijual adalah seperti donat, kue lapis, bolu dan lain-lain yang biasanya laku di pagi hari sebagai makanan sarapan. Pemilik kue biasanya menitipkan kue jualan tersebut di toko-toko sembako sekitar koperasi desa, sehingga mudah dijangkau.

3. Industri Rumah Makan

Industri Rumah Makakan mulai banyak diusahakan oleh perempuan desa sejak 2017 saat akses jalan darat ke desa ini tersedia. Adapun menu yang tersedia yaitu Nasi Soto, Soto Lontong, Mie, kopi dan minuman sachet. Modal yang dikeluarkan setiap bulannya untuk membeli bahan sebesar Rp1000.000 (satu juta rupiah) Keuntungan bersih rata-rata setiap bulannya bisa mencapai Rp 1000.000 (satu juta rupiah) jadi keuntungan sebesar 100% dari modal.

4. Industri Parang dan Alat Pertanian/Perkebunan

Produk yang dihasilkan antara lain seperti pisau, parang, cangkul dan lain-lain. Hasil dari pengolahan ini biasanya dipasarkan di dalam dan di luar desa. Penghasilan yang didapat bergantung dengan musim tanam, jika musim berladang maka pesanan meningkat, namun jika musim tanam produksi parang dan alat pertanian/ perkebunan menurun dan penghasilan juga ikut menurun. Dalam tahap pembuatannya hanya melibatkan laki-laki dan hampir tidak ditemukan perempuan. Pendapatan bersih Rp. 800.000,-/bulan.

5. Pembuatan Arang

Terdapat potensi untuk usaha industri pembuatan arang di desa ini, bahan bakunya adalah berupa tempunrung kelapa yang tersedia sangat banyak saat selesai panen kelapa dalam. Pasarnya tersedia di dalam dan luar desa dengan harga pemasaran perkilo Rp2.000. Namun potensi ini belum terkelola dengan baik di Desa Merbau.

Gambar 17. Industri Pengolahan Desa Merbau



Dodol Nanas Asli (DONASI) Merbau



Indusri Pengolahan Rumah Makan



Dodol Nanas



Arang



Rumah Makan dan Gorengan



Industri Pembuatan Parang



Tempat Pembuatan Parang

Sumber : Observasi Lapang Desa Merbau, 2019.

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Desa Merbau memiliki berbagai macam potensi mulai dari sektor pertanian, perikanan, perkebunan dan peternakan, yang tersebar di Desa Merbau baik di tanah mineral aluvial maupun di lahan gambut.

1. Potensi dan Masalah di Sektor Perkebunan

Potensi perkebunan masyarakat di Desa Merbau dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis vegetasi yaitu kebun sawit, pinang, kelapa dalam, kopi, dan nanas, dan campuran yang tersebar di tanah mineral alluvial dan tanah gambut.

Adapun masalah di bidang perkebunan yang dihadapi para petani untuk mengolah lahan adalah kurangnya edukasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan lahan tanpa bakar. Adanya larangan membakar lahan membuat masyarakat harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli herbisida dan memakan waktu yang lama. Selain itu, masalah lainnya adalah tanaman yang cocok di lahan gambut hanyalah nanas dan sawit. Saat ini yang banyak ditanam warga adalah sawit akan tetapi sawit jika ditanam di lahan gambut sangat rawan tumbang dan harga tidak stabil, belakangan ini sangat murah, sehingga penghasilan masyarakat menurun. Faktor cuaca juga berpengaruh terhadap hasil panen petani dan terhadap pertumbuhan tanaman, misalnya jika kemarau akan terjadi kekeringan, sedangkan di musim hujan sering terjadi banjir.

2. Potensi dan Masalah di Sektor Perikanan

Meskipun desa ini terletak di pinggiran sungai Mendahara dan berada pada ekosistem rawa gambut, tidak serta merta menjadikan Desa ini sebagai sumber penghasil ikan air tawar, sebab sungainya telah rusak dan airnya tercemar sehingga sulit sekali untuk mendapatkan ikan. Masyarakat menggunakan instrumen penangkapan ikan menggunakan potasium dan racun yang menyebabkan semakin berkurangnya ikan di sungai, ditambah lagi aktivitas penangkapan ikan dengan cara strum. Selain itu, karena semakin berkurangnya tegakan pohon yang menyebabkan lumpur mengalir ke sungai sehingga mudah sekali mengalami pendangkalan.

3. Potensi dan Masalah di Sektor Pertanian

Terdapat banyak potensi pertanian di desa ini. Menurut warga desa semuanya jenis tanaman cocok untuk ditanam di desa Merbau, jika disesuaikan dengan kondisi tanah gambut, tanaman yang cocok untuk pertanian adalah nanas. Saat ini telah ada dua kelompok tani yang bertani nanas yaitu Kelompok Tani Ketupat dan Kelompok Tani Karya Bakti. Di desa juga terdapat industri pengolahan nanas kerjasama antara Kelompok Tani Ketupat dan Bumdes Merbau. Namun masalah dari produk hasil olahan pertanian ini adalah pemasaran keluar desa karena belum dapat sertifikasi dari BPOM dan Disprindakop.

Adapun Masalah di sektor pertanian adalah akses transportasi yang kurang baik, serta kualitas tanah yang sudah berbah sehingga petani membutuhkan pupuk selain itu hama yang menjadi masalah bagi petani yang sering menyebabkan gagal panen.

4. Potensi dan Masalah di Sektor Perternakan

Di Desa Merbau, peternakan merupakan potensi yang dikembangkan oleh sebagian besar warga. Peternakan yang dimaksud adalah ternak skala kecil/rumah tangga yang di kelola anggota keluarga. Biasanya, peternakan yang dikelola oleh skala rumah tangga adalah bebek, itik, ayam, dan kambing.

Penjualan ternak ini sebagian besar hanya memenuhi permintaan di dalam desa. Permintaan akan meningkat pada saat hari raya umat muslim seperti lebaran, dan maulid, serta acara-acara yang diselenggarakan di desa seperti hajatan kampung, haqiqah, dan pernikahan, dan lain-lain. Masalah yang sering dihadapi warga desa di sektor peternakan ini adalah penyakit, modal yang sedikit, jumlah ternak yang terbatas, serta akses transportasi umum yang tidak tersedia di desa untuk terhubung dengan desa sekitar, kecamatan, atau kota. Masyarakat juga mengharapkan adanya penyuluhan dari berbagai pihak untuk memberikan edukasi mengenai cara beternak yang baik dan benar, misalnya pengobatan penyakit ternak dari bahan-bahan alami, strategi perawatan ternak agar tidak mudah sakit dan cara perawatan ternak.

Adapun peternakan skala besar yang ada di Merbau adalah penangkaran walet yang mulai marak dilakukan oleh masyarakat desa. Satu kilogram sarang walet dapat dijual dengan harga Rp14 juta. Namun untuk mendirikan bangunan sebagai tempat sarang walet, dibutuhkan modal sangat besar.

5. Potensi dan Masalah di Kehutanan

Ada beberapa potensi yang bisa dikembangkan masyarakat di sektor kehutanan. Masyarakat dapat memanfaatkan hasil hutan seperti kayu keras sebagai bahan untuk membuat rumah. Selain itu, tanaman pandan-pandan dan bempas yang tumbuh dengan sendirinya di hutan digunakan sebagai bahan pembuatan kerajinan tangan dan atap rumah. Hasil kerajinan dan atap ini akan di jual di luar desa. Hutan merupakan salah satu habitat bagi hewan perburuan semisal rusa, sehingga banyak warga yang juga memasang jebakan untuk menangkap rusa.

Adapun masalah yang terjadi di hutan saat ini adalah kebakaran lahan yang sering terjadi akibat kekeringan hampir setiap tahun yang juga menyebabkan hilangnya habitat bagi flora maupun fauna alami di desa ini. Selain itu adanya resiko terjadinya banjir di musim hujan.

Tabel 35. Potensi dan Masalah dan Pengembangan lahan Desa Merbau

Jenis Komoditi	Potensi	Masalah	Keterangan
Perkebunan			
Pinang, Sawit, Kelapa dan Nanas	Dijual	Larangan buka lahan dengan bakar, kekeringan, kebakaran, dan banjir di musim tertentu, harga naik turun, hama, dan tidak tersedianya akses transportasi darat yang menghubungkan desa dengan daerah di luar desa	Perlu adanya strategi penanggulangan banjir saat musim hujan, serta irigasi perairan yang mengatur aliran air agar tidak kering saat musim kemarau.
Campuran (Pisang, kopi, nanas, kelapa)	Dikonsumsi & Dijual	harga jual murah, resiko kebakaran lahan, cuaca yang tidak menentu	Vegetasi ini terbatas di desa karena tidak adanya permintaan pasar.

Pertanian			
Cabe, Ubi Kayu (singkong)	Dikonsumsi & Dijual	harga jual murah, resiko kebakaran lahan, cuaca yang tidak menentu	Perlu adanya strategi penanggulangan banjir saat musim hujan, serta irigasi perairan yang mengatur aliran air agar tidak kering saat musim kemarau
Pternakan			
Walet	Dijual	Pencurian, polusi suara, kotoran walet, modal tinggi	Usaha penangkaran walet mulai marak dilakukan di desa karena keuntungannya yang besar
Kambing	Dikonsumsi & Dijual	Mengganggu tanaman	Membutuhkan lahan untuk peternakan agar tidak berkeliaran di jalan-jalan kampung dan pemukiman
Ayam, itik, bebek	Dikonsumsi & Dijual	Penyakit, terbatasnya modal, kuantitas ternak masih sedikit, teknik pemeliharaan	Jumlah ternak butuh ditingkatkan, penyuluhan peternakan, serta pasaran
Kehutanan			
Kayu	Dipakai	Deforestasi akibat kebakaran lahan, alih fungsi lahan, dan penebangan liar	Perlu dilakukan penanaman pohon kembali

Sumber : Observasi dan Wawancara Warga Desa Merbau, 2019.

Gambar 20. Potensi di Desa Merbau



Sagu



Kelapa



Pinang Kering



Sawit



Kebun Nanas



Bemban



Kelapa Cungkil



Pisang



Kopi



Penangkaran Walet

Sumber : Observasi Desa Merbau, 2019.



Bab X

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

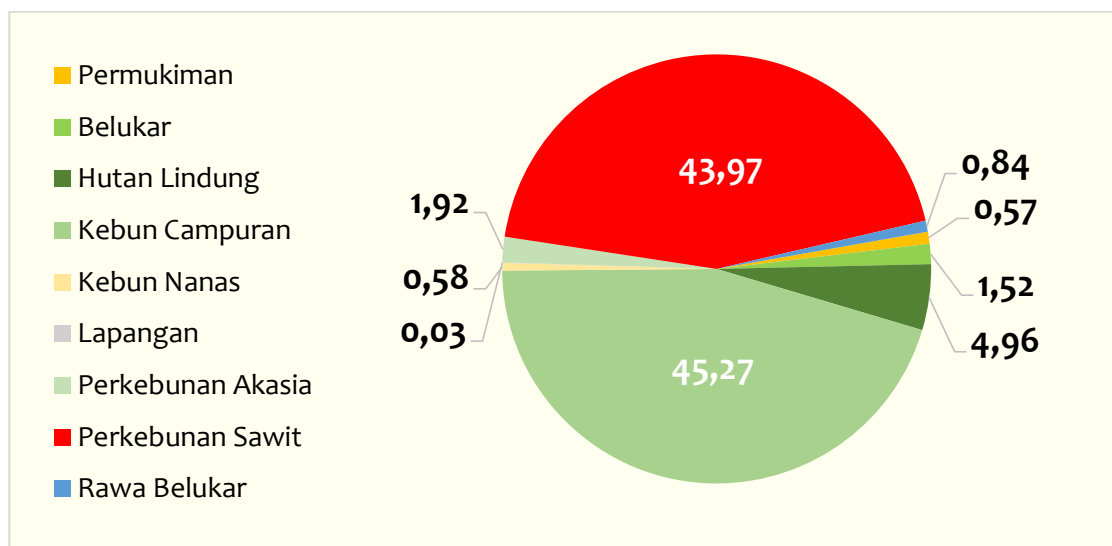
10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Luas wilayah Desa Merbau adalah 5.575,50 hektare yang sebagian besar dimanfaatkan untuk pemukiman, lahan pertanian kebun nanas, kebun campuran, belukar, rawa belukar, perkebunan sawit, perkebunan akasia dan hutan lindung. Dari keseluruhan pemanfaatan ini, presentase pemanfaatan lahan paling banyak adalah Kebun Campuran seluas 2.524,34 atau sekitar 45,27% dari total luas desa. Sedangkan wilayah pemukiman hanya sekitar 50.26 hektar (0,90%). Adapun pemanfaatan lahan yang ada di Desa Merbau dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 36. Pemanfaatan Lahan di Desa Merbau

No	Pemanfaatan Lahan	Luas (hektar)	Persentase (%)
1	Permukiman	50.26	0,90
2	Belukar	84,90	1,52
3	Hutan Lindung	276,63	4,96
4	Kebun Campuran	2.524,34	45,27
5	Kebun Nanas	32,21	0,58
6	Lapangan	1,47	0,03
7	Perkebunan Akasia	107,22	1,92
8	Perkebunan Sawit	2.451,83	43,97
9	Rawa Belukar	46,97	0,84
Jumlah		5.575,50	100,00

Sumber : FGD 1, FGD 2, Wawancara, dan Observasi Desa Merbau, 2019.

Gambar 21. Diagram Persentase Pemanfaatan Lahan Desa Merbau

Sumber : FGD 1, FGD 2, Wawancara, dan Observasi Desa Merbau, 2019.

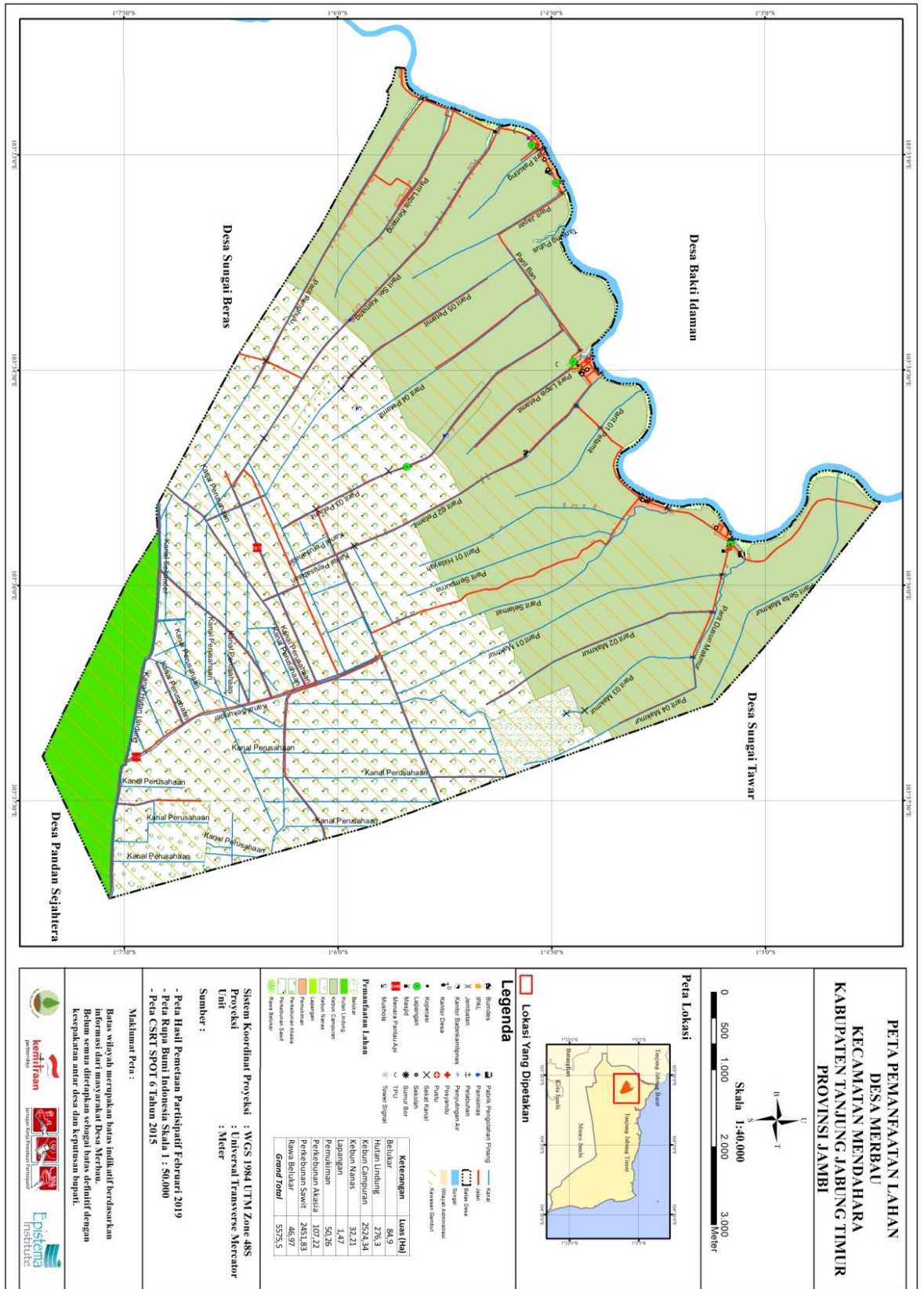
Tabel 37. Pemanfaatan Lahan di Desa Merbau Berdasarkan Jenis Tanah dan Penguasaan

No	Pemanfaatan Lahan	Penguasaan Lahan	Jenis Tanah	Luas (hektare)	Persentase (%)
1	Kebun Campuran	Masyarakat	Mineral Alluvial	1.053,89	92,28
2	Lapangan	Desa	Mineral Alluvial	1,30	0,11
3	Pemukiman	Masyarakat	Mineral Alluvial	40,13	3,51
4	Rawa Belukar	Masyarakat	Mineral Alluvial	46,74	4,09
5	Belukar	Masyarakat	Tanah Bergambut	84,90	2,75
6	Hutan Lindung	Masyarakat	Tanah Bergambut	276,23	8,95
7	Kebun Campuran	Masyarakat	Tanah Bergambut	227,73	7,38
8	Kebun Nanas	Desa	Tanah Bergambut	32,21	1,04
9	Pemukiman	Desa	Tanah Bergambut	4,35	0,14
10	Perkebunan Akasia	Perusahaan	Tanah Bergambut	107,22	3,48
11	Perkebunan Sawit	Perusahaan	Tanah Bergambut	2.351,60	76,23
12	Rawa Belukar	Masyarakat	Tanah Bergambut	0,81	0,03
13	Kebun Campuran	Masyarakat	Gambut	1.242,71	92,16
14	Lapangan	Desa	Gambut	0,16	0,01
15	Pemukiman	Masyarakat	Gambut	4,34	0,32
16	Perkebunan Sawit	Perusahaan	Gambut	101,16	7,50
Jumlah				5.575,50	100,00

Sumber : FGD 1, FGD 2, Wawancara, dan Observasi Desa Merbau, 2019.

Grafik diatas menunjukkan keberagaman penggunaan lahan dengan luasan yang variatif yang tersebar di Desa Merbau. Luasan perkebunan campur merupakan presentase terbesar dalam pemanfaatan lahan oleh warga untuk perkebunan pinang, kelapa, nanas yakni sebesar 2.624,34 hektare (45,27%) yang berada di bagian tengah hingga ujung barat desa yang berbatasan langsung dengan Sungai Mendahara. Sementara pemanfaatan terluas kedua adalah perkebunan kelapa sawit dengan luas 2.451,83 hektare (43,97 %) dari total luasan wilayah desa yang seluruhnya berada di atas lahan gambut.

Gambar 22. Peta Pemanfaatan Lahan Desa Merbau



Sumber: Data Spasial Pemetaan Partisipatif DPG, 2019.

Tabel 38. Transek Desa Merbau

DUSUN WIJAYA II	DUSUN WIJAYA I	DUSUN RIA II	DUSUN RIA I	DUSUN HIDAYAH	DUSUN MAKMUR
MASALAH					
Akses jalan; Tanggul; normalisasi parit; Ketersediaan pupuk; Minimnya tenaga kesehatan; Tidak ada PLN; Tidak ada tower sinyal; Tidak ada SD; & Tidak ada PAUD	Akses jalan; Tanggul; Normalisasi parit; Tidak ada pasar; Tidak ada tower sinyal; Sekolah SD rusak; Polindes rusak; & Tenaga pendidik & Tenaga kesehatan Kurang	Akses jalan; Tanggul; Normalisasi parit; Ketersediaan pupuk; Tidak ada dokter hewan; Jembatan rusak; Jalan pemda rusak; & Tidak ada SMP dan SMA	Akses jalan; Tanggul; Normalisasi parit; Tenaga pendidik; Tenaga kesehatan; Pemupukan; Tidak ada SD; Tidak ada SMP; & Tidak ada SMA	Akses jalan; Tanggul; Normalisasi parit; Air bersih; & Sekolah rusak	Akses jalan; Tanggul; Normalisasi parit; Air bersih; Jembatan penghubung; Pemupukan; Tenaga pendidik Agama Islam; SD Makmur rusak; Rumah dinas guru rusak; & Tidak ada tenaga kesehatan
PENGUNAAN LAHAN					
Pemukiman warga; Masjid; Surau; Tempat pemakaman umum; Perkebunan sawit; Perkebunan kelapa; Perkebunan pinang; Jembatan; & Penjemuran pinang	Perkebunan Kelapa; Perkebunan Pinang; Jembatan; Penjemuran Pinang; Lapangan Bola Kaki; Pemukiman; PAUD; TPA; POSTU; Masjid; SD; Madrasah Ibtidaiyah; Madrasah Tsanawiyah; Makam; Dermaga; & Sumur Bor	Pemukiman warga; Masjid; Surau; Lapangan volley; Lapangan bola; Sekolah SD; Madrasah ibtida'iyah; PAUD; Perkebunan kelapa; Perkebunan pinang; Jembatan; Dermaga; Penjemuran pinang; Koperasi; Kantor desa; Sumur bor; Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL); & Makam	Pemukiman warga; Pamsimas; Bumdes; Pos kamling; Perkebunan kelapa; Perkebunan pinang; Jembatan; & Penjemuran pinang	Pemukiman warga; Poskamling; Dermaga; Lapangan bola; Babinkamtibmas; Masjid; Surau; Wc umum; Sarang wallet; Jembatan; Penjemuran pinang; & PAUD	Perkebunan kelapa; Perkebunan pinang; Jembatan; Penjemuran pinang; Sarang wallet; Pemukiman; Lapangan bulutangkis; Makam; Postu; Masjid; SD; Bangsal kayu; & Pabrik olah pinang
STATUS LAHAN					
Tanah Pribadi; Tanah Hibah; Tanah Wakaf; & Tanah Perusahaan	Tanah Pribadi; Tanah Hibah; & Tanah Wakaf	Tanah Pribadi; Tanah Hibah; Tanah Wakaf; & Tanah Perusahaan	Tanah Pribadi; Tanah Hibah; & Tanah Perusahaan	Tanah Pribadi; Tanah Hibah; Tanah Wakaf; & Tanah Perusahaan	Tanah Pribadi; Tanah Hibah; Tanah Wakaf; Tanah Perusahaan PT. MAJI; & TPU 2
POTENSI					
Perkebunan & Perternakan		Perkebunan & Perternakan	Perkebunan; Sarang Walet; Perternakan	Perkebunan & Perternakan	Perkebunan; Sarang Walet; & Perternakan
JENIS TANAMAN					
Sawit; Pinang; & Kelapa dalam	Sawit; Pinang; & Kelapa dalam	Sawit; Pinang; Kelapa dalam; Perkebunan Nanas; Pisang; Mangga; Jengkol; Lengkeng; Jambu; Rambutan; Durian	Sawit; Pinang; Kelapa dalam; duku; Nanas; Pisang; Rambai; Singkong; Petai; Kopi	Sawit; Pinang; & Kelapa Dalam	Sawit; Pinang; Kelapa dalam; Jagung; Pete; Kopi; Jengkol; Rambai; Durian; Mangga; Rambutan; & Singkong
KESUBURAN TANAH					
Subur	Subur	Subur	Subur	Subur	Subur

Sumber : Hasil FGD 1, FGD 2 dan Observasi Desa Merbau, 2019.

Hal yang menjadi masalah di Desa Merbau adalah masalah ketidak stabilan hidrologi lahan di desa yang menyebabkan sering terjadi kekeringan di musim kemarau dan banjir di musim hujan. Hal ini sangat mengganggu masyarakat desa karena saat musim hujan akses jalan darat keluar desa jadi buntu, jalanan pun tergenang air dan sulit dilewati apalagi jalan yang terbuat dari tanah liat.

Masalah utama kedua masih terkait dengan musim yaitu saat musim kemarau maupun musim hujan warga kesulitan untuk mendapatkan air bersih. Saat musim hujan kolam sumber air warga keruh, saat musim kemarau kolam penampungan warga juga turut mengalami kekeringan.

Masalah utama yang ketiga yaitu masih ada satu dusun yang sama sekali tidak dialiri listrik PLN yakni Dusun Wijaya 2 (dua) sehingga jika warga ingin beraktifitas di malam hari harus menggunakan mesin genset untuk penerangan.

10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Penguasaan tanah terbesar dimiliki oleh Masyarakat Desa seluas 3.944,61 hektare atau setara dengan 70,74 % dari total luasan desa dalam bentuk penguasaan hak milik pribadi dengan alas hak berupa Sporadik, Surat Keterangan Terdaftar (SKT) dan Sertipikat yang diterbitkan Negara. Adapun tanaman yang ditanam warga di atas lahan produktif masyarakat berupa pinang, sawit, kopi, nanas dan lain-lain. Di Merbau juga terdapat hutan desa yang di dalamnya terdapat potensi berupa hasil hutan non-kayu seperti madu, rotan, buah-buahan, dan hewan buruan seperti Kijang, Babi dan Ayam Hutan. Potensi tersebut seringkali dimanfaatkan warga untuk dikonsumsi sehari-hari maupun dijual.

Selain itu terdapat tiga perusahaan yang menguasai wilayah desa yaitu tiga perusahaan kelapa sawit yakni PT. ASA, PT. EWF dan PT. Maji, serta terdapat satu perusahaan perkebunan hutan tanaman industri (HTI) PT. WKS dengan total penguasaan seluas 1.354,09 hektar atau setara dengan 24,30% dari total luasan desa.

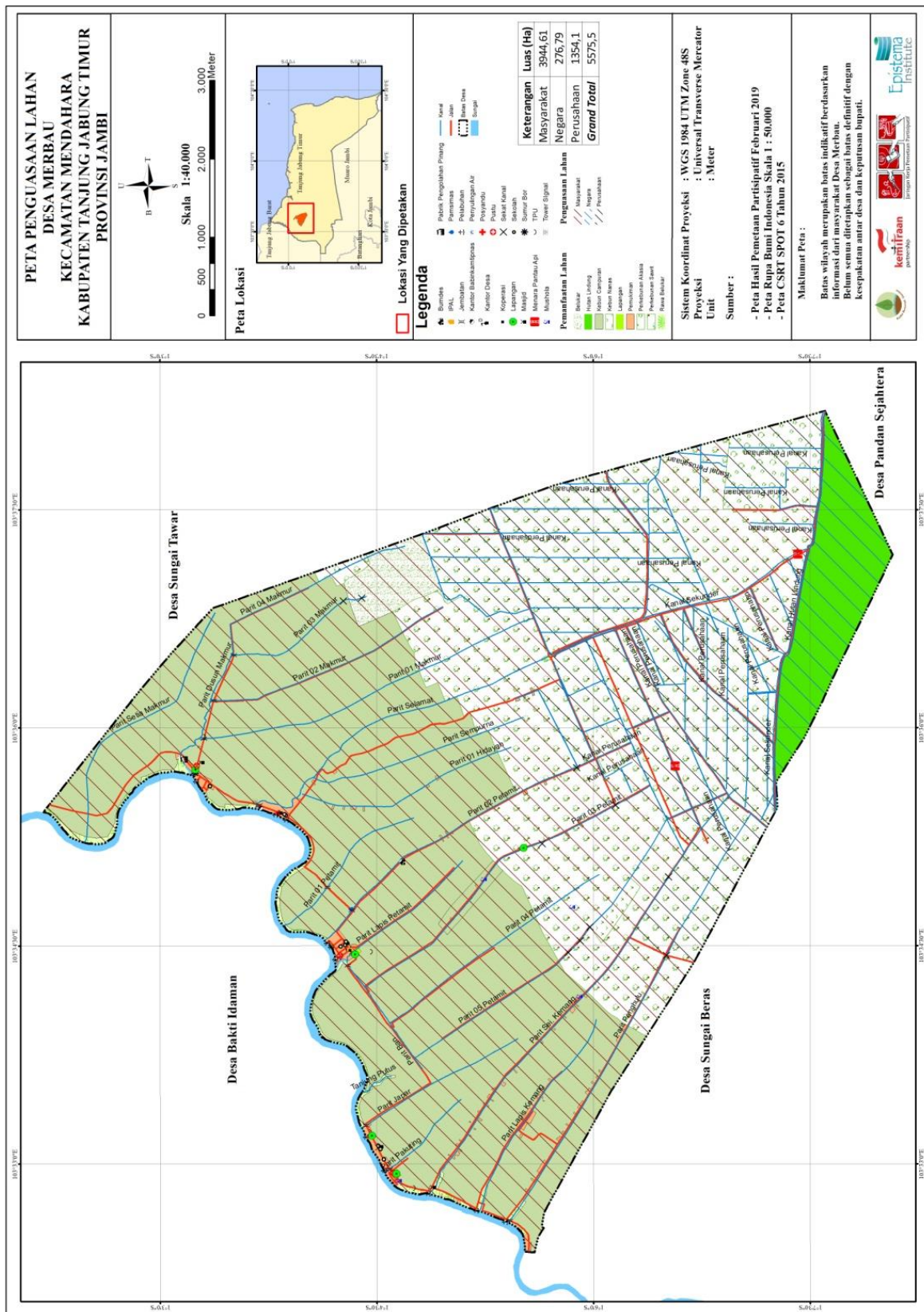
Pengusaan lahan perusahaan sawit (PT. ASA, PT. EWF dan PT. Maji) menguasai lahan sekitar 1.354,09 hektar yang dibagi menjadi PT. ASA menguasai 200,85 hektare, PT. EWF 512,26 hektare dan PT. Maji 533,87 hektare melalui skema Hak Guna Usaha (HGU). Adapun perkebunan Hutan Tanaman Industri (HTI) PT. WKS menguasai lahan sekitar 107,22 hektare melalui skema Hak Pengusahaan Hutan (HPH) di atas status kawasan hutan produksi. Adapun penguasaan lahan dapat dilihat secara rinci pada tabel, berikut

Tabel 39. Penguasaan Lahan di Desa Merbau

No	Penguasaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Perusahaan	1.354,10	24,30
2	Masyarakat	3.944,61	70,74
3.	Negara	276,79	4,96
Jumlah		5.575,50	100,00

Sumber : Pemetaan Partisipatif DPG Desa Merbau, 2019.

Gambar 23. Peta Penguasaan Lahan Desa Merbau



Sumber : FGD 1, FGD 2, Wawancara, dan Observasi Desa Merbau, 2019

10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

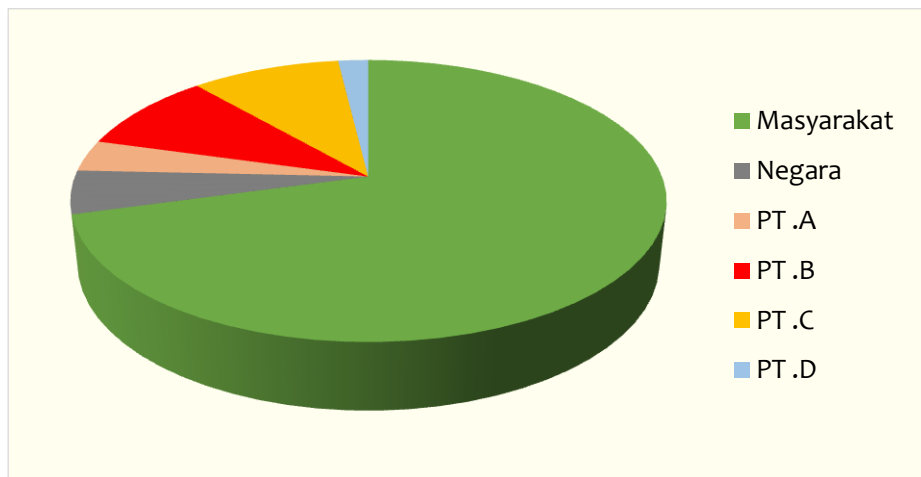
Tanah gambut di Desa Merbau berdasarkan cirinya terbagi atas dua yaitu gambut matang berwarna hitam dan gambut setengah matang berwarna merah kecoklatan. Luasan lahan gambut Desa Merbau sekitar 4.433,43 hektar (79,52%). Luas lahan gambut yang dikuasai oleh masyarakat sekitar 2.601,02 hektar (46,65%) dan yang dikuasai oleh Negara seluas 277,71 hektar (9,00%). Tanah gambut yang dikuasai oleh masyarakat dimanfaatkan untuk perkebunan campur (pinang, kelapa dan tanaman pangan seperti sayuran/umbi-umbian), perkebunan nanas, dan kelapa sawit.

Tanah gambut di desa ini terletak di bagian Dusun Makmur, Dusun Hidayah, Dusun Ria Satu, Dsunsu Ria Dua dan Dusun Hidayah. Penguasaan tanah gambut di Desa Merbau dikuasai oleh Masyarakat seluas 2.801,62 hektare yang merupakan wilayah pemukiman, kebun campur dan kebun nanas. Adapun penguasaan terbesar kedua adalah Perusahaan dengan total penguasaan 1354,09 hektare yang terbatas hanya pada tanah bergambut. Negara dalam hal ini desa, menempati posisi terakhir dalam hal penguasaan lahan gambut di Desa dengan total penguasaan 277,71 hektare.

Di Desa Merbau juga memiliki parit dan kanal yang dikuasai oleh masyarakat serta perusahaan yang berfungsi untuk kebutuhan pertanian masyarakat dan kepentingan operasional perusahaan. Masing-masing perawatan parit dilakukan oleh pihak yang menguasainya. Masyarakat memiliki tradisi cuci parit yang dilakukan setiap empat tahun sekali dengan cara digali oleh masyarakat secara gotong royong agar parit dapat berfungsi dengan baik sebagai jalur transportasi untuk mengangkut hasil panen warga, juga untuk irigasi perkebunan milik warga. Penggalan parit ini juga disertai ritual potong kambing dan makan bersama, yang dananya bersumber dari sumbangan warga. Tradisi ini dipimpin oleh Kepala Parit yang sekaligus menjabat sebagai ketua RT. Tradisi ini masih terus berjalan di Desa Merbau berbeda halnya dengan Desa Sinar Wajo yang sudah jarang sekali dilakukan sejak adanya larangan membakar lahan tahun 2015, karena dianggap dapat menyebabkan lahan gambut menjadi sangat kering yang berpotensi terjadi kebakaran.

Tabel 40. Penguasaan Lahan Tanah berdasarkan Jenis Tanah Gambut Desa Merbau

Gambut			Tanah Bergambut		
Penguasaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase %	Penguasaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase %
Masyarakat	1.348,37	100,00	Masyarakat	1.453,25	47,11
			Negara	277,71	9,00
			Perusahaan	1.354,09	43,89
Total	1.348,37	100,00	Total	3.085,05	100,00

Gambar 24. Diagram Presentase Penguasaan Lahan di Lahan Gambut Desa Merbau

Sumber : FGD 1, FGD 2, Wawancara, dan Observasi Desa Merbau 2019

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Peralihan hak atas tanah di Desa Merbau kebanyakan dilakukan melalui proses jual beli secara tertulis dengan bukti pembayaran berupa kuitansi bermaterai serta melalui hak waris. Jual beli tanah biasanya dihadiri saksi-saksi antara lain Kepala Dusun, Ketua RT, dan pihak keluarga yang dicatat di kantor desa. Sebagian warga melakukan proses balik nama setelah proses jual beli dilakukan.

Selain itu terdapat pula peralihan hak atas tanah melalui waris, hibah/wakaf dilakukan secara tertulis dengan bukti berupa surat pernyataan dari pemberi waris, hibah/wakaf. Untuk menghindari sengketa lahan, proses peralihan hak melalui waris, hibah/wakaf ini biasanya disaksikan oleh para ahli waris, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Proses peralihan hak ini dicatat di kantor desa hingga proses balik nama atau pemecahan surat keterangan terdaftar agar tidak ada sengketa dikemudian hari oleh ahli waris.

Untuk menghindari sengketa tanah di kemudian hari seharusnya segala jenis peralihan hak dilakukan secara tertulis, dengan melampirkan bukti tertulis misalnya bukti pembayaran atau surat pernyataan pewarisan, dihadiri saksi-saksi, dicatat di kantor desa dan dilanjutkan dengan proses balik nama atau pemecahan sporadik. Ketidakjelasan penguasaan lahan biasanya merupakan sumber utama terjadinya sengketa atau konflik lahan di desa.

Tabel 41. Peralihan Hak atas Tanah/ Lahan Gambut Desa Merbau

Jenis Peralihan Hak atas Tanah	Lisan/ Tertulis	Saksi-saksi	Pencatatan di Kantor Desa	Proses Balik Nama/ Pemecahan SKT/ Sertipikat	Keterangan
Hibah/ Wakaf	Lisan dan Tertulis	Ahli waris, pihak yang terlibat, keluarga, Tokoh Masyarakat, Perangkat Desa	Dicatat di arsip desa	Ada	Bukti lisan dan surat pernyataan yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. Pernyataan pemberi hibah/wakaf
Waris	Lisan dan Tertulis	Ahli waris, Tokoh masyarakat, keluarga, Perangkat Desa	Dicatat di arsip desa	Ada	Bukti berupa surat pernyataan pewaris
Jual beli	Lisan dan Tertulis	Ketua RT, pihak Kelurga, pihak yang bertransaksi, dan tokoh msyarakat	Dicatat di arsip desa	Ada	Bukti berupa Perjanjian jual beli dan kuitansi bermaterai

Sumber : FGD 2 dan Wawancara Warga Desa Merbau, 2019.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Tanah yang ada di Desa Merbau dulunya pertama kali dibuka oleh warga Desa Merbau sejak masa kerajaan. Kemudian setelah beberapa generasi setelahnya, tanah tersebut diwariskan secara turun temurun kepada keturunannya. Seiring bertambahnya jumlah penduduk di desa, masyarakat kemudian memperluas wilayah kepemilikan tanah dengan cara membuka lahan baru untuk pemukiman, serta kegiatan pertanian dan perkebunan.

Di wilayah Desa Merbau seluruhnya hampir telah dikelola baik oleh perusahaan maupun warga setempat, lahan yang tersisa dan belum dikelola oleh masyarakat terletak di sudut wilayah desa yang berstatus hutan lindung. Di desa ini hampir tidak ada sengketa antar warga. Mekanisme penyelesaian konflik yang digunakan masyarakat Desa Merbau adalah melalui jalur musyawarah untuk pencapaian kesepakatan bersama. Hal ini dilakukan melalui mediasi dengan perangkat desa sebagai mediator dan melibatkan para pihak yang bersengketa untuk membuat kesepakatan bersama. Apabila tidak dapat diselesaikan dengan mediasi maka kasus sengketa lahan akan dibawa ke ranah hukum dan melibatkan pihak luar yang lebih luas.

Sejauh ini, sering terjadi sengketa batas kebun antara sesama warga dan selesai ditahap mediasi dengan tokoh-tokoh masyarakat dan perangkat desa dengan menghadirkan para saksi dan pemilik lahan yang dianggap tua dan mengetahui sejarah tanah dan batasan lahan atau biasa disebut “perenggan”.

Selain itu, di Desa Merbau terdapat sengketa dengan PT. SMP yang bermula dari PT. SMP yang tidak beritikad baik membuat inti plasma dengan menanami lahan namun tidak merawatnya. Kemudian PT. SMP juga menjual lahannya secara sepihak kepada perusahaan lainnya. Hal itu membuat masyarakat mengajukan komplain dan melaporkan ke pihak Pemda melalui pendampingan dari LSM di Jambi. Berdasarkan proses mediasi dengan pihak yang berkepentingan, lahan inti plasma dimiliki oleh masyarakat namun masyarakat tidak dapat mengelola karena lahan sudah ditanami oleh perusahaan. Karena tidak boleh mengelola, warga menjual lahan tersebut kepada PT. EWF dan PT. EWF membayar tanam tumbuh yang berupa kelapa sawit ke PT. Indonusa dan membayar tanah kepada warga. Akhirnya tanah dan kelapa sawit tersebut dikuasai oleh PT. EWF lewat proses jual beli. Dalam proses jual beli yang dilakukan secara kolektif ini ada beberapa warga yang tidak sepakat karena menurut warga mereka dibayar terlalu murah hanya dibayar Rp7.500.000/orang dari proses inilah yang melahirkan konflik yang berkepanjangan di Desa.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Arah Kebijakan Pembangunan Desa Merbau jika dilihat dari perjalanan pembangunan, fakta dan keadaan, serta permasalahan, tantangan dan peluang yang dihadapi Pemerintah Desa Merbau dan masyarakat dalam membangun Desa, dapat dirumuskan arah dan kebijakan umum pembangunan Desa Merbau berdasarkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2016-2019, Desa Merbau mempunyai berbagai program pembangunan desa yang sudah disusun untuk dijalankan. Adapun tabel program pembangunan di Desa Merbau dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 42. Program Pembangunan Desa Merbau

No	Bidang Kegiatan	Volume	Lokasi	Sumber dana
I	Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa			
	Rehab Berat Dermaga	(30 x 1,9 m) + (3 m+3 m)	RT. 01 Parit Japar Dusun Wijaya I	ADD
	Pembangunan Dinding Penahan Tanah atau Turap	25 m	RT. 05 Dusun Ria II	DD
	Pembangunan Jembatan Beton Sungai Buluh	59 x 2m	Dusun Hidayah dan Dusun Makmur	DD
	Rehab Berat Jembatan Kayu Parit Pengulu	49 x 1.9 m	Parit Pengulu, Dusun Wijaya II	ADD
	Parit Selamat	59 x 2 m	Dusun Hidayah ke Dusun Makmur	DD
	Pembangunan Jalan Rabat Beton	295 x 1 m	Jl.Parit2,Rt.02 Ria1	DD
	Pembangunan Jalan Rabat Beton	114 x 1 m	Rt.01 Dusun Ria2	ADD
	Pembangunan Jalan Rabat Beton	38 x 2 m	Petamit Rt.05 Dusun Ria2	PDRD
	Pembangunan Jalan Rabat Beton	324 x 1,5 m	Rt.01 Dusun Ria1	ADD
	Belanja Modal Pembangunan Jalan Rabat Beton	(295 x 1 m) 2 Jalur	RT.02 Dusun Ria 1	DD
	Belanja Modal Pembangunan Jalan Rabat Beton	114 x 1,0m	Dusun Ria 2	DD

II Bidang Pembinaan Kemasyarakatan Desa				
Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan	26 org x 12 bln	Desa Merbau	ADD	
Penyelenggaraan Ketentraman dan Ketertiban	5 org x 12 bln	Desa Merbau	ADD	
Pembinaan Keagamaan	30 org x 12 bln	Desa Merbau	ADD+ BKP	
Pengelolaan & pembinaan posyandu	1 Tahun	Desa Merbau	ADD	
Pengelolaan dan Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini	12 bulan	Desa Merbau	ADD	
III Bidang Pemberdayaan Masyarakat Desa				
Pendidikan, Pelatihan/Kursus dan Penyuluhan Bagi Kepala Desa, Perangkat Desa dan BPD	1 Paket	Desa Merbau	ADD	
Operasional 10 (sepuluh) Program Pokok PKK	1 Thn	Desa Merbau	ADD	
Peningkatan Kapasitas Masyarakat	1 org x 12 bln	Desa Merbau	ADD	
Kelompok Pemuda & Olah raga	1 paket	Desa Merbau	ADD	

Sumber : Kasi Pemerintahan Desa Merbau, 2018.

Proyek pembangunan yang ada di desa berdasarkan perencanaan pembangunan yang direncanakan melalui penganggaran APBDesa tahun 2018, secara umum masih memprioritaskan Dana Desa untuk pelaksanaan infrastruktur seperti jalan desa, jembatan rabat beton dan pembangunan fisik lainnya. Selain merencanakan program pembangunan fisik, pemerintahan Desa Merbau juga mengalokasikan anggaran untuk pembangunan non-fisik seperti di bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pembinaan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat desa. Pada bidang pembinaan masyarakat difokuskan pada pemberian bantuan kepada pembinaan keagamaan, Pengelolaan dan Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pengelolaan dan pembinaan posyandu. Sedangkan di bidang pemberdayaan masyarakat alokasi anggaran difokuskan pada peningkatan kapasitas masyarakat kelompok pemuda dan olah raga.

Program pembangunan yang sudah direncanakan ini sebelumnya sudah melewati proses mekanisme demokrasi. Dilakukan secara terbuka dan transparansi, melibatkan masyarakat melalui musyawarah mulai dari tingkat RT hingga musyawarah desa. Pada musyawarah desa, setiap Dusun dan RT yang sudah merencanakan pembangunan baik fisik maupun non-fisik membawa hasil musyawarahnya di tingkat Dusun dan RT untuk dimusyawarkan kembali ke tingkat desa dengan maksud untuk memilih prioritas pembangunan yang akan dilaksanakan di Dusun dan RT yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaan pembangunan yang berlangsung di Desa Merbau tidak terlepas dari mekanisme pengawasan agar proses pembangunan yang ada sesuai dengan ketentuan yang sudah disepakati dan sesuai dengan aturan yang ada. Dalam hal ini, BPD sebagai perwakilan dari masyarakat berperan dalam hal pengawasan dalam proses pembangunan selain masyarakat sendiri yang dapat

berperan aktif dalam pengawasan terhadap pembangunan yang berlangsung di desa.

Selain itu dalam hal pengelolaannya, saat ini selain dilakukan secara gotong royong dan swadaya juga dilakukan dengan sistem padat karya tunai, artinya dalam pelaksanaan pembangunannya memperkerjakan masyarakat setempat dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar lokasi pembangunan.

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Desa Merbau telah bekerja sama dengan beberapa pihak terutama dalam program pembangunan desa, baik pembangunan secara fisik maupun peningkatan taraf hidup masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan serta pemberdayaan masyarakat desa. Adapun beberapa pihak yang telah dan sedang menjalin kerja sama dengan Desa Merbau belum lama ini adalah sebagai berikut:

1. PAMSIMAS

Program PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) bertujuan untuk meningkatkan jumlah fasilitas pada warga masyarakat kurang terlayani, termasuk masyarakat berpendapatan rendah di wilayah perdesaan dan pinggir kota. Program pamsimas III ini masuk ke Desa Merbau pada tahun 2018 yang outputnya antara lain menyediakan sanitasi dan air bersih bagi masyarakat. Program ini melibatkan masyarakat Desa Merbau dalam proses penggalan gagasan hingga pembuatannya dan direalisasikan melalui APBD provinsi.

2. Pembangunan MCK

Realisasi pembangunan MCK yang diadakan di desa dilaksanakan melalui dana BUMN sebagai bagian dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) tanggung jawab sosial perusahaan BUMN tahun 2017.

3. Pencegahan Kebakaran

Kerjasama dengan pihak perusahaan PT. Erasakti Wira Forestama (Produk Kelapa Sawit) bentuk kerjasamanya seperti kerjasama dibidang mengatasi atau pencegahan kebakaran hutan di lahan gambut. Membuat Pelatihan dan sosialisasi Masyarakat Pedulu Api (MPA) dan pentingnya membuka lahan dengan tidak membakar.

4. Pengolahan Produk Dodol Nanas

Pemerintah Desa bekerjasama dengan perusahaan PT. Petrochina dibidang pertanian dan pengolahan dodol nanas. Kerjasamanya dalam bentuk PT. Petrochina memberikan bantuan CSR berupa mesin pengolahan buah nanas untuk menjadi dodol.

5. Restorasi Gambut

Tahun 2018 Badan Restorasi Gambut (BRG) juga menjadikan Merbau sebagai salah satu desa target restorasi di Indonesia dalam menyelenggarakan upaya memulihkan fungsi ekosistem gambut. Adapun program yang telah dijalankan

di desa yaitu pembuatan sekat kanal, revitalisasi ekonomi berupa bantuan ternak sapi, pelatihan dan pemetaan partisipatif dan akan berlanjut sampai tahun 2019.



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Merbau seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, kelompok petani dan pekebun mengenai persepsi masyarakat tentang restorasi gambut, warga desa menganggap perlu dilakukannya restorasi/pemulihan ekosistem gambut untuk mencegah terjadinya kebakaran lahan gambut di Desa Merbau. Selain itu juga perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam menjaga lahan gambut. Hal ini diperlukan sebab pengetahuan masyarakat tentang lahan gambut sangat terbatas karena masyarakat hanya mengetahui bahwa lahan gambut lebih rentan dibanding tanah mineral alluvial sehingga diperlukan perlakuan khusus. Selain kebakaran lahan yang terjadi hampir setiap tahun di Desa Merbau, banjir juga sering terjadi di musim hujan yang menandakan tidak stabilnya ekosistem gambut yang ada di Desa Merbau.

Kehadiran Badan Restorasi Gambut di Desa Merbau ternyata sangat membantu masyarakat untuk mengenal lebih dekat tentang dampak negatif dan positif dari gambut, serta potensi yang bisa dikembangkan di lahan gambut. Menurut sebagian besar masyarakat, lahan gambut dipandang sebagai sesuatu yang biasa saja karena tidak ada keistimewaan seperti tanah lainnya untuk bercocok tanam. Namun setelah adanya program BRG yang telah memberikan pandangan tentang peran dan manfaat lahan gambut terhadap kelestarian ekosistem yang ada di sekitarnya, sehingga masyarakat mulai memberikan perhatian besar kepada lahan gambut. Selain itu hal yang menjadi masalah bagi masyarakat adalah larangan mengolah lahan dengan cara membakar, padahal cara ini adalah metode yang paling sering digunakan masyarakat untuk mengolah lahan. Masyarakat pun berharap agar kedepannya, mereka diberikan pengetahuan tentang bagaimana cara mengolah lahan gambut yang tepat agar tidak merusak keberlangsungan hidup ekosistem lahan gambut.

1. Aparat Desa

Menurut M. Ashari Rohmad (sekretaris desa) sebagai perwakilan dari pemerintah desa Merbau, gambut sangat rentan terhadap kebakaran, sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pemanfaatan lahan yang berkelanjutan seperti penghijauan, agar mendatangkan manfaat bagi masyarakat di desa. Sebagai aparat desa, ia mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) dalam setiap kegiatan dan program yang dijalankan di desa, karena tak hanya mengupayakan perlindungan dan kelestarian lingkungan tapi juga untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Aparat desa juga setuju dengan adanya larangan membakar hutan karena hal tersebut dapat meminimalisir resiko kebakaran lahan yang terjadi hampir setiap tahun yang menyebabkan keanekaragaman hayati banyak yang mati, dan perkebunan warga habis terbakar.

2. Kelompok Perempuan

Kelompok perempuan petani sayur beranggapan bahwa gambut merupakan lahan yang lebih mudah untuk diolah dibandingkan lahan tanah liat, karena tidak perlu dicangkul cukup dibersihkan saja sudah bisa langsung ditanami, lebih subur apa aja yang ditanam tumbuh dan cepat hidup. Akan tetapi sangat rentan terhadap bahaya kebakaran. Terlebih lagi dengan adanya larangan membakar lahan di wilayah gambut membuat para petani harus mencari cara lain untuk mengolahnya yaitu dengan mengeluarkan biaya dan tenaga tambahan untuk membeli racun dan juga menebas tanaman yang tumbuh di atasnya. Harapan para petani adalah, agar kehadiran BRG dapat memberikan solusi alternatif dalam pengolahan lahan pertanian di wilayah gambut yang efektif dan efisien.

3. Kelompok Pekebun

Menurut masyarakat yang berprofesi sebagai pekebun kelapa sawit lahan gambut merupakan lahan yang paling cocok untuk ditanami kelapa sawit karena cepat tumbuh dan berbuah berdasarkan perkiraan petani hanya membutuhkan waktu selama kurang lebih tiga tahun sudah menghasilkan buah.

Akan tetapi ini bukan tanpa resiko, resiko pertama yaitu sawit yang ditanam di lahan gambut cepat tumbang dan maksimal mencapai usia produktif 15 tahun akan tetapi jika ditanam di tanah liat bisa mencapai usia produktif 25 tahun. Resiko yang kedua yaitu lahan gambut mudah terbakar. Terkait dengan persepsi tentang restorasi gambut ya baguslah Mudahah dengan adanya Badan Restorasi Gambut yang masuk di desa diharapkan dapat menjadi pembimbing bagi masyarakat terkait ekosistem gambut yang harus dijaga demi kelestarian lingkungan di desa dan lebih meningkatkan lagi penghasilan ekonomi masyarakat. Sehingga memang dibutuhkan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat betapa pentingnya menjaga gambut.



Bab XIII

Penutup

13.1 Kesimpulan

1. Kawasan Desa Merbau termasuk ke dalam hamparan dataran rendah Rawa Lebak dengan ketinggian 0 sampai dengan 50 Meter dari permukaan laut dan tidak terdapat bukit atau gunung.
2. Potensi utama Desa Merbau di bidang perkebunan adalah perkebunan pinang, kelapa sawit, dan kelapa dalam. Hampir seluruh masyarakat Desa Merbau menggantungkan hidup dari mengolah perkebunan secara mandiri. Adapun potensi yang ada di desa Merbau dibidang pertanian yaitu sayuran mayur dan cabe. Sementara potensi di bidang perikanan yaitu ikan lele dan patin. Potensi tersebut biasanya dapat dikonsumsi secara langsung, ataupun dijual di dalam dan di luar desa dan dapat menopang kebutuhan hidup masyarakat di bidang ekonomi.
3. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif, luas wilayah Desa Merbau sekitar 5.575,5 hektare yang terbagi dalam dua jenis tanah yaitu tanah mineral alluvial seluas 1.143 hektare (20,50%), dan tanah gambut sekitar 4.432,5 hektar (79,50%) yang didominasi oleh perkebunan campuran dan perkebunan sawit dengan luas lahan seluas 4.976,17 hektare (89,25%) dari luasan Desa Merbau.
4. Masalah yang dihadapi para pekebun adalah ketergantungan mereka dengan tengkulak yang membeli produk mereka dengan harga murah. Pergantian cuaca juga. Faktor cuaca juga berpengaruh terhadap hasil panen petani karena pertumbuhan tanaman yang terkendala, misalnya jika musim hujan rawan terjadi banjir menenggelamkan tanaman dan jika musim kemarau akan terjadi kekeringan dan rawan kebakaran.
5. Pada 2015, terjadi kebakaran di Desa Merbau diperkirakan sekitar sepuluh (10) hektare lahan masyarakat yang berlokasi di Dusun Ria 2 RT. 03 sampai dengan RT.02 di lahan gambut yang terletak di belakang wilayah perusahaan di desa. Lahan warga yang terbakar adalah perkebunan kepala sawit yang mengalami kebakaran terparah, sisanya sekitar 889,22 hektare lebih lahan yang terbakar saat itu, merupakan perusahaan perkebunan sawit dan hutan.

13.2 Saran

Selama melakukan penelitian untuk menyusun profil Desa Peduli gambut di Desa Merbau, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bersama, baik oleh masyarakat maupun pemerintah di Desa Merbau di bidang pembangunan, pengembangan potensi perkebunan dan pertanian, serta pemberdayaan masyarakat.

1. Pihak pemerintah Desa Merbau perlu memperbarui dan memastikan data-data administrasi yang ada di desa, baik data profil desa, monografi desa, data penduduk, dan lain-lain melalui pendataan langsung di masyarakat.
2. Melakukan perbaikan hidrologi di lahan gambut seperti parit, kanal, dan lain-lain yang mengalami kerusakan seperti penyumbatan dan pendangkalan yang menyebabkan resiko banjir di saat musim hujan.
3. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama dalam pembuatan industri olahan yang dapat dikembangkan di desa dengan memanfaatkan potensi yang terdapat di desa, baik di sektor pertanian dan perkebunan.
4. Karena terbatasnya tenaga pengajar dan kesehatan serta fasilitas di kedua sektor tersebut, sehingga pemerintah desa perlu menyediakan sumber bantuan yang menunjang terlaksananya pelayanan pendidikan dan kesehatan yaitu melalui kerjasama dengan pihak lain seperti perbaikan dan penambahan perlengkapan fasilitas pendidikan dan kesehatan tersebut, misalnya peralatan belajar-mengajar dan peralatan kesehatan untuk menanggulangi korban terpapar asap kebakaran hutan dan lahan.
5. Mencari solusi agar masyarakat di Desa Merbau tidak lagi tergantung pada tengkulak yang membeli produk dari dalam desa dan monopoli pasar.
6. Masyarakat di Desa Merbau memerlukan bimbingan dari pihak luar tentang bagaimana mengolah dan menjaga gambut. Apalagi sebagian besar lahan di wilayah desa ini merupakan lahan gambut. Hal ini dilakukan selain bertujuan untuk memulihkan ekosistem gambut agar resiko kebakaran dapat diminimalisir, juga dapat menjadi pendongkrak mata pencarian masyarakat di bidang pertanian dan perkebunan yang selama ini mendapat dampak dari ketidak stabilan ekosistem gambut. Untuk itu, dengan adanya program Desa Peduli Gambut di Desa Merbau, diharapkan dapat memberikan pengelolaan berkelanjutan di lahan gambut yang ada di desa.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur :

Adrian Sutedi, *Peralihan Hak atas Tanah dan Pendaftarannya*. Sinar Grafika, Jakarta, 2010.

Elfrida Sari Sitio, “Implementasi Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2009 Terkait dengan Penyediaan Lahan Untuk Pemakaman di Kota Semarang”. Skripsi, Fakultas Hukum Universitas Semarang, 2015. Diakses tanggal 19 Oktober 2018, pukul 22.13.

Fahmuddin, Agus dan I.G. Made Subiksa, “Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan”. Balai Penelitian Tanah Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor, 2008. (<http://www.worldagroforestry.org/sea/Publications/files/book/BK0135-09.pdf>) diakses tanggal 14 Oktber 2018 pukul 14.00.

Gunawan Nawawi, *Pengantar Kimatologi Pertanian*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Jakarta, Bandung, 2001.

M. Noor, *Pertanian Lahan Gambut. Potensi dan Kendala*. Kanisius, Yogyakarta, 2001.

Studi Dokumen :

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Merbau, 2018.

Profil Desa Merbau, 2018

Rencana Kerja Pembangunan Desa Merbau, 2018

Internet :

<https://m.accuweather.com/id/id/sinar-wajo/3442279/weather-forecast/3442279> diakses pada 10 April 2019 Pukul 14.59

<http://www.jurnalhukum.com/tanah-wakaf/> diakses pada 10 April 2019 Pukul 14.28

<https://www.kompasiana.com/megamen/5613f8b48223bdf60b8b456c/lahan-gambut-menjadi-kabut> diakses pada 10 April 2019 Pukul 14.44

LAMPIRAN

Dokumentasi

Dokumentasi Onsite Training



Praktik Pengambilan Titik GPS



Tim Desa Sinar Wajo bersama Tim Desa Merbau

FGD 1 Desa Sinar Wajo



Dibuka oleh Kepala Desa



Pembuatan Sketsa Desa Merbau



FGD 2 Desa Merbau



Sesi Spasial



Sesi Sosial



Sesi Spasial



Foto Bersama-Selesai

